

Saraswati *esai-esai arkeologi*



KALPATARU

Majalah Arkeologi No. 9

1990

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Saraswati
Esai-esai Arkeologi

1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1990

Karya W. L. Johannes

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1990

Dewan Redaksi

Penasehat	: R.P. Soejono
Ketua	: Nies A. Subagus
Wakil	: Nurhadi
Staf Redaksi	: Hasan Muarif Ambary
	Endang Sri Hardiati
	D.D. Bintarti
	Soejatmi Satari



Karya W.Z. Johannes

Gita Ibunda

Kemana kita berkelana, Ibu ?

ke masa lalu !

ah, sudah tertimbun debu !

justeru, itu tugasmu !

selusuri tiap relung bumi,

gali dan gali lagi,

padu dan padu lagi,

dengan sebulat nurani !

serpih-serpih kan menjelma tonggak sejarah !

masa lalu amat cerah !

disanalah purnagatha,

disanalah kalpawreksa,

disanalah tirtaamerta,

segala serba ada !

bekal berkiprah ini hari,

menyongsong irama surya pagi,

semarak - damai - lestari !

dambaan Ibu.

Persembahan Ananda

Soekarno Tw.

PRAKATA

Pada bulan Pebruari 1991 genap sudah tiga tahun lamanya IBU SATYAWATI SULEIMAN meninggalkan kita semua. Tidak diragukan lagi betapa besar jasa beliau dalam pengembangan Arkeologi di Indonesia, khususnya Arkeologi Klasik. Selain itu besar pula peranannya dalam mendidik mahasiswa-mahasiswa Jurusan Arkeologi yang diharapkan akan dapat mengikuti langkah beliau nantinya. Termasuk juga andilnya di dalam mengembangkan instansi pengelola kepurbakalaan di Indonesia mulai dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) sampai ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).

Beliau adalah arkeolog wanita pertama di Indonesia dan sekarang ratusan pengikutnya sedang meniti jalan yang telah dirintisnya. Beliau adalah Ibu bagi kami semua, tidak saja para arkeolog dari Indonesia, tetapi juga dari negara-negara tetangga seperti Philipina, Malaysia serta Thailand yang banyak di antara mereka menyapanya dengan sebutan Ibu.

Untuk mengenang jasa-jasa Ibu Satyawati Suleiman, kami menerbitkan buku persembahan berjudul *SARASWATI, Esai-Esai Arkeologi*, terdiri dari 2 nomer penerbitan. Pada nomer yang pertama ini, disajikan sejumlah 16 buah karangan yang beraneka ragam. Dalam hal ini redaksi tidak menetapkan suatu tema tertentu, sehingga penyajian atau urutan penempatan karangan dimulai dengan riwayat atau perjalanan hidup Satyawati Suleiman baik sebagai sosok pejuang, sebagai ibu rumah tangga, peneliti atau pembina. Mengingat Ibu Satyawati Suleiman menjelang akhir hayatnya sangat menekuni masalah-masalah arkeologi di daerah Sumatra, maka karangan-karangan yang berkenaan dengan penelitian di Sumatra, disajikan sesudah pokok pertama. Sementara karangan lain diusahakan disusun secara kronologis berdasarkan obyek bahasannya.

Buku ke dua diharapkan akan segera terbit dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Mudah-mudahan buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan sesuai dengan cita-cita Satyawati Suleiman.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KUMPULAN KARANGAN	
1. Dra. Satyawati Suleiman	1
<i>Herawati Diah</i>	
2. Eminence and Projection of Archaeological Research In Indonesia	9
<i>R.P. Soejono</i>	
3. Melaksanakan Pesan Sang Empu	23
<i>Suwedi Montana</i>	
4. An Ancient Garden in West Sumatra	40
<i>J.G. de Casparis</i>	
5. Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7--16 M, Dalam Jalur Jalan Darat Melalui Lautan	51
<i>Hasan Muarif Ambary</i>	
6. Jambi Its Role in the International Affairs During the Classical Period	64
<i>Bambang Budi Utomo</i>	
7. The Early Buddhist-Hindu Kingdom of Indonesia and Their Continuing Influence in the Country	86
<i>I Made Sutaba</i>	
8. Keramik Myanmar Kuna di Indonesia. Temuan dan Data Baru	100
<i>Sumarah Adyatman</i>	
9. Keramik Dinasti T'ang di Indonesia	117
<i>Abu Ridho</i>	

10.	Keramik Singkawang: Sisa-sisa Teknologi Kuno	136
	<i>Naniek H. Wibisono</i>	
11.	Hari Jadi Lumajang Menurut Prasasti Mula Malurung	147
	<i>M.M. Soekarto K. Atmodjo</i>	
12.	Hubungan Sailendra dengan Selendro	169
	<i>Pieter Ferdinandus</i>	
13.	Kamulan Sebagai Bangunan Suci Inti pada Pura	182
	Keluarga di Bali	
	<i>Ida Bagus Rata</i>	
14.	Pejeng Type Bronze Kettledrums	190
	<i>D.D. Bintarti</i>	
15.	Wadu Paa, Sebuah Situs Pemujaan di Tepi Pantai	206
	<i>Endang Sh. Soekatno</i>	
16.	Silsilah Adityawarman	218
	<i>Machi Suhadi</i>	

KARYA TULIS DRA. NY. SATYAWATI SULEIMAN	243
---	-----

RIWAYAT HIDUP DRA. NY. SATYAWATI SULEIMAN

N a m a : Dra. Ny. Satyawati Suleiman
L a h i r : Bogor, 7 Oktober 1920
Pendidikan terakhir : Sarjana Arkeologi tahun 1953
Pengalaman Jabatan Pekerjaan:
1948 : mulai bekerja pada Dinas Purbakala
1958--1961 : Atase Kebudayaan pada KBRI di India
1961--1963 : Atase Kebudayaan pada KBRI di Inggris
1963--1973 : Ahli Purbakala pada Dinas Purbakala dan
memimpin Bidang Arkeologi Klasik
1973--1977 : Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan
Nasional (LPPN) yang kemudian menjadi Pusat
Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
(P4N)
1977--1985 : Ahli Peneliti Utama pada Pus P3N (Puslit
Arkenas)
Oktober 1985 : Mulai menjalani pensiun

Sesudah pensiun masih membantu Unit Penerbitan dan duduk dalam Dewan Redaksi Publikasi Puslit Arkenas.

Beliau wafat pada tanggal 26 Februari 1988, setelah sakit beberapa waktu, dimakamkan di Tanah Kusir.

Setelah beliau wafat, buku-buku koleksi beliau diserahkan kepada Puslit Arkenas.

Karya Satyawati Suleiman



Karya Satyawati Suleiman



Dra. Ny. Satyawati Suleiman

Dra. Satyawati Suleiman
(Lahir 7 Oktober 1920 - Wafat 26 Pebruari 1988)

Herawati Diah

Jum'at 26 Pebruari, 1988 jam 9.30 WIB, Satyawati Suleiman, putri ketiga dari pasangan T. Abdul Rachman dan Salmah Mely Kusuma, meninggal dunia di R.S. Pondok Indah, Jakarta. Ia telah mendahului kita, dipanggil oleh Al Khalik, Yang Maha Pencipta. Yati, sebagaimana ia dipanggil oleh saudara-saudara dan sahabat terdekat meninggal dengan tenang setelah menderita penyakit "AVM" (Artero Venus Malformation) selama sepuluh bulan. Suaminya Suleiman dan putera-puterinya semuanya lima orang, yaitu: Kiki Surtiyati, Ali Basyah Suryo, Pecky Digdoyo (dari suami Suryono Suryo yang wafat pada tahun 1946) serta S. Lalitya dan Kanya Suhita telah berusaha untuk menyembuhkan dengan membawanya ke Ottawa, Canada untuk berobat pada dokter-dokter yang dikatakan lebih pandai dari pada dokter-dokter di Indonesia. Kebetulan juga dua orang puterinya sudah berpuluh tahun diam di Negeri Canada itu. Kiki seorang ahli kecantikan, dan Pecky mengikuti suaminya yang bekerja di KBRI di Ottawa. Tetapi akhirnya Yati dibawa pulang juga setelah berobat 2 bulan dengan tiada perubahan yang diharapkan.

Selama 10 bulan dari akhir hayatnya, Yati, ahli purbakala wanita Indonesia yang pertama, berbaring di tempat tidur tanpa mengenal siapapun yang mendekatinya. Atau mungkin saja ia mengenalnya, tetapi tiada kata yang dapat diucapkannya sebagai tanda pengenalannya. Matanya memandang, tetapi ia tidak melihat. Tangannya bergerak tetapi ia tidak dapat memegang.

Upacara pelepasan jenazah Dra. Satyawati Suleiman di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Selatan sebelum dimakamkan di

TPU Tanah Kusir, sangat mengharukan bagi segenap keluarga, rekan, handai taulan dan teman sekerja yang menyempatkan hadir. Ini terjadi pada hari Sabtu, 27 Pebruari, 1988, Jam 09.30 pagi. Di tengah ruang depan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pejaten, Jenazah Satyawati yang sudah dikafani dan ditutup dengan kain yang dihiasi bunga melati dan mawar dikelilingi oleh teman-teman perjuangannya baik seprofesi maupun secita-cita, yang dengan haru dan khidmat mengikuti upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah c.q. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Diiringi do'a dan kata-kata perpisahan dari rekannya yang juga ahli sejarah purbakala, Yati diberi kehormatan yang semasa hidupnya mungkin tidak dialaminya sebagai upacara terakhir yang begitu indah dan mengharukan. Duta Besar India V.C. Khanna meletakkan karangan bunga pada foto Satyawati yang menggambarkan wajahnya sebagaimana ia akan dikenang oleh semua sahabat dan kerabatnya. Penyertaan Duta Besar India dalam upacara penyerahan ini adalah suatu bukti bahwa fikiran dan karya Dra. Satyawati Suleiman dihargai oleh dunia Internasional. Sebelum diberangkatkan ke Tanah Kusir, jenazah masih sempat dido'akan di Mushola lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, oleh warga Muslim setempat dan pengiring pria lainnya.

Satyawati dimasa mudanya

Di masa kecilnya, Yati, demikianlah nama panggilan arkeolog wanita itu terkenal pandai dan rajin belajar diantara saudara-saudara keluarga besar keturunan Embah Teku Yusuf Djojodikromo.

Menurut cerita keluarga kami (Satyawati adalah sepupu saya dari pihak Ibu), Teku Yusuf, nenek kami, adalah seorang bangsawan Aceh keturunan Pidi, Aceh. Neneknya T. Moh. Usman meninggalkan daerah kelahirannya untuk merantau ke Pulau Jawa. Alasan mengapa T. Moh. Usman meninggalkan Aceh sampai sekarang masih belum dapat dipastikan oleh cucu keturunannya. Kapal besar yang ditumpangnya terdampar di Muara Indramayu. Penduduk Desa Penganjang yang letaknya

beberapa kilometer dari Indramayu lari-lari untuk memberikan pertolongan. Dan setelah diketahui bahwa penumpang kapal itu orang Aceh, mereka semuanya cepat-cepat disembunyikan oleh penduduk setempat karena pada ketika itu pemerintah kolonial Belanda belum berhasil menaklukkan negeri Aceh. Antara orang-orang Aceh itu terdapat Teku M. Usman, buyut Satyawati dari pihak Ayahnya. Setelah diterima oleh penduduk sebagai anggota keluarga besarnya, T.M. Usman tidak pernah menghubungi keluarganya di Aceh lagi. Malahan ia dijadikan menantu dari seorang Kiyai Guru Agama Islam yang berasal dari daerah Indramayu.

Saya perlu menjelaskan asal-usul Satyawati, karena keluarga kami dari dulu sudah merasa bahwa kami ini adalah orang Indonesia. Darah Aceh mengalir di tubuh Satyawati, demikian juga darah Banten karena Ibunya seorang wanita yang berasal dari daerah itu. Ibunya, Salmiah, terkenal dizaman itu sebagai perempuan yang lebih maju dari kaumnya, karena berhasil tamat ELS (*Europeesche Lagere School*).

Tidaklah mengherankan sama sekali ketika saya mendengar bahwa Yati, sepupuku, tammat dari Sekolah HBS (*Hogere Burger School*) dengan angka-angka sangat baik.

Semenjak kecil Yati memang tertarik pada arkeologi. Ia gemar membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Indonesia. Sejarah Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya memberikan ilham padanya untuk terjun ke bidang penelitian. Ia menceritakan sendiri bagaimana ia mengagumi drama Ken Arok & Ken Dedes ketika masih muda belia.

Sebagai Mahasiswa

Tetapi pada tahun 1940 baru ada Fakultas Sastra (dalam bahasa Belanda: *Faculteit der Letteren en Wijsbegeerten*), yang belum memiliki jurusan arkeologi. Yati dan teman-temannya terpaksa mengambil filologi terlebih dahulu. Di antara kawan-kawannya, gadis-gadis Indonesia yang pertama mendaftar pada Fakultas baru itu terdapat Paramita Rahayu Abdurachman (wafat 1988), yang juga sepupu Yati dan saya,

Halimah Abbas (Ny. Otto Abdul Rachman), Sofie Gunawan (Ny. Suwarno Prawiroatmodjo), Ida Nasution ("hilang" pada awal revolusi 1945), Sri Aryati (Ny. Suparsono) dan Tati Sumahardjo (Ny. Oetomo Ramelan).

Mereka itu dapat dikatakan gadis Indonesia yang maju dalam masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai antara modern dan kuno. Masih belum banyak gadis Indonesia yang menuntut ilmu di perguruan tinggi ketika itu. Apalagi ilmu yang belum umum dikenal orang.

Yati memang rajin belajar. Ia mendayung sepeda untuk pergi ke Fakultasnya di Merdeka Barat, dan sampai dirumah di bagian pusat Kota Jakarta (*Batavia*) dengan 450.000 penduduknya itu. Ia langsung mengambil buku pelajarannya.

Kegiatannya di luar ialah keanggotaannya di organisasi mahasiswa. Ada tiga organisasi ketika itu. USI singkatan dari Unitas Studiosorum Indonesiensis yang anggotanya terdiri dari mahasiswa Indonesia asli, lalu *Bataviaasche Studenten Corps* yang anggotanya juga ada orang Belanda dan Tionghoa. Kedua organisasi ini ialah non politis. Sedangkan P.P.I. yang antara anggotanya terdapat Adnan Kapau Gani, Chairul Saleh dan lain-lain selalu diincar oleh P.I.D. (*Politieke Inlichtingen Dienst*) karena kegiatannya politis. Orang tua Yati seorang pejabat Pemerintah DKI melarang puterinya ikut-ikutan dengan gerakan nasionalis. Hal ini tidak mengherankan, karena uang kuliah cukup tinggi, sehingga sayang kalau puterinya tidak dapat menyelesaikan studinya gara-gara ikut pergerakan nasionalis di tingkat perguruan tinggi.

Di bidang olahraga Yati barangkali yang pertama mengikuti hockey. Disamping itu ia juga suka atletik, melempar lembing adalah kegemarannya. Ia menonjol diantara teman-teman sekolahnya.

Isteri Pangreh Praja

Suaminya, Suryono Suryo, dijumpainya untuk pertama kali ketika ia diplomco olehnya. Tidak lama setelah Jepang menduduki tanah air kita, semua perguruan tinggi ditutup. Terpaksa Yati meninggalkan bangku

sekolah untuk kemudian menjadi seorang isteri pangreh pradja. Suaminya ditempatkan di kota kecil di daerah Pekalongan sebagai Asisten Wedana (Camat). Di situlah Yati mulai hidup baru, yang menurut pengakuannya sendiri, kurang diminati. Hidup di desa, walaupun sebagai isteri asisten wedana, adalah jauh dari cita-citanya. Tetapi ia bertahan sampai suaminya memboyong keluarganya ke Jogjakarta pada tahun 1945, yang mengawali perjuangan rakyat Indonesia untuk merdeka dari Belanda.

Di kalangan keluarga Yati terkenal dengan perasaannya yang sangat sensitif. Seakan-akan ia selalu ada kontak dengan orang lain sebelum pertemuan itu menjadi kenyataan. Sering sekali ia heran manakala baju saya umpamanya sama warnanya dengan apa yang dia pakai. Padahal kami tidak janjian untuk memakai warna hijau atau warna merah pada suatu acara atau pertemuan. Dan ini sering terjadi. Yati punya perasaan ESP (*Extra Sensory Perceptions*), kata orang.

Tetapi ia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sebelumnya. Umpamanya, kematian suaminya, Suryono Suryo karena kecelakaan sepeda motor di awal revolusi. Musibah yang berat itu ia atasi dengan tawakkal. Sebagai seorang ibu muda dengan tiga anak kecil hidup di masa revolusi tidaklah mudah. Tetapi Yati tabah sambil berjuang. Untuk mengisi kesepian, dan mengejar cita-citanya menjadi arkeolog, Yati memutuskan untuk sekolah lagi. Ia kembali ke Jakarta dengan membawa keluarganya.

Ia mendaftar di FSKI dengan mengambil Jurusan Arkeologi. Guru besarnya seorang Belanda, A.J. Bernet, yang selalu membimbingnya sampai ia lulus pada tahun 1953. Dra. Satyawati Suleiman adalah wanita Indonesia pertama yang mencapai gelar arkeolog.

Ketika itu Yati sudah tidak sendiri lagi. Pendampingnya ialah Suleiman Djajamihardja yang dinikahnya pada tahun 1951. Suleiman ketika itu kuliah di Fakultas Hukum. Sama-sama mereka kuliah dan di situlah pertumbuhan kisah cintanya.

Suaminya tidak pernah menghalanginya untuk mengadakan peneli-

tian di lapangan. Dia sangat mendorong isterinya, Yati, untuk mencapai cita-citanya, menjadi seorang arkeolog yang baik.

Saya sendiri lebih mengenal sepupu saya ini ketika ia menjabat sebagai atase kebudayaan di London pada tahun 1958-1961. Suami saya sebagai Dubesnya sangat tertolong dengan kehadiran Dra. Satyawati Suleiman di KBRI. Bukan saja dia merupakan nara sumber. Tetapi ia juga sangat aktif menghadapi masalah mahasiswa di Ibukota Inggris itu. Belum lagi tugas lain yang mengharuskannya memberi ceramah pada pelbagai kesempatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Inggris.

Saya juga sangat senang mempunyai teman yang kebetulan keluarga diantara staf KBRI London. Sebelum menjabat sebagai atase kebudayaan di London, Satyawati menjabat yang sama pada KBRI di New Delhi, India. Dengan pengalaman yang luas itu, latar belakang arkeologi dan minat besar terhadap penelitian sejarah dapat dikatakan bahwa Satyawati merasa cocok bekerja di kedua pos itu.

Di London ia rajin mengunjungi museum-museum yang sangat tersohor dan lengkap mengenai pelbagai macam aspek kebudayaan seperti British Museum dan Victoria and Albert Museum. Kalau ia menemukan sesuatu yang ada hubungan dengan sejarah Indonesia, seperti kunjungan dua orang dari Banten dengan ranking Duta Besar pada raja Inggris di tahun 1602, Satyawati antusias sekali. Saya mencoba memanfaatkan pengetahuan Yati untuk pribadi saya sendiri. Akhirnya dia juga yang mendorong saya untuk mendaftar pada "School of Asian and African Studies" sebagai mahasiswa jurusan prasejarah. Satyawati selalu mengatakan: "Shame on you if you don't know the difference between Buddhism and Hinduism." (Malu kamu kalau tidak tahu perbedaan antara agama Budhis dan Hindu). Memang benar. Apa yang saya pelajari di bangku sekolah ciptaan pemerintah Belanda, ialah sejarah negeri Belanda. Saya hafal sekali peperangan antara Belanda dan Perancis dan pendudukan Negeri Belanda oleh tentara Napoleon. Tetapi mengenai sejarah bangsa dan tanah air sendiri pengetahuan saya ialah nihil.

Pendiri Yayasan Mitra Budaya Indonesia

Sekembalinya di tanah air setelah selesai tugas di London kamipun sudah dipanggil kembali dari Bangkok dimana suami menjabat sebagai Duta Besar (tahun 1964-1966), Yati menghubungi saya lagi tentang Candi Borobudur. Kata Yati: "Cobalah pikirkan bagaimana Candi Borobudur warisan kebudayaan nenek moyang kita dapat diselamatkan." Memang benar candi tersebut dalam keadaan tidak terawat. Pemerintah begitu sibuk dengan macam-macam masalah yang menyangkut sandang dan pangan, sehingga restorasi monumen seperti Borobudur tidak dapat diberi prioritas. Atas dorongan Yati kami kumpulan beberapa peminat budaya seperti Ibu Rahmi Hatta, Laksmiana (Purn.) R. Subiyakto dan isterinya Raharty, Ibu M. Martadinata, Ibu H. Thayeb (sekarang mengikuti suaminya yang Dubes di London), Ibu Paramita Abdurachman, Bapak R. Sudjono (bekas Dubes di Swedia dan Brazil), Bapak Iwan Tirta (desainer batik terkenal), Bapak M. Said (mantan Pemred s.k. Waspada), Bapak Sarino alm. (mantan Menteri P&K), untuk mendirikan Yayasan Mitra Budaya Indonesia, yang sampai sekarang masih melakukan kegiatan-kegiatan untuk melestarikan budaya.

Satyawati juga gemar sekali menggambar dan melukis. Di situlah ia cocok dengan suaminya Suleiman yang juga pelukis sebagai hobby. Tetapi kata keluarganya yang dekat, jangan minta Ibu Yati masuk dapur. Ia sendiri mengakui bahwa masak-memasak diserahkannya kepada anak-anaknya. "Saya toh makan sayuran saja," katanya. Memang ia menjaga sekali kesehatannya dengan makanan sehat, serta banyak bergerak di lapangan terbuka. Mendaki bukit atau gunung pun sering dilakukannya untuk penelitian bagi profesinya.

Yang juga menjadi hobbynya ialah menyulam. Hadiah ulang tahun berupa sarung bantal yang dihiasi dengan sulaman berwarna-warni selalu dikirimkannya ke anggota keluarga atau kawan yang ia sayangi.

Ia juga dapat membatik, walaupun secara sederhana. Hobbynya itu diseling dengan menulis karangan dalam bahasa Inggris, Indonesia dan

Belanda. Tulisan-tulisan dalam Bahasa Inggris sering dimuat di S.K. Indonesian Observer. Tulisan-tulisan mengenai penemuan atau yang ada kaitan dengan profesinya sudah merupakan buku yang diterbitkan oleh Dinas Purbakala. Yang paling mengagumkan bagi kami ialah syair-syairnya dalam Bahasa Belanda. Sayang belum ada yang menerbitkannya.

Demikianlah Yati yang dalam hidupnya sehari-hari tidak mewah, tidak sombong, sederhana, kreatif dan penuh inisiatif. Semoga sumbangan tulisan sederhana yang mengenang sifat pribadi arkeolog wanita Indonesia, Dra. Satyawati Suleiman, yang pertama bermanfaat bagi pembaca.

EMINENCE AND PROJECTION OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH IN INDONESIA

R.P. Soejono

1. Introduction

Since archaeology was introduced in Indonesia in the early nineteenth Century through the intermediate of private and in cultural history interested Dutch researchers, this particular branch of science started to build up its experiences in the arduous reconstruction of a long past, beginning from approximately two million years ago. Concern on archaeological objects has later on been channeled through informal structures which looked for ways to comprehend as well as to preserve them as valuable human creations.

After a long period of uncoordinated attempts to understand and to systematize knowledge of the past-actually starting with Prapanca in his *Nāgara Kertagāma* and later on, after several centuries, followed by the first Western researcher: G.E. Rumphius with his well-known "*D'Amboinsche Rariteit Kamer*" (1705)- this serious contemplations about the human past in Indonesia took shape in an official form of the "*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*" (Batavian Society of Arts and Sciences). This society was founded in 1778. Meanwhile increase of interest in archaeological objects, particularly during the 19th Century, filled up the list of researchers active in several archaeological domains, mostly of documentary nature in the form of drawings, photographs, and inventories, beside restorations, surveys and excavations. Several decades later, in 1822 another research body came into being, namely the "*Commissie tot het Opsporen, Verzamelen en Bewaren van Oudheidkundige Voorwerpen*" (Commission for the Discovery, Collection and Preservation of Archaeological Objects) which apparently was an unsuccessful attempt. The "*Oudheidkundige*

Vereeniging" (Archaeological Society) was established in 1885 incited by J.W. Ijzerman. In the early stage of the twentieth Century up to the commence of the second World War archaeological work increased under the supervision of the Government of the Dutch East Indies. The "Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera" (Commission in the Dutch East Indies for Archaeological Research in Java and Madoera) was organized in 1901 with J.L.A. Brandes as Chairman.

In 1913 archaeological activities was entirely a Government concern with the establishment of the "Oudheidkundige Dienst" (Archaeological Service) of which structure continued to be applied until 1975 when archaeological work was devided into two major tasks: *restauration/reconstruction* and *research*.

Scholars who have contributed to the development and continuance of the archaeological structure and became chairman of the archaeological service up to 1990 have been: N.J. Krom (1913), F.D.K. Bosch (1916), W.F. Stutterheim (1936), A.J. Bernet Kempers (1947), R. Soekmono (1953), *Satyawati Suleiman* (1973: National Research Centre), Uka Tjandrasasmita (1975; Directorate of Reconstruction), R.P. Soejono (1976: National Research Centre), Hasan M. Ambary (1987: National Research Centre).

2. Period Before the Second World War

Since the very beginning, archaeological activity in Indonesia was centered on three main aspects, namely:

- a. Collecting and inventory of archaeological data;
- b. Research;
- c. Preservation of artifacts.

Those activities were conducted since early nineteenth century by individuals of various professions, as well as private and government institutions. Data collecting aims at the registration and the description of artifacts. Research is concerned with the solving of archaeological

problems, which are closely related to the interpretation of artifacts, as well as to establishing or supplementing archaeo-historical hypotheses, whereas the preservation of artifacts results in restoration and conservation activities.

Archaeological work became more specified after the "Oudheidkundige Dienst" (Archaeological Service) was established by the government in 1913. Fundamentals of the work were laid down before as shown by (1) the multitude of data collected through recording, photographing and drawing of artifacts which came from all over the country (especially on the island of Java); (2) the execution of archaeological research on diverse matters; and (3) the restoration of monuments (especially chandis).

Samples of outstanding work during the pre-"Oudheidkundige Dienst" period in various archaeological fields, in particular photographing, sketching (drawing) and surveying archaeological objects, were well known, such as by Wilson, van Kinsbergen, Raffles, Verbeek, Dubois, etc. Next, monographs, articles and reports on archaeological finds and their problems appeared in scientific journals like *TBG*, *NBG*, *ROC*, *O.V.*¹⁾ etc. Hypotheses on various aspects were launched, for example on the penetration of Indian cultural elements in the indigenous Indonesian community, on the origin of the so-called mutisala beads, on the origin of kettledrums found in Indonesia, etc.

-
- 1) *TBG* : Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
NBG : Notulen van de Algemeene en Bestuur (Directie) vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
ROC : Rapporten van de commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek of Java en Madoera.
OV : Oudheidkundig Verslag

That period witnessed also the fact that individual scholars have done outstanding work which contributed to the progress of our knowledge of the past through archaeological finds.

After the Archaeological Service functioned as the scientific institution in charge of archaeological work, much was achieved and would be regarded as milestones in the development of Indonesian archaeology. First of all there was the simple organization of the institute (a head office in the former Batavia: the present day Jakarta, and a branch office at Prambanan), managed by several competent experts for the work in the field. Despite its limited operational condition, and a relatively short period (29 years), the results were remarkable, although hampered by economic depression of the 1930s. Other fundamentals established by the Archaeological Service were the efficient management dealing with:

1. Research, usually completed by final reports;
2. Restoration and conservation of monuments;
3. Filing system of archaeological photographs and drawing;
4. Periodical issues of reports and articles; and
5. Adequate administration to support archaeological work.

Much attention was paid to classical archaeology (of the Hindu-Buddhist period), but gradually prehistory and Islamic antiquities were taken care of by the few experts available at that time. The task and responsibility of the Archaeological Service were confirmed when the Monument's Act became effective in 1931.

Since the establishment of the Archaeological Service, a specific archaeological tradition has developed in Indonesia under the authorities of experts in the field of ancient history and art history of Indonesia. This condition has stimulated efforts in data collecting, data processing and the formulation of theories, so that Indonesian archaeology appeared progressive in the field of data interpretation. A successful restoration is an effort to furnish the framework of reconstructing Indonesia's past, along with the study of epigraphy, ancient architecture, ico-

nography, prehistory, etc. One weak point of the Archaeological Service, which is felt long afterwards, is the fact that nothing was undertaken to educate Indonesians for the respective fields in need of experts or trained staff. Only technicians have been trained to assist the work in the field.

In such conditions, when most of the staff consisted of Dutch experts, it was no wonder that all archaeological activity came to a stop when the Dutch government succumbed during the Second World War. With the few remaining Indonesian staff, archaeological work was resumed during the Japanese occupation.

3. Period After Independence

During the period of the revolution, 1945 to 1950, the former structure of the Archaeological Service was applied by opening a head office in Jakarta with a division in Ujung Pandang; the Dutch personnel remained as supervisory staff. The fact that even in precarious conditions, efforts were made to revive the Archaeological Service with renewed archaeological research and publication of archaeological reports, is proof of the significance of Indonesian archaeology in governmental structure. Archaeology forms an integral part of the community, which is conscious of its historic and cultural values.

During the period of reviving the Archaeological Service, steps were made to educate an Indonesian staff, and in 1953 this institute, which had adopted the name of "Dinas Purbakala", was for the first time headed by an Indonesian expert namely R. Soekmono. After the repatriation of the Dutch archaeologists in 1956, all the work was in the hands of Indonesians. This is an important event in the history of Indonesian archaeology, even though many difficulties and shortcomings had to be faced. "Dinas Purbakala" is still attempting to revive the former structure and tradition of the Dutch Archaeological Service, with minimal results due to several causes. Besides shortage of qualified staff (for work in the field as well as for office work), there seemed to be a

decline in the status and role of archaeology. The limited facilities, especially operational costs and personnel, caused "Dinas Purbakala's" inability to develop properly. A slow progress was underway until 1975.

Planning for a more systematic undertaking and elaboration of the archaeological task has not been possible. Only small-scale archaeological plans were set up with minimum cost. In spite of these conditions, the archaeological institute was able to expand its organizations and had four branch offices established namely at Prambanan, Bedulu (Gianyar), Trowulan (Mojokerto) and Ujung Pandang. These branch offices were mainly in charge of the restoration of monuments, whereas the head office in Jakarta functioned as the coordinating body.

Joint researches with foreign countries, especially by the Prehistory Department, have been carried out, e.g. with teams from Australia, the Netherlands and the United States. Within this frame of joint research, the Indonesian team was fully dependent on funds of its foreign counterpart. It was thus, that work could properly be carried out, without using the limited national funds. The Ford Foundation has supported the Archaeological Institute with equipment for fieldwork, documentation, training programmes and fellowships for short term studies abroad. Dependence on foreign aid at that time was inevitable. The aim was to complete and update existing facilities, upgrade research and enhance the capacity of staff members.

One other important event in the history of Indonesian archaeology is the declaration concerning the Borobudur restoration as an international project in 1973 with the sponsorship of Unesco. The restauration of this world famous monument under the auspices of an international team of experts, was completed in 1983.

Reviewing the Indonesian Archaeological Institute during the last 30 years up to the present, one observes phases with slow progress, even stagnation, during the critical years around 1965. Compared to the period of the Dutch Archaeological Service for about the same stretch of time, a difference of quality of the work is distinct (e.g. in the systems

of registration, documentation, drawing up of reports, publication, etc.).

4. Present Conditions. Division in Archaeological Task

After the separation of the tasks and responsibilities in archaeological work which took place in 1975, the "Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional" (The Research Centre of archaeological and national remains)² was put in charge of archaeological research. This separation took place when the implementation of the second Five Year Plan had just begun. *Satyawati Suleiman* who succeeded Soekmono in 1973 became the first appointed head of this restructured archaeological institute. She was also the first woman who ever held the position of head of a research institute in the history of Archaeology in Indonesia.

This period opened opportunities for developing archaeological work. Due to inadequately drawn-up project proposals, the first year of the second Five Year Plan did not yield results of significance. The second year, however, was marked with a remarkable increase in funds made available for carrying out restoration, the acquisition of equipment, publication and the construction of storage facilities in the field. From the third year onwards, when funds were specified for research activities, one can witness that consolidation of research work was taking place. On the other hand, the "Direktorat Sejarah dan Purbakala" (Directorate of History and Archaeology)³ put in charge of the protection and preservation of archaeological material, also acquired ample

² The present name is "Pusat Penelitian Arkeologi Nasional" (National Research Centre of Archaeology)

³ The present name is "Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala" (Directorate for Protection and Development of Historical and Archaeological Remains).

opportunity to develop its work. The separation of these two agencies turned out to be favourable, since more attention can be given to their respective tasks and responsibilities.

Detailed planning of work which was impossible at the stages before, is now an inevitable requirement. Based upon experiences in drawing up project proposals for the Five Year Plan, a framework of various archaeological activities which aimed to bring archaeological research and its related aspects to perfection was finally made. Achievements in the planning and execution of targets form the foundation for further development of archaeological research. Ample opportunity in the planning and execution of projects during the second up to the fourth Five Year Plan, was conclusive for the development of archaeological research in Indonesia. In a very short period, archaeological research covered a wide range of aspects and became substantial for further process of growth.

The National Research Centre of Archaeology (NRCA) comprises several research divisions, namely of prehistory, classical archaeology and Islamic archaeology. The division of prehistory deals with prehistoric research over the entire area of the archipelago, starting with sites of the period of fossil men to the period of early history. The division of classical archaeology covers a limited area, where Hindu-Buddhist influences have been penetrating, such like Sumatra, Java, Kalimantan, Bali and several other islands in East and West Nusa Tenggara. The division of Islamic archaeology focuses researches mainly in coastal areas of the archipelago, where kingdoms with Islamic influences have flourished.

The results of the researches performed by these divisions are published in magazines which include reports, monographic series, pictorial series, proceedings of seminars/workshops, records of travel, etc.

With the increase of archaeological activities after the Second World War, the more after the repatriation of Dutch archaeologists to their homeland, it was felt urgent that the number of qualified Indonesian

archaeologists should be increased in order to continue archaeological work at least at the same level. Around 1950, a division of Archaeology and Ancient History was set up at the Faculty of Letters of the University of Indonesia in Jakarta, followed by the establishment of archaeological departments around 1960 at the Gadjah Mada University in Yogyakarta and the Udayana University in Denpasar. Training programmes and field researches at these Universities are conducted in cooperation with the NRCA and the Directorate of Protection and Preservation of Historical and Archaeological Remains. The results of research are partly incorporated in the publication series of both archaeological institutes as well as in various university bulletins.

5. Prospects and Future

Archaeological research in Indonesia, in its present state, is on the threshold of a sound and speedy development. The main requirements (equipment, manpower, working methods and planning) are within a minimum fulfilled. Researches which are carried out over the whole country to cover new discovered sites or to resurvey isolated sites are partly aimed at supplementing and supporting current archaeological theories, besides the building up of new theories based upon obtained results.

During the process of researches, various methods have been applied in the field as well as in the process of analysis and interpretation of data. During the second up to the fourth Five Years Plans (1975-1989), tendency to intensify fieldwork is observable. This is natural, since archaeology can only develop through the continuous accumulation of data gained from the field. In this development are involved methodology in various fields, such as fieldwork, analysis, documentation, etc. and the formulation of theories in archaeology, history and culture. Every endeavour went along with the wish to achieve as much as possible. This expectation was in fact stimulated by the knowledge that research does not end with one or two phases of execution only, but at present, a

research programme can be carried out full fledged, covering as many aspects as possible. This means that a research programme has to be prepared thoroughly, from its initial stage till the final steps in the field, in the laboratory, up to drawing up the publication of reports and articles. The process of field research implies a series of activities within grasp of an effective organization. The NCRA administrative structure, updated according to modest government pattern, has to face the complexity of this work. The execution of work of each specialised division requires specific planning for each unit. This will imply that uniformity of execution and coordination of jobs is necessary, so as to prevent unbalanced conditions, which in turn may cause retardation of a division. Uniformity was applied in the methods of working, like surveying, excavating, recording, photographing, charting (mapping), drawing, analysis and conservation, and was enhanced by combined researches of the specialised divisions, as has been carried out at Trowulan (Classical Archaeology), Banten (Islamic Archaeology) and Gilimanuk (Prehistory). For documentation of research activities, a coordinative framework and method have to be drawn up, as well as for drawing up of reports, so that uniformity of the respective division is reached.

New developments in archaeology have to be taken into account if one is not to be left behind in the progress of this branch of science. For this purpose, the NRCA has to expand its library by acquiring continuously the latest publications on archaeology.

Archaeological research is scheduled to cover the whole country. For effectiveness, the Indonesian territory will be divided into a number of research areas. Each area will be under the control of a branch office of NRCA. Branch offices are now operating at Yogyakarta and Denpasar, while two more branch offices are expected to function at the end of the fourth Five Year Plan. Careful planning, taking into account the availability of trained staff and technicians, is required to increase the number of branch offices. But unfortunate circumstances such as temporary budget shortfall during the period of the fourth Five Year

Plan which implied decrease in programme implementation, have prevented the realization of this structural expansion plan. The execution of this plan will be continued within the period of the fifth Five Year Plan (1989-1994).

Cooperation with institutes of sciences has been undertaken to supplement the results of researches. At present, archaeology has to make use of supporting sciences in order to gain reliable results. Joint researches in the field of palaeoanthropology were carried out with the Gadjah Mada University (Yogyakarta). During the second Five Year Plan (1975-79), these researches were intensified and the construction of a research laboratory was completed in the third Five Year Plan (1979-84). The University of Gadjah Mada has agreed to furnish the laboratory with the required staff and technicians. The laboratory has to become not only a national research centre, but also one of regional significance. This is in accordance with the indisputably important role of Indonesia in the science of early man.

Recent developments in archaeological research meant that more specified data on the environments of man's habitat and profound knowledge on technology of the past are required. Also, dating of man's activities in the past has become urgent matters to be solved, in particular when these are to be correlated with the origins of diverse cultures in the past, which continue in this country until present time, within the context of Southeast Asia and East Asia. To comply to this urgent need, joint researches are to be conducted in collaboration with experts from the Institute of Technology of Bandung (ITB) in the field of Palaeoecology and Radiometry. A laboratory of these two fields of activity was also completed in the beginning of the fourth Five Year Plan. This laboratory will house units for C_{14} dating, thermoluminescence, palaeomagnetism, palaeometallurgy and pollen-analysis. It is to be hoped that in the future archaeology in Indonesia is able to develop without being dependent on foreign agencies equipped with the above-mentioned facilities. Cooperation with institutes of sciences is also planned

to train and utilise its staff to put this laboratory in operation.

In general it can be stated that archaeological research in Indonesia, with its facilities, is expected to gain reputation, as Indonesian Archaeology has gained an important place in the community. Consolidation of archaeological work in all its aspects including adequate manpower and research equipments is a challenge for the future of the Indonesian Archaeology. The territory of the Indonesian Archipelago is immense, it therefore needs a strong scientific motivation to accomplish this gorgeous task.

References

Bernet Kempers, A.J.

1987

Herstel in eigenwaarde. *Monumentenzorg in Indonesie*.

Soejono, R.P.

1968

Retrospect and Prospect of Archaeology in Indonesia. *Journal of the Oriental Society of Australia*, Vol.6/1-2. pp.114-121.

1977

Syarat dan Ruang Lingkup Pengembangan Arkeologi di Indonesia. *Seminar Arkeologi Cibulan 1976*, pp.35-52.

1987

Archaeological Research in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol.XVIII, No.2, pp.212-216.

1990

Arkeologi di Indonesia "in vogelvlucht". *Monumen*, pp.352-359.

Soekmono, R.

1977

Sedikit Riwayat. *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, pp.1-27.



Sekapur Sirih Dipersembahkan Untuk Satyawati Suleiman



Menerima Souvenir dari R.P. Soejono

MELAKSANAKAN PESAN SANG EMPU

Suwedi Montana

Pendahuluan

Pada bulan Februari 1991, hari wafatnya Ibu Satyawati Suleiman mencapai hari yang ke 1000 (lahir Oktober 1920 - wafat Februari 1988). Dalam tradisi kita, setahun *geblak*-nya (geblak-hari meninggal: Jawa) seseorang diperingati sebagai *mendak* (Jawa: ulang tahun) pertama. Pada setiap ulang tahun itulah ada tradisi selamatan arwah yang lebih besar dari biasanya. Selamatan ulang tahun kematian seseorang dikenal sebagai *haul* atau *khol*.

Pada haul ketiga wafat Ibu Satyawati Suleiman saya akan menulis semacam memoir tentang dedikasi, profesi, dan kedudukan beliau sebagai perintis arkeolog wanita, dan semua itu secara tidak langsung sebenarnya sudah dicakup dalam nama almarhumah: Satyawati. Dalam tulisan ini akan disinggung pula pesan beliau kepada saya supaya meneliti inskripsi kuna yang ada di Kalimantan Selatan dan Tengah.

Empu Wanita

Ada pertanyaan yang mendasar, mengapa gelar empu hanya dipakai oleh laki-laki. Apakah memang tidak ada seorang wanita meskipun ia jenius sehingga kepadanya pantas diberikan gelar empu?. Pada hal selain gelar empu ada pula gelar Wara (Sanskerta) yang boleh dipakai baik di depan pria maupun wanita muda, misalnya:

untuk wanita: wara Suprabha, wara Tilottama,

untuk pria : wara Bhima, wara Sangka, wara Samba, warābhimanyu

Tampaknya memang belum ada gelar empu untuk wanita, atau memang belum terbiasa karena tidak ada contohnya yang konkrit. Kita hanya mengenal nama Empu Gandring, Empu Prapanca, Empu Tantular, yang semuanya adalah laki-laki. Dalam masyarakat Jawa

sekarang gelar Empu dipakai oleh ahli pembuat keris laki-laki, misalnya Empu Supa. Sebaliknya dalam masyarakat Melayu kata empu setelah dibentuk menjadi kata jadian dipakai untuk lawan jenis laki-laki yaitu *perempuan* (per - empu - an) atau pertuanan, yang dipertuan. Di sini kedudukan perempuan lebih terhormat sebab ia bukanlah *wanita* yang artinya diinginkan oleh laki-laki (ingin = want: Inggris, wens : Belanda, wunchen: Jerman).

Kalau ditelusuri lebih jauh memang ada juga dalam naskah Jawa kuna ditemukan kata *pu* atau *empu* yang dipakai untuk perempuan, misalnya:

- Bhoma Kawya, Pupuh 32.5, ada kalimat: Kaka pu Tilottama (Zoetmulder I 1982: 1149) = Kakanda ěmpu Tilottama.
- Sri Tanjung, Pupuh 2.8, ada kalimat: Ni ěmpon akeh anake (Ibid) = Ni Empon banyak anaknya.

Uraian terakhir itu meyakinkan kita bahwa sebutan empu ternyata dipakai untuk perempuan terhormat. Oleh karena itu kalau kita menggunakan gelar empu untuk seorang perempuan yang bukan saja karena kedudukan, jabatan atau keturunannya, melainkan juga karena kebijaksanaan dan kesetiaan pada profesinya, sebagai empu adalah wajar. Dengan demikian adalah tidak keliru kalau kepada Ibu Satyawati Sulciman kita memberikan gelar Empu.

Arthanama

Apa yang terdapat dalam sebuah nama ?. Ungkapan ini banyak dibi-cayakan orang. Ada yang berpendapat bahwa nama hanyalah sekedar tanda untuk membedakan pribadi satu dengan lainnya. Jadi tidak mempunyai makna apa-apa. Tetapi ada pula pendapat bahwa bagi seseorang, nama mempunyai arti penting; nama itu mengandung makna bagi pemakainya.

Dalam tradisi Jawa nama diberikan kepada seseorang apabila terjadi perubahan dalam kehidupannya. Pada waktu lahir diberikan nama Slamet; setelah menikah berganti nama Sastra-prawira. Sastraprawira

kemudian bekerja sebagai mantri pasar maka namanya berganti menjadi *Tanda* Sastraprawira; demikian pula kalau ia menjadi guru namanya berganti menjadi *Dwija* Sastraprawira. Di sini tampak bahwa profesi seseorang berpengaruh pada pergantian nama itu meskipun cara itu berkaitan erat dengan sistem feodal. Ada pula penggantian nama karena kepercayaan, misalnya seorang anak bernama Suratman, tetapi karena anak itu selalu sakit-sakitan maka namanya diganti dengan Suedi. Demikianlah makna nama bagi seseorang.

Seseorang memberi nama anaknya Abdullah, itulah suatu kenyataan, tetapi dibalik itu ada suatu harapan agar anaknya kalau dewasa menjadi hamba Allah. Selanjutnya apa yang akan terjadi bergantung kepada anak itu dan bergantung pada lingkungannya. Dalam kalangan ulama dan masyarakat Muslim ada kepercayaan memberikan nama kepada anak sebaiknya diambilkan dari kitab Al Quran terutama nama-nama nabi atau sahabat nabi. Tidak mungkin memberi nama anak dengan nama Abu Jahal atau Syaiton, sebab nama itu terkutuk oleh Tuhan. Demikianlah dalam tradisi Hindu yang pengaruhnya juga terdapat di Indonesia ada istilah *arthanama* ialah nama yang mempunyai *artha* (- advantage, wealth, utility, money, meaning: Loc cit, 130), pokoknya nama yang mengandung makna baik bagi si penyangand nama itu.

Melihat latar belakang orang tua Ibu Satyawati yang berasal dari Aceh itu sebenarnya ada keistimewaan dalam memberi nama anaknya, sebab nama itu sangat archais. Mengapa bukan nama Muslim seperti Fatimah, Hadijah, atau Hindun, mengingat latar belakang orang tuanya yang dengan sendirinya taat pada adat istiadat Aceh dan Agama Islam. Boleh diduga pemberian nama Satyawati diasosiasikan dengan tokoh Satyawati yang sangat terkenal dalam Mahabharata dan Ramayana. Di sini pun cita-cita berperan penting sebab pemberian nama itu mengandung harapan agar putrinya kelak mempunyai kesetiaan. Ada beberapa tokoh perempuan terhormat dalam Mahabharata dan Ramayana yang bernama atau diberi nama Satyawati:

1. *Durgandini* diberi julukan *Satyawati* disebabkan kepa-

tuhannya,

2. *Pujawati*, namanya diganti oleh suaminya, Narasoma atau Salya, dengan *Satyawati* karena kesetiaannya pada suami,
3. *Rakatawati*, setelah diangkat menjadi permaisuri Raja Matsyapati, namanya diganti *Satyawati*, karena membela dan menjaga nama baik suaminya.
4. *Citrawati*, setelah hidup kembali karena bunuh diri disebabkan oleh kabar bohong bahwa suaminya, Arjunawijaya, terbunuh oleh Rawana atas tipu daya Marica, namanya diganti *Satyawati* karena ia mati demi kesetiaan pada suaminya.

Sepanjang perkenalan saya dengan Ibu Satyawati (saya pertama kali kenal pada bulan Agustus 1975 ketika ada Raker Ditjen Kebudayaan di Cisarua, dan beliau masih menjabat kepala LPPN) tampak sekali sikap setianya, setia pada cita-cita, setia kepada keluarga, setia pada profesi, dan setia pada tanah air. Apa yang saya tangkap dari percakapan setiap hari di dalam mobil jemputan terbayangkan sikap setianya kepada keluarga dan cita-cita, misalnya: setelah menyelesaikan SMTA di Batavia, Ibu berumah tangga dengan bangsawan R.M Soerjono dari keluarga Soerjo, Bupati Pekalongan. Suaminya itu adalah Asisten Wedana di Adiwerna, Tegal. Ketika terjadi pemberontakan kaum sosialis kiri yang dikenal dengan Peristiwa Tiga Daerah, (Brebes, Tegal, Pemalang) pada Oktober - Desember 1945, Ibu dengan setianya mendampingi suami yang dimusuhi oleh pemberontak. Ia mendampingi suami dalam membina masyarakat wanita agar tidak terpengaruh oleh kaum pemberontak, pada hal waktu itu keadaan pangan dan sandang sangat menyedihkan. Tat kala suami meninggal di Yogyakarta sementara itu terjadi Perang Kemerdekaan I tahun 1947, Ibu Satyawati berusaha kembali ke Jakarta bersama dengan tiga anaknya yang masih kecil. Di sini kesetiaannya pada cita-cita muncul lagi dengan tekad untuk menyelesaikan studi. Ia mendapat gelar sarjana Arkeologi dari UI pada awal tahun lima puluhan, dan pada tahun-tahun itu pulalah ia dipersun-

ting oleh menak dari Garut, Bapak Suleiman. Kalau pada periode lima puluhan penduduk Indonesia baru 70 juta dan separohnya adalah perempuan maka ini berarti Ibu Satyawati merupakan satu-satunya sarjana Arkeologi wanita di antara 35 juta kaum wanita Indonesia. Kesetiaan atas profesi inilah yang menyebabkan ia dua kali diangkat menjadi Atase Kebudayaan. Pada masa-masa selanjutnya cita-citanya untuk memajukan ilmu kepurbakalaan dilakukan dengan membimbing calon-calon arkeolog, menulis berbagai hasil penelitian arkeologi dan menulis artikel tentang arkeologi untuk konsumsi dalam dan luar negeri. Itulah kesetiaan Empu Satyawati. Sikap itu pulalah yang mendorong saya sebagai orang awam menjadi tertarik dan menekuni profesi baru, arkeologi.

Melaksanakan pesan Sang Empu

Kira-kira tahun 1980-an ketika saya masuk ke ruang kerja Ibu Satyawati yang satu ruangan dengan Ibu Roembi Moelia, terjadi dialog yang berkesan bagi saya. Waktu itu saya akan meminjam buku Tuanku Rao, karya Ir. Parlindungan. Inti dialog itu ialah apakah selama bertugas di Banjarmasin (22 tahun) saya pernah mendengar tentang inskripsi kuna di Kalimantan Selatan dan Tengah, selain temuan Candi Agung di Amuntai dan temuan Siwais di Margasari. Sebab aneh kalau di Kalimantan Timur ditemukan prasasti abad V dan di Kalimantan Barat ditemukan prasasti tentang mantra-mantra Buddist tetapi di tempat saya bekerja tak ada temuan prasasti.

Bagi saya dialog itu menggugah minat sebab memang aneh daratan seluas itu yang dalam cerita tradisi disebut-sebut adanya kerajaan-kerajaan pada masa klasik dan dalam berita-berita kuna sudah disebut-sebut tempat-tempat yang mempunyai hubungan dengan Cina dan Majapahit, ternyata tidak mempunyai tinggalan tertulis.

Pada tahun 1983 dan 1985 Drs. Machi Suhadi dan Drs. M.M. Sukarto Kartoatmojo berhasil membaca inskripsi Buddist di Pedalaman Kalimantan Barat, di Kabupaten Sanggau. Ini berarti dari ujung timur dan

ujung barat Pulau Kalimantan ditemukan inskripsi kuna. Tim penelitian Arkeologi Islam pernah mengadakan penelitian arkeologi (1982), dan hampir semua informasi kepurbakalaan di sepuluh Daerah Tingkat II di Kalimantan Selatan kita kejar tetapi tidak ada berita tentang inskripsi kuna. Inskripsi kuna yang ada berhuruf Pegon berbahasa Melayu atau berhuruf Arab berbahasa Arab pada mesjid dan makam kuna.

Sumber berita kuna yang membicarakan tempat-tempat di Kalimantan Selatan dan Tengah cukup banyak, sebab itu kalau di kedua daerah itu tidak atau belum ditemukan inskripsi kuna hal itu tinggal menunggu beritanya saja.

1. Dalam Sejarah Dinasti T'ang (618-908) bagian pantai utara Kalimantan dinamakan Polo; sedangkan dalam Tung Hsi Yang K'au (1618) yang dimaksud dengan Polo adalah Brunei yang pada tahun 669 mengirim utusan ke Cina (Groeneveldt, 1876:101).
2. Dalam Sejarah Dinasti Ming (1368-1643) disebutkan Puni (pantai barat Kalimantan) diserang oleh Kerajaan Sulu pada tahun 1368, baru setelah bantuan tentara Jawa datang, pendudukan Sulu berakhir (Ibid, 103).
3. Dalam Sejarah Dinasti Ming disebut-sebut juga Kerajaan Banjarmasin (Loc cit, 106).
4. Berita lebih muda tentang Kalimantan terdapat dalam naskah Nagarakrtagama (1365). Dalam naskah ini lebih jelas disebutkan peranan kota-kota di Kalimantan yang mempunyai hubungan dengan Majapahit. Kota-kota penting di pulau ini yang membayar *tributaries* kepada Majapahit ada 22 buah kota (Pupuh 13.2 dan Pupuh 14.1, Pigeaud III, 1961:16-17) termasuk kota Kutawaringin dan Kadangdangan yang akan dibicarakan dalam bab ini.
5. Berita yang lebih kemudian terdapat dalam Suma Oriental of Tomé Pires (1515). Disebutkan olehnya peranan kota atau tempat-tempat di Kalimantan Barat dan Tengah

dalam perdagangan di Nusantara. Diantaranya adalah kota Sampet di Tanjompura (Kalimantan) sebagai pusat pembuatan jung yang diperdagangkan di Jawa dan Malaka (Armando-Cortesao I, 1944:223-226).

Di Kandangan dan Kotawaringin ada kasus temuan inskripsi kuna yang menarik perhatian. Pada abad XIV Kadangdangan sudah dikenal dan sekarang menjadi Ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kalimantan Selatan. Di kota itu sendiri sampai sekarang belum ditemukan apa-apa kecuali di Desa Kalumpang kita temukan kemudi kapal sepanjang 16 meter di bawah permukaan persawahan. Temuan itu sudah menjadi koleksi Museum Banjar Baru.

Pada tahun 1987 Drs. Moh. Saperi K., Kepala Seksi pada Museum Banjar Baru memberikan foto dari koleksi museum. Foto itu mengenai fragmen batu bertulis dan Arca Buddha Dipangkara. Tentang foto terakhir itu meskipun ditemukan pada satu situs batu bertulis, tidak akan disinggung di sini sebab konteksnya akan jauh menyimpang. Bentuk tulisan pada batu yang tidak utuh itu sama dengan tulisan prasasti Kedukan Bukit di Palembang. Huruf semacam itu oleh Brandes disebut huruf Wenggi dari India Selatan. Batu itu ditemukan ketika orang sedang menggali parit di Desa Margasari, Kabupaten Tapin. Sebenarnya jarak desa itu dengan Ibukota Kabupaten, Rantau, lebih dekat daripada Kandangan, tetapi pada masa lampau daerah itu merupakan wilayah Kandangan, jadi kalau dihubungkan dengan kekunaan barangkali ada sangkut pautnya.

Batu bertulis itu tidak utuh, bagian kanan dan kirinya terpotong tidak rata. Oleh Prof. Dr. de Casparis inskripsi itu hanya terbaca *...jaya-siddha...*; sedangkan Drs. Buchori menambahkan bahwa mungkin di belakang kata *jayasiddha* yang batunya terputus itu terdapat kata *yatra*, sehingga seluruhnya akan terbaca *jayasiddhayatra* (lihat lampiran 2).

Andaikata tulisan itu seperti adanya: *jayasiddha* hal itu juga sangat menarik sebab kata itu sama dengan kata yang terdapat pada Prasasti Sriwijaya di Kota Kapur, Bangka, yang berangka tahun 608 (686 M).

Prasasti itu menyatakan tentang *keberhasilan* yang bersifat magis (*siddha* = keberhasilan). Dengan demikian kata *Jayasiddha* pada fragmen batu itu ada kaitannya dengan keberhasilan kutukan yang telah mengusir penjahat, guna-guna, racun, pekasih dan pesona serta sebagainya (bandingkan dengan Prasasti Kota Kapur, Coedes 1989:63).

Kalau inskripsi itu berbunyi *jayasiddhayat-ra* yang berarti kesaktian, hal inipun merupakan temuan yang penting. Siddhayatra atau siddhi-yatra bermakna berziarah ke tempat suci untuk memperoleh kesaktian. Kata ini terdapat pada Prasasti Kedukan Bukit di Palembang yang memberitakan bahwa raja dari Sriwijaya naik kapal untuk mencari kesaktian (lihat baris 3 Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 605 Saka atau 683 M Ibid:53).

Temuan fragmen batu bertulis di Desa Margasari itu merupakan kasus yang unik, mengapa justru terdapat di Kalimantan Selatan. Apakah ada kaitan antara fragmen batu bertulis itu dengan Kedatuan Sriwijaya?. Boleh jadi batu bertulis itu sebagai jimat yang dibawa oleh seseorang dan kemudian tercecer.....di tempat itu. Tetapi kalau batu itu asli dari Margasari atau terpendam lama di desa itu kasus ini merupakan indikasi bahwa agama Buddha pernah ada di Margasari yang pada kurun waktu lain juga pernah hidup agama Siwa. Situs peninggalan Siwa terletak kurang lebih 1 Km di seberang sungai besar dari parit yang digali itu. Alternatif lain boleh jadi jangkauan kekuasaan Kedatuan Sriwijaya sampai di daerah ini sehingga temuan fragmen batu itu boleh dianggap temuan mata rantai yang hilang tentang hubungan Sriwijaya dan Kalimantan Selatan jauh sebelum berdirinya Negara Dipa. Kronologi batu itu tidak dapat dipastikan, tetapi kesamaan huruf dan bahasa Sanskerta dengan Prasasti Kedukan Bukit atau Prasasti Kota Kapur memungkinkan pula untuk merunut kronologinya.

Hal yang lebih menarik lagi adalah hasil penelitian Arkeologi Islam di Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah pada bulan Juli 1990. Selama lebih dari 15 tahun penelitian Arkeologi Islam hanya menemukan inskripsi kuna berhuruf Pegon dan

Arab dan huruf Jawa pada makam, mesjid, dan bangunan kuna Islam. Boleh dikata inskripsi kuna itu terbagi dalam dua wujud. Temuan inskripsi pada mesjid, makam dan bangunan Islam kuna yang ada di luar Jawa boleh dipastikan dalam huruf Pegon berbahasa Melayu atau huruf Arab berbahasa Arab. Sebaliknya pada obyek yang sama di Jawa, biasanya di samping temuan inskripsi kuna dengan huruf Jawa baru, dan huruf Pegon berbahasa Jawa, juga huruf Arab berbahasa Arab. Selain itu banyak pula benda dari masa klasik di dalam atau di sekitar mesjid dan cungkup kubur dalam keadaan berbaur (asimilasi).

Pada penelitian di mesjid kuna yang dina-makan Mesjid Ki Gede, Desa Kotawaringin Lama, Kecamatan Kotawaringin Lama, selain ditemukan inskripsi kuna berhuruf Pegon dan Arab dari abad 18 dan 19, ada pula inskripsi dalam huruf Jawa kuna yang terukir pada sebuah bedug, beduk, atau gondang menurut bahasa setempat. Beduk itu dari kayu ulin utuh (log) yang panjangnya 161 cm dan garis tengahnya 58 cm. Adalah suatu kebetulan kalau inskripsi itu menghadap kebawah, sebab kalau letaknya di bagian atas tubuh beduk itu tidak mungkin inskripsi itu dapat terbaca, atau diketemukan. Beduk itu tidak diletakkan pada jagrak (kuda-kuda) melainkan digantung dengan rantai besar dan inskripsi menghadap ke bawah. Letak inskripsi tepat di tengah tubuh beduk, terukir timbul melingkari lubang yang bersudut-sudut mirip *soleil de Majapahit*. Fungsi lubang itu barangkali pada mulanya untuk tempat gantungan besi pengait.

Tulisan Jawa kuna yang dipahatkan timbul itu berukuran 17 x 17 cm, berbentuk kronologi (lihat lampiran 3). Dra. Richadiana Kartakusuma telah berhasil membaca tulisan itu berbunyi: *i 1356 sanaiscara* = pada tahun 1356 hari Sabtu. Hurufnya bertipe huruf peralihan Kadiri-Singosari jadi termasuk tipe tua, abad 12-13. Memperhatikan temuan huruf Jawa kuna itu teringat pada huruf Jawa kuna di tempat lain di luar Jawa, sehingga ada dua tempat di luar Jawa yang mempunyai tinggalan inskripsi Jawa kuna yaitu:

1. Desa Minje Tujoh, Kecamatan Peuet Ploh Peuet, Kabupa-

ten Pidie, Aceh. Di desa itu ada nisan yang kedua bidangnya ditulisi dengan huruf Arab dan Jawa kuna. Kronologi yang dicantumkan Dzulhijah 791 H (4 Desember 1389). Inskripsi Jawa kuna itu berbahasa Melayu berbentuk syair. Tipe hurufnya sama dengan yang terdapat di Candi Sukuh dan Ceta (*Oudheidkundig Verslag* 1915:129).

2. Inskripsi di Mesjid kuna Ki Gede di Kotawaringin Lama dengan kronologi 1356 Saka (1434 M) hari Sabtu.

Konstruksi mesjid kuna Mesjid Ki Gede adalah konstruksi tradisional dengan atap tumpang tiga. Semua bahan bangunan dari kayu ulin dan tidak menggunakan paku melainkan pasak. Meskipun pada tahun delapan puluhan mesjid itu telah dipugar oleh Departemen P dan K, tetapi tidak ada laporan tentang inskripsi tersebut.

Menurut tradisi lisan mesjid itu didirikan oleh seorang ulama dari Banjarmasin yang bernama Ki Gede. Mubalig itu salah seorang pembantu Pangeran Antakesuma dari keraton Banjar yang pindah ke Kotawaringin (J.J. Ras 1968:488). Kalau benar mesjid itu didirikan oleh Ki Gede berarti jauh sebelumnya sudah ada mesjid yaitu pada tahun 1434 M. Masalah yang menarik ialah apakah beduk kayu ulin itu dibuat di Kotawaringin atau dibawa dari Jawa. Kalau dibawa dari Jawa persoalannya terletak pada bahan beduk itu sebab kayu ulin tidak tumbuh di Jawa, mungkin ada di Ujung Kulon tetapi ini pun masih kemungkinan belaka. Selanjutnya penggunaan aksara Jawa kuna yang sangat unik. Jika kita lihat kronologi pada nisan batu di Minje Tujoh adalah se jaman dengan kejayaan Majapahit sehingga boleh jadi pengaruh Jawa masih kuat di daerah itu. Tetapi kronologi pada beduk itu jatuh pada masa senja Majapahit dalam arti agama Islam sudah dipeluk oleh oknum-oknum istana (kronologi nisan tertua di Trowulan dan Troloyo: 1296 Saka dan 1298 Saka) sehingga seharusnya pengaruh Jawa sudah pudar. Apabila di dalam tradisi lisan dikatakan bahwa penyebar Islam itu dari Demak, hal ini pun meragukan sebab pada 1434 M itu Islam belum menjadi agama resmi, Kasultanan Demak pun masih sedang

dirintis atau bahkan belum ada. Oleh karena itu ada beberapa alternatif:

1. Beduk itu ditulis oleh tokoh setempat yang masih menjalankan tradisi Jawa kuna.
2. Beduk itu semula adalah alat lain dari tempat ibadah non Islam, kemudian dialihfungsikan menjadi perangkat mesjid sebagai kelengkapan ibadah Islam di Indonesia.
3. Kalau benar beduk itu asli sebagai kelengkapan Mesjid Ki Gede berarti agama Islam masuk ke Kotawaringin jauh lebih awal daripada di Banjarmasin. Menurut tradisi Banjar, yang menyebarkan Islam di Banjarmasin adalah Khatib Dayyan dari Demak. Ini dapat dilihat pada kasus perebutan kekuasaan antara Raden Samudra dengan pamannya Pangeran Tumanggung. Raden Samudra minta bantuan tentara kepada Sultan Demak dan disetujui dengan syarat Raden Samudra mau masuk Islam. Kemudian dikirim militer dari Demak disertai ulama Khatib Dayyan. Setelah masuk Islam Raden Samudra bergelar Sultan Suriansyah. Episode ini pun meragukan sebab sebagai tokoh sejarah Sultan Suriansyah memerintah pada akhir abad 16 sampai awal abad 17. Masa pemerintahannya itu sama dengan masa pemerintahan Panembahan Senapati Mataram. Pada masa itu Demak menjadi vazal Mataram setelah sebelumnya menjadi vazal Pajang. Jadi Islamisasi di Kotawaringin, meskipun kerajaan ini ada kaitannya dengan Kerajaan Banjar, dua abad lebih awal daripada Banjarmasin.

Penutup

Kesetiaan pada profesi, kesetiaan pada keluarga, dan jiwa besar yang melekat pada sikap Ibu Satyawati Suleiman, sudah pantas untuk memberi gelar Empu kepadanya. Ia adalah satu-satunya wanita Indonesia dari 35 juta wanita Indonesia pada tahun lima puluhan yang menekuni profesi arkeologi. Sampai pada saat terakhir pun ia masih memikirkan perkembangan arkeologi dan masih memikirkan pengkaderan dan pembimbingan kepada calon-calon arkeolog.

Saya termasuk orang yang berterimakasih kepadanya, karena dorongan dan bimbingan dari Sang Empu itulah saya menjadi cinta pada bidang ini sebagai profesi baru. Atas kesadaran dan cinta pada profesi itu saya berusaha melaksanakan pesan Sang Empu dan meneliti sekali lagi Kalimantan Selatan dan Tengah yang ternyata kedua daerah itu memiliki tinggalan inskripsi kuna seperti yang diisyaratkan oleh Sang Empu.

- Kepustakaan**
Anton E. Lukas
 1989 *Peristiwa Tiga Daerah, Revolusi Dalam Revolusi*. Jakarta.
- Armando Cortesao**
 1944 *The Suma Oriental of Tome Pires, Vol. I*. Liechtenstein.
- Coedes, G. & L. Ch. Damais**
 1989 *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan**
Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Jakarta.
- Groeneveldt, W. P.**
 1876 Notes on the Malay Archipelago and Malacca from Chinese Sources, VBG 39, S'-Hage.
- Oudheidkundig Verslag,**
 1915 Batavia.
- Pigeaud, Th.**
 1960 *Java in Fourteenth Century III*. The Hague.
- Ras, J. J.**
 1968 *Hikajat Bandjar*. The Hague.
- Suwedi Montana**
 1984 *Beberapa Masalah Arkeologi di Kalimantan Selatan*. Jakarta.

Zoetmulder, P. J.

1982

Old Javanese - English Dictionary. The Hague.

1984

Kalangwan. The Hague.



Foto 1 Ibu Satyawati Suleiman Ketika Menyampaikan Makalah dengan Moderator Prof. Dr. R.P. Soejono



Foto 2 Fragmen Batu Bertulis Berhuruf
Wenggi di Desa Margasari, Ka-
bupaten Tapin, Kalimantan Se-
latan



Foto 3 Inskripsi Jawa Kuna pada Tubuh Beduk Kayu Ulin di Mesjid Kuna Ki Gede, Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah

AN ANCIENT GARDEN IN WEST SUMATRA

J. G. de Casparis

One of the great merits of the archaeological work by the late Mrs. Dra. Satyawati Suleiman was her broad view of ancient Indonesian civilization. She not only reacted against the Java-centric view of early Indonesia --as, for instance, reflected in the constant use of terms such as Hindu-Javanese -- but also tried to consider Indonesia in the context of Southeast Asia as a whole. Her diplomatic experience as a cultural attachee in India and in the United Kingdom fits well into these efforts and accounts also for her enthusiasm for the aims of SPAFA (Seameo Project in Archaeology and Fine Arts) (in which SEAMEO stands for South East Asian Ministers of Education). In the context of this organization she set up a splendid project of studies on Sriwijaya; the great empire which exerted authority and/or influence on vast parts of especially maritime Southeast Asia.

It is true that even these efforts did not lead to a solution of the numerous still unsolved problems concerning this empire for the knowledge of which we have largely to rely on foreign sources: Chinese, Indian or Arabic, but there is no doubt that Ibu Suleiman's efforts greatly stimulated fresh research which may gradually unveil some of the mysteries still surrounding Sriwijaya. In her study of such problems she also gave full attention to the successor states of Sriwijaya which emerged after its decline in the thirteenth century. Foremost among these were Malayu (initially centred in Jambi but moving to West Sumatra at the beginning of the fourteenth century) and Panai (near the east coast of north Sumatra). The last of the SPAFA workshops (in 1986) mainly concerned the history of these two kingdoms, which somehow epitomize the last upsurge of early Indonesian culture.

In this last workshop considerable interest was devoted to the figure

of the fourteenth-century king Ādityawarman and to the ruins of ancient Panai at Padang Lawas. The fact that such a workshop took place was to a considerable extent due Ibu Suleiman's paper presented at the Eighth Conference of the International Association of Historians of Asia, Malaysia 25-29 August 1980, later published in a bilingual (English and Indonesian) version as 'Sculptures of Ancient Sumatra' and 'Arca-arca di Sumatra pada Zaman Purba', Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta 1981. Already a few years earlier Mrs. Suleiman had discussed the archaeology and history of West Sumatra in another paper published in 1977.¹

In this contribution I may call attention to one of Ādityawarman's inscription which has hitherto aroused little interest. There are actually two inscriptions, one in Sanskrit and another in Tamil, cut into the rock above an irrigation channel at a spot called Bandar Batu Bapahat near Suruaso at a few miles' distance from Batusangkar. It is a beautiful spot with a view on the green and fertile plain below with its ricefields and orchards.² This is also the place where one of the main sources feeding the channel springs forth from between the rocks -- a place which could be called the 'origin' of the channel, although apparently most of the water comes from the river before seeping through the rocks. Although I have not been able to follow the channel all the way (it keeps on disappearing between other rocks) it is likely that it ultimately finds its way to the ricefields of Suruaso.

In a paper read at a conference in Kuala Lumpur one and a half years ago I produced a number of passages in inscriptions of Ādityawarman which demonstrate that the royal capital was not at Pagaruyung, where the royal palace (*istana*) of the kings of Minangkabau was established, but at Suruaso at a few miles' distance from Pagaruyung. Actually, this should already have been inferred from a passage in one of Ādityawarman's inscriptions that has been known since the nineteenth century³, in which Ādityawarman is given the epithet *Sura-wāsawān*, 'who is in possession of Surawāsa', the earlier form of the

present name Suruaso. Such an epithet is not just a reminder that Suruaso was among the villages controlled by Ādityawarman, but especially that it was the principal one, in other words, his capital.⁴ Some other inscriptions, including the one under discussion, confirm this conclusion. Thus, *pada c* of verse II describes Surawāsa as *grāmendra*, 'prince of the villages'. Apart from that, the name of Surawāsa occurs also in the two other verses but the lacunae in the inscription render the contexts somewhat uncertain.

The capital was probably surrounded by the same kind of environment as we see to-day, that is by ricefields, orchards, farmyards with banana and coconut trees, rivulets and channels, but there was also something else. In *pada c* of verse I we read:

Śrī-Surawāsa-Nandanawanam dhānyaprapūrṇam sadā, 'the Nandana-wood of Śrī Surawāsa, always full of cereals (rice)'.

Nandanawana is a famous name. It was, in Malalasekera's words,⁵ 'the chief of the parks in Tāvatiṃsa (the heaven of the devas), where the inhabitants of Tāvatiṃsa, headed by Indra, go for their amusement. Cakkavattikings are born in Tāvatiṃsa after death and spend their time in Nandanavana .. Thus, the Bodhisatta went to Nandanavana in the Tusita-world before his "descent" into Mahamāyā's womb.

As kings often shaped their capitals in the likeness of heavens, we find references to the Nandanavana also in other descriptions of capitals, notably in Anurādhapura and Polonna-ruva. The site of the park at Anuradhapura is well known from the Buddhist chronicles. It is said to have been laid out by king Devānampiya Tissa to the south of the city walls. It is there that *thera* Mahinda is said to have first taught the Doctrine to the people.⁶

Also in Polonnaruva (Pulatthipura) there was a Nandanavana laid out by the great Parākramabāhu I (1153-86). The long descriptions in the *Cūlavamsa* (Canto 73, v. 95-112; Canto 79, v. 1--6) testify to the great importance attached to this park, which was situated in the vicinity of the royal palace. All kinds of trees were planted there. The *Cūlavam-*

sa actually mentions twenty kinds, chosen partly on account of their fragrance (such as three kinds of jasmin and *ketaka*, translated as *Pandanus Odoratissimus*), or on account of their fruits (such as coconuts, mangoes and *jambu*). There were also medicinal plants, including one translated as *Wrightia Antidysenterica*, the name of which speaks for itself. As one may have expected, there were also beautiful ponds with red and white lotuses as well as a gleaming 'bathroom' (*dhārāmandapa*, with pillars decorated with ivory figures, from which showers of water flowed constantly out of its pipes.

Geiger warns us⁷ that 'the description is purely formal, made up according to the recipe for describing a garden', but we have not yet found such a 'recipe'. The description may well be exaggerated; yet it gives us some idea of what such a park was like. As in all parks, the emphasis is on beauty in every respect: 'it showed by its beauty a likeness to the (heavenly) pleasure garden Nandana, and by lavishing charm charmed the eyes of men' (*Cūlavamsa LXXIII-96*). Despite its emphasis on beauty, which lent itself well to lyrical descriptions in the Chronicle, the garden also contained many fruit trees as well as medicinal plants.

The importance attached to gardens in Sri Lanka is confirmed by archaeology. The most spectacular example of three different types of gardens is found at Sigiriya with its water gardens, rock gardens and terrace gardens, which have been studied by Senaka Bandaranayaka in great detail.⁸ Parks have always had a special place in Buddhism, where famous parks such as the Jetavana and the Veṇuvana were among the most cherished residences of Lord Buddha. Being somewhat separated from the ordinary world, yet sufficiently near the settlements, they were ideal spots for monastic establishments which depended on the 'world' for its livelihood. On the other hand, such establishments enjoyed the rest and simplicity for meditation and other monastic duties.

Also in Mahāyāna great importance is attached to parks. The oldest known example dates back to the end of the seventh century A.D., when the king of the empire of Sriwijaya dedicated a park, called Sriḱsetra, to

all creatures, both moving and unmoving.⁹ On this occasion the king also pronounced the vow that he would, in all successive existences, strive after the attainment of perfection.

The great importance attached to parks is not limited to India and Sri Lanka, nor to Theravāda Buddhism. Also in maritime Southeast Asia, where all extant Buddhist monuments and inscriptions were inspired by Mahāyāna Buddhism, parks and gardens appear to have been quite important. Actually, one of the oldest dated inscriptions in this part of Southeast Asia, viz. the Old Malay inscription of Talang Tuwo near Palembang in South Sumatra, dated A.D. 684/5,⁷ and emanating from the great empire of Sriwijaya, deals with the donation of a park by (probably) the king himself. The park, named Śrīksetra, was dedicated to the welfare of all living beings, moving and unmoving. On this occasion the king pronounced the solemn vow (*pranidhāna*) that all creatures might strive after Supreme Enlightenment through all their future forms of existence.

This vow is, above all, a transfer to all creatures of the *punya* acquired by the king as a consequence of his pious donation, but it also implies a form of public welfare with the king looking after the material and spiritual well-being of his subjects. The first part of the inscription gives a list of everything that was planted (*nitānam*) there, including fruit trees (*yang kayu nimākan wuaḥnya*), 'trees the fruits of which are eaten' (such as coconut and *aren palms*), as well as kinds of bamboo (used for building etc.) and dry ricefields (*huma*). Also ponds are mentioned, especially, it seems, as drinking water for cattle.

Most of these resources are especially meant for travellers, who could rest there and find food for themselves and their beasts of burden. Unlike the gardens of Sigiriya, which were probably meant as pleasure parks for a king and his entourage, the Palembang garden was for public use, for 'all creatures big and small.'

This again is an old Buddhist tradition, which can be traced back to the time of Asoka (or earlier). In his second Major Rock Edict. Asoka

declares that 'Medicinal herbs whether useful to man or to beast, have been brought and planted wherever they did not grow; similarly, roots and fruit have been brought and planted wherever they did not grow. Along the roads wells have been dug and trees planted for the use of men and beasts.⁸ This tradition was followed by many other kings in the Buddhist world. Most of the examples concern, however, gardens and orchards, or just fruit trees planted along roads, not exactly what we would describe as parks, although it is sometimes difficult to make a clear separation between the two.

There is a possible early reference to royal gardens, possibly of the type that we notice in Sigiriya, at the Ratuboko plateau in Central Java, the site which has actually yielded one of the very few references to Sri Lanka in Old Javanese inscriptions. Actually, gardens are not mentioned in the fragmentary inscription of A.D. 792, but there is an area of the plateau where there are a several ponds and where there is at least room for gardens. Only future research could perhaps establish whether this is indeed the case.⁹

Appart from this uncertain case I have no example of parks mentioned in inscriptions. It is curious that no garden is mentioned in the detailed description by Prapanca of the capital at Mojopahit in the *Nāgarakṛtāgama*.¹⁰ It is impossible to decide whether this is due merely to the poet who may not have been interested in gardens, though he wrote himself that he wanted to describe the 'wonders' of this royal residence, but possibly gardens were not among the objects which caught his imagination. It would have been surprising if, within the royal compound, there would have been no parks in which the king could play with the numerous beauties at his court. This is the more remarkable because Ādityawarman, whose Nandanawana constitutes the real basis of this contribution, was a somewhat older contemporary of king Hayam Wuruk, Prapañca's patron. The king of Majapahit no doubt considered himself the suzerain or the superior of Ādityawarman, whose kingdom, Malayu, figures among the 'dependen-cies' looking for support (*āstraya*,

Nāg. XII-6) to the king of Majapahit -- at least according to the same text.

The tradition of royal parks did not end with the decline of the Indianized kingdoms, but continues in Islamic times. These later gardens are the topic of an important article by Denys Lombard,¹² who also devoted detailed descriptions to the gardens of the royal residence of Sultan Iskandar Muda and Iskandar Thani of Aceh. I cannot resist the temptation to translate into English a passage from the *Bustan us-Salatin*, which Lombard translated into French:¹³

--At the time of this king (they) made a *bustān*, i.e. a garden, very beautiful, about 1000 *dēpa*. It was planted with various kinds of flowers and different sorts of fruits. The king named this garden the Ghairah Park.¹⁴ through the middle of the park flows a river called Dar ul-Isjki, 'Abode of Love'.

From the long description it follows that, unlike the Buddhist gardens of Sriwijaya and Malayu, the garden of Iskandar Tani was not a public utility but was merely meant for the enjoyment of the king and his entourage. It therefore comes nearer the gardens of Sigiriya mentioned earlier.

The Javanese gardens, which have been studied in detail by Denys Lombard, show similar patterns.¹⁵ These, too, seem to have been palace gardens. Among the four gardens studied there the most interesting ones are the Suniaragi at Cheribon and the Taman Sari, also known as the 'Water Palace', at Yogyakarta, both dating back to the eighteenth century. As to Taman Sari we have a detailed description by a Dutch officer, dated 1791 thirty-three years its foundation. In addition we have a fine architectural analysis by Jacques Dumarçay of Taman Sari, the 'Perfumed Garden'.¹⁶

As appears from its Dutch name the emphasis is on water works: several ponds and other reservoirs, nourished by subterranean canals, all in rocky surroundings. There are, however, also a number of gardens in the narrow sense of the term, including a flower garden (*Kěbon*

Sēkaran), a betel garden (*Kēbon Suruh*) and a vegetable garden (*Kēbon Sayuran*).

These Javanese gardens take us to relatively modern times. What I mainly wanted to show is that Ādityawarman's (and Akarendrawarman's) *Nandanawana* stands in the middle of a tradition of parks and gardens which can be traced back to the threefold gardens of Sigiriya and perhaps even to Aśoka, not to the time of Lord Buddha. The older gardens mainly belong to the Buddhist world and the texts emphasize or suggest their use by the public at large. This follows clearly e.g. from the Talang Tuwo inscription of Sriwijaya, which singles out the travellers who would find rest, food and drink in the Śrīkṣetra park. It applies also to the Nandanawana, which is said to be always well-provided with rice (*dhānya-prapūṇaṃ sadā*).

The gardens of the Muslim period, on the other hand, are typically royal gardens forming part of the royal residence. The most striking point, however, is the absence of references to parks in the Hindu-Javanese context. I do not know of any inscriptions of ancient Java mentioning parks. Even the detailed description in the *Nāgarakṛtāgama* of the royal residence at Mojopahit does not mention any gardens. The Buddhist emphasis on good works (*puṇya*) for the benefit of all creatures may have been a strong incentive for Buddhist kings to lay out beautiful gardens for the population in general, including of course the congregation of monks.

Archaeologists have hitherto given little attention to ancient gardens. Modern techniques, such as pollen analysis, create possibilities for research on this important aspect of ancient Southeast Asian civilizations.

Notes

1. Satyawati Suleiman, 'The Archaeology and History of West Sumatra', *Berita Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional* (= *Bulletin of the Research centre of Archaeology of Indonesia*), No. 12, Jakarta 1977. See also Rumbi Mulia, 'The Ancient Kingdom of Panai and the Runis of Padang Lawas (North Sumatera)', *ibid.* No. 14, Jakarta 1980.
2. N. J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, 2nd ed.: 414.
3. Kern, *Verspreide Geschriften* VI, 1917 (originally published in 1877: 257).
4. The name Surawasa, 'Abode of the Gods' admits of various interpretations. It can also be translated as the 'Perfume of the Gods', a meaning alluded to in the Suruaso inscription mentioned in note 3 above, and even as the 'Perfume of Liquor' (since long vowels are sometimes neglected in Ādityawarman's inscriptions). Strong drinks were sometimes used in Tantric rituals.
5. See G. P. Malalasekera, *Dictionary of Pali Proper Names*, 1937-38, s.v.
6. *Mahavamsa* XV-2.
7. G. Coedes, 'Les inscriptions malaises de Crivijaya', *B.E.F.E.O.* XXX, 1930: 38-44 and Plates II and IV.
8. This is the translation by A. L. Basham in Romila Thapar, *Aśoka and the Decline of the Mauryas*, 1961: 251.

9. Cf. *Oudheidk. Versl.* 1939, 1940: 14 f. and Pl. 14-18; *Laporan Tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia 1951-52*, Jakarta 1958: 11-13, Pl. 20-26.
10. W.F. Stutterheim, *De kraton van Majapahit*, The Hague 1948; Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, Vol. I: Cantoes 8-12, pp. 7-10; Vol. III: 9-15 (translation); Vol. IV: 11-28 (discussion). Also the subject index in Vol. V has no entry such as *parks or gardens*.
11. Cf., for instance, Nag. 31-4 and *passim*.
12. Denys Lombard, *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda, 1607-1636*: 132 f. and Appendix III sub C: 'les jardins du palais d'Atjeh' pp. 202-209 (text and translation of a passage from the *Bustān us-Salātin*).
13. The French translation by Lombard is found on p. 205 of the work mentioned in the preceding note.
14. The Arabic term means 'ardour, passion'.
15. Denys Lombard, 'Jardins a Java', *Arts Asiatiques* XX, 1969: 135-184, Fig.1-3, Photos 1-22.
16. J. Dumarçay, 'Le Taman Sari. Étude Architecturale', *B.E.F.E.O.* LXV, 1978: 589-623. Cf. in particular p. 592: '..... nous passons dans une vallée bordée latéralement par des murs qui limitent des vergers, composés en VII de cocotiers et, en V, d'arbres fruitiers variés.



Dalam Acara Menyambut Kedatangan

Prof. Dr. J.G. de Casparis pada Tahun 1980

PERANAN BEBERAPA BANDAR UTAMA DI SUMATERA
ABAD 7--16 M. DALAM JALUR JALAN
DARAT MELALUI LAUTAN

Hasan Muarif Ambary

Artikel ini dikemukakan sebagai makalah di dalam Seminar Sejarah Nasional, tahun 1990. Mengingat Ibu Satyawati Suleiman menaruh minat yang sangat besar terhadap situs-situs arkeologi di Sumatera, maka tulisan ini sengaja dipersembahkan untuk beliau.

I

Dalam menyongsong Seminar Jalan Sutra 1991 yang mengambil judul: *Harbour Cities along the Silk Road*, maka salah satu tema yang kami ambil sebagai judul adalah "The Dynamic of Maritime Society", yaitu tentang dinamika dari kelompok masyarakat maritim (bahari). Kita memahami -- dengan geografi wilayah Indonesia yang terdiri dari puluhan ribu pulau ini-- masyarakat pantai dengan sifat kemaritimannya merupakan kelompok terbesar dari kelompok masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan kondisi geografinya yang terbuka dalam menghadapi kontak dengan dunia luar atau lebih tepatnya bahwa masyarakat pantai menjadi pintu gerbang dalam kontak dengan luar, maka wajarlah apabila karakteristik masyarakat maritim bersifat lebih terbuka, baik dalam adaptasinya dengan sesuatu yang baru maupun keterbukaannya dalam menerima aspek-aspek kebudayaan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa akulturasi kebudayaan bangsa mau tidak mau "ditransfer" melalui masyarakat bahari ini.

Karakteristik yang kedua dari masyarakat bahari adalah orientasi

mereka dalam kehidupan ekonominya dari perdagangan.

Aktifitas masyarakat bahari adalah berlayar sambil berdagang. Karena kondisi masyarakat bahari sebagai masyarakat yang terbuka maka mereka bersifat dinamis, sebab untuk melakukan perdagangan itu bandar-bandar di sepanjang jalan perdagangan "bersaing" untuk menjual komoditi hasil daerahnya dan bersaing pula untuk mendapatkan barang dagangan. Dan, untuk itu perlu memonopoli komoditi barang impor ataupun ekspor.

Sejarah kita di masa lampau dapat menggambarkan bagaimana jatuh bangunnya para penguasa yang menguasai sebuah bandar, yang pada kurun waktu tertentu sangat menonjol dan menjadi bandar penting dalam jalur perdagangan, tetapi kemudian tenggelam dan tidak berarti karena perannya telah diambil alih oleh penguasa dan bandar lain, yang semua itu tidak lain karena monopoli barang dagangan. Ini adalah sebagai akibat dari peran yang dinamik oleh para penguasa bandar tersebut (*the ruling elite*) dalam memegang hegemoni dan taktik mereka dalam menguasai bandar-bandar utama yang berada di wilayah kekuasaan.

Dalam makalah ini kami akan membahas faktor dinamik dari peran beberapa bandar utama di perairan Malaka, Selat Sunda, dan pantai barat Sumatera pada kurun waktu abad 7 - 16 Masehi. Dalam kurun waktu tersebut pemegang hegemoni dalam bidang pelayaran dan perdagangan di perairan Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia ada dua fase, yakni fase pemulihan raja-raja Sriwijaya (abad 7 - 13 M) dan fase kerajaan-kerajaan Islam (Samudera Pasai-Aceh, Malaka, dan Banten).

Dalam sejarah kemaritiman, Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sebagai jalan lintas para pedagang yang akan melintasi bandar-bandar penting di sekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia. Itu sebabnya Selat Malaka menjadi pintu gerbang ke jalan perdagangan barat dan selatan Cina sebagai jalur perdagangan timur menuju Cina. Jalur ini termasuk "jalan sutra" melalui laut. Fase pertama, yakni sejak abad-abad pertama Masehi hingga

abad 16 kain sutra merupakan komoditi dagang penting yang dibawa dari Cina untuk diperdagangkan ke wilayah lain.

Dalam membahas peran beberapa bandar di Sumatera dan bagian barat Jawa (Banten) --sebagai tempat singgah para pedagang dalam pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia-- akan menampakkan peran para raja Nusantara dalam usaha "menguasai" jalur Selat Malaka dan Selat Sunda, agar mereka dapat memegang hegemoni ekonomi dengan menguasai dan mengontrol para pedagang yang akan lewat melalui jalur Selat Malaka dan Selat Sunda dalam kurun waktu abad 7 - 16 Masehi.

II

Sriwijaya, Peranan dan kontrolnya atas pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka dan Selat Sunda

Pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka, Selat Sunda dan Samudera Hindia sudah ramai sejak abad pertama Masehi. Catatan sejarah dan bukti arkeologis memberi kesaksian pada kita tentang peran bandar-bandar di Jawa dan Sumate-ra di abad-abad pertama Masehi. Temuan arkeolo-gi berupa fragmen gerabah yang disebut *Romanic Roulette* di daerah Buni, Jawa Barat -- yang berasal dari abad pertama Masehi-- memberi indikasi pada kita tentang hubungan dagang antara wilayah barat (Eropa - Asia Tengah - Asia Selatan) melalui wilayah Nusantara sebagai jalur lintas dari barat ke wilayah timur (Cina) melintasi Samudera Hindia dan Selat Malaka. Temuan fragmen gerabah berupa *Romanic Roulette* ini perlu mendapat perhatian kita tentang kemungkinan peran Selat Sunda dan awal abad Masehi sebagai jalur lintas perdagangan melalui pantai barat Sumatera untuk selanjutnya melalui Selat Sunda dan seterusnya ke Selat Malaka menuju Negeri Cina.

Catatan Claudius Ptolomeaus dari abad 2 - 3 Masehi yang membuat

peta --yang disebut Persipeus Maris Erytrea-- telah menyebut beberapa nama dan tempat di Indonesia terutama dekat Selat Sunda. Berita-berita Arab dari abad-abad 8 - 11 Masehi dan berita-berita Cina dari abad 6 - 10 Masehi sudah sarat dengan informasi tentang nama-nama raja atau kerajaan yang berkuasa di Sumatera dan Jawa, dan lebih penting lagi nama-nama bandar yang menjadi tempat singgah para pedagang dan musafir Cina yang berlayar dari Negeri Cina dan akan berlayar menuju Cina terlebih dahulu singgah di bandar-bandar Sumatera, antara lain Palembang.

Dengan memperhatikan temuan-temuan arkeologi dari situs-situs bandar-bandar lama di Sumatera dan Banten, kita memperoleh data banding untuk mencari bahan perbandingan dari berita tertulis yang terdapat pada kronik-kronik asing, terutama kronik Arab dan Cina. Jika dibandingkan dengan abad 10 Masehi dan abad-abad sesudahnya, maka di abad 5-10 Masehi belum melakukan ekspansi dan ekspedisi dagang segencar abad 10 Masehi dan sesudahnya.

Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan arkeologi dari situs-situs kuno dari Sumatera dan Jawa berupa barang-barang perdagangan dari Cina, yang ternyata tidak sebanyak dan sepadat temuan-temuan dari fase sesudahnya. Memang dari situs-situs kuno kita dapat menemukan beberapa fragmen keramik Cina dari abad 5 Masehi, yakni beberapa keramik dari Dinasti Han (abad 5 - 6 M.) dari Situs Kerinci (hulu Sungai Musi) dan temuan keramik tersebut telah menjadi koleksi Museum Nasional.

Di Situs Palembang dan Jambi kita telah mendapatkan temuan-temuan keramik dari Dinasti T'ang (abad 7-8 Masehi) juga dalam jumlah yang relatif sedikit. Dengan demikian apa yang disebut dalam kronik Cina bahwa ekspedisi dagang Cina mulai ekspansif sejak dari Dinasti Sung (abad 10 - 12 Masehi), sesuai dengan pembuktian arkeologi di situs-situs Bandar Kuno di Sumatera.

Tentang keberadaan Sriwijaya seperti munculnya Sriwijaya dalam percaturan sejarah dimulai dengan pertanyaan apakah Sriwijaya sebagai

nama seorang raja atau sebagai sebuah kerajaan. Pendalaman terhadap masalah itu melahirkan kesepakatan bahwa Sriwijaya adalah suatu kerajaan. Seperti yang dinyatakan dalam berbagai berita asing dan yang paling penting adalah prasasti yakni Kedukan Bukit di Palembang. Kehadiran Kerajaan Sriwijaya di Indonesia tidak hanya dinyatakan dari berita asing saja tetapi dari data arkeologis terutama yang bermunculan di Sumatera. Kota Palembang adalah salah satu daerah yang cukup banyak mengandung temuan tentang Sriwijaya.

Sejumlah prasasti telah ditemukan di daerah Palembang yaitu prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di daerah sebelah barat Kota Palembang dan Prasasti Telaga Batu, yang ditemukan di daerah sebelah timur Kota Palembang, di Kampung 3 Ilir. Isi Prasasti Kedukan Bukit di dalam prasasti itu antara lain disebutkan bahwa pada tahun 605 Saka atau tanggal 16 Juni 682 Masehi Dapunta Hiyang membuat wanua (perkampungan) Sriwijaya. Perkampungan yang dibangun oleh Dapunta Hiyang bersama dengan pengikutnya.

Perkampungan itu kemudian berkembang menjadi kota, dan dalam Prasasti Telaga Batu disebutkan bahwa di kota itu tinggal para pejabat tinggi kerajaan, perwakilan dagang, dan raja-raja bawahan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu menyebutkan banyak jabatan dalam pemerintahan yang hanya mungkin terdapat di pusat kerajaan. Jabatan yang disebutkan dalam prasasti itu antara lain putra mahkota, menteri utama, bupati, panglima perang, pembesar kerajaan, pegawai istana, hakim, dan pejabat-pejabat bawahan seperti juru tulis, arsitek, pembersih istana dan tukang cuci istana.

Di beberapa tempat, di wilayah Kotamadya Palembang, pada permukaan tanahnya terdapat pemusatan temuan pecahan keramik yang menempati areal cukup luas. Situs-situs arkeologis yang banyak mengandung temuan keramik, antara lain Talang Kikim, Bukit Siguntang, Ladangsirap, Karanganyar, Lorong Jambu, Kembang Unglen, Museum Badaruddin, dan Gedingsuro. Temuan keramik itu berasal dari berbagai periode, mulai dari periode T'ang (abad ke-8-10 Masehi)

sampai dengan periode Belanda (abad ke-17-19 Masehi).

Temuan pecahan keramik yang dapat dikaitkan dengan keberadaan Sriwijaya di Palembang adalah keramik T'ang (abad ke-8-10 Masehi) dan keramik Song (abad ke-10-13 Masehi). Beberapa situs yang banyak mengandung pecahan keramik yang berasal dari periode itu antara lain Situs Talang Kikim, Ladangsirap, Lorong Jambu, Kembang Unglen, Karanganyar, Bukit Siguntang, dan Museum Badaruddin. Khusus untuk Situs Talang Kikim, Ladangsirap, Bukit Siguntang, dan Karanganyar temuan keramik yang ada di situ sebagian besar berasal dari periode T'ang (abad ke-8-10 Masehi). Hal ini memperkuat bukti bahwa di situs-situs itu pada masa lalu terdapat konsentrasi pemukiman abad ke-8-10 Masehi.

Bukti tertulis mengenai penggunaan perahu sebagai sarana transportasi pada masa Sriwijaya diperoleh dari berita prasasti (Kedukan Bukit, 682 M), berita Cina, dan berita Arab. Di samping itu ditemukan juga runtuhan perahu berasal dari abad berkembangnya Sriwijaya.

Di wilayah Kotamadya Palembang dan sekitarnya, hingga saat ini telah ditemukan 4 buah runtuhan perahu di tiga situs, yaitu Kolam Pinisi 1989, Sungai Buah, dan Samirejo 1988. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa teknik bangun perahu yang ditemukan di Situs Kolam Pinisi dan Samirejo adalah "teknik papan-ikat dan kupingan - pengikat" (*sewn-plank and lashed-lug technique*). Teknik rancang bangun seperti ini berkembang di daerah perairan Asia Tenggara. Oleh sebab itu disebut juga "teknik tradisi Asia Tenggara".

Contoh mutakhir perahu yang dibangun menurut tradisi Asia Tenggara ditemukan di Desa Samirejo (Kecamatan Mariana, Kabupaten Musi Banyuasin). Sisa perahu yang ditemukan terdiri dari sembilan buah papan kayu dan sebuah kemudi. Berdasarkan analisis laboratoris terhadap Carbon (C-14) dari sisa perahu Samirejo berasal dari tahun 610-775 Masehi (Bambang Budi Utomo dkk; 1990; hal.4-7).

Selain Situs Palembang masih terdapat beberapa situs lain yang berkaitan dengan peran Bandar sebagai jalan lintas untuk perdagangan.

Situs tersebut adalah Situs Banten Girang (abad 8 - 15 Masehi) sebagai bandar penting di Selat Sunda. Penelitian arkeologi di situs tersebut memberikan data pada kita adanya temuan-temuan berupa komoditi dagang barang impor termasuk mata uang Cina.

Temuan-temuan keramik Cina di Situs Banten Girang (Kota Serang, Jawa Barat) dari penelitian arkeologi sejak tahun 1976 s/d 1990 menghasilkan data temuan keramik Cina (abad 8 - 14 Masehi), keramik Thailand (abad 12 - 14 Masehi), mata uang Cina (abad 7 - 14 Masehi) dan barang-barang perdagangan lainnya seperti manik-manik (Laporan Penelitian Banten Girang, 1989).

Temuan-temuan barang dagang impor dari Situs Banten Girang ini membuktikan pada kita peran Banten sebagai Bandar penting dalam jalur lintas Selat Sunda sejak masa kuno (abad 7 - 14 Masehi) dan masa Kerajaan Islam Banten (abad 16 - 17 Masehi). Salah satu Bandar Kuno penting di pesisir barat Sumatra adalah Barus. Barus telah disebut-sebut sebagai bandar kuno di awal abad pertama Masehi oleh Ptolomeus dengan sebutan Barosai.

Tentang temuan barang perdagangan dari Situs Barus selain barang perdagangan dari Cina (keramik, manik-manik, mata uang) juga ditemukan komoditi dagang dari Timor Tengah yakni gelas kaca dari Irak dan persia (abad 12 - 14 Masehi) (Hasan Ambary 1979).

Dengan melihat intensitas temuan arkeologi pada situs Bandar Barus, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perairan barat Sumatera cukup penting dalam dunia perniagaan di Kawasan Asia Tenggara. Tetapi perlu diingat pertumbuhan bandar tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada nilai lebih yang bisa diraih dari jalur pelayaran ini dalam mengatasi jarak dan lama perjalanan yang telah ditempuh para pedagang serta lingkungan laut yang lebih keras seperti halnya perairan barat Sumatera.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, Barus adalah salah satu bandar terkemuka di abad-abad permulaan Masehi. Untuk mencapai pelabuhan itu sebenarnya kurang memberikan efisiensi bila dibanding-

kan dengan jalur Selat Malaka, tetapi mengingat Barus merupakan produsen komoditi kapur barus yang sangat dibutuhkan oleh para pedagang menjadikan perairan barat Sumatera sebagai jalur alternatif setelah Selat Malaka, sebelum mencapai Selat Sunda, yang pada akhirnya dapat meneruskan perjalanan para pedagang ke kawasan laut timur dari Kepulauan Nusantara dan Cina.

Kecuali Barus, di pantai barat Sumatera ternyata telah tumbuh pula pelabuhan-pelabuhan penting lainnya seperti Singkel dan Pagaruyung. Tetapi sebagai bandar, pelabuhan tersebut masih belum setaraf dengan bandar-bandar yang berada di pantai timur Sumatera. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya kelanggengan sistem kekuasaan yang sesungguhnya amat diperlukan dalam suatu emperion. Keterbatasan data arkeologis baik secara spatial maupun tingkat persebarannya memperkuat asumsi kurang berkembangnya bandar-bandar di perairan ini pada abad-abad kemudian.

III

Di pesisir Timur Sumatera dari abad 12 - 14 Masehi terdapat dua situs penting yang merupakan bekas Bandar lama. Situs tersebut adalah Muara Jambi di Propinsi Jambi dan Situs Kota Cina di daerah Labuan Batu, Medan, Sumatera Utara.

Temuan arkeologi berupa barang impor sebagian besar berupa temuan keramik dan mata uang. Di Situs Muara Jambi temuan yang paling dominan adalah keramik Cina dari Dinasti Sung-Yuan (abad 12 - 14 Masehi). Demikian juga di Situs Kota Cina, Medan, temuan yang paling dan cukup dominan adalah keramik Cina Sung-Yuan (abad 12 - 14 Masehi). Di Kota Cina selain keramik juga ditemukan gelas-gelas dari Timur Tengah (Persi - Arab) abad 11 - 12 Masehi.

Dari bukti-bukti arkeologi berupa temuan-temuan keramik dan

benda-benda lainnya yang ditemukan di bekas-bekas Bandar lama yakni Palembang, Jambi, Kota Cina di pesisir timur Sumatera yang kronologi temuannya berasal dari abad 7 - 14 Masehi, dan temuan di Situs Banten Girang yang terletak di ujung utara Pulau Jawa di Selat Sunda menunjukkan temuan-temuan data arkeologi abad 12 - 16 Masehi, dan dari Situs Barus di pesisir Barat Sumatera yang temuan arkeologinya dominan dari abad 11 - 14 Masehi. Maka kita dapat melihat peran bandar-bandar tersebut di masa lampau sebagai tempat singgah utama para pedagang asing yang membawa dagangan impor untuk dijual atau ditukar dengan komoditi dagang produksi dalam negeri.

Dari catatan tertulis dinasti yang berkuasa di Cina abad-abad 7 - 14 Masehi tersebut yakni dalam 3 dinasti (T'ang, Sung, Yuan) terdapat keterangan atas barang-barang yang merupakan komoditi benda-benda lama antara lain, damar, kapur barus, barang-barang dan hewan lain.

Salah satu faktor penting dari berita Cina yang berkaitan dengan siapa yang menjadi raja atau penguasa di Selat Malaka, berita lain menyebut tentang Raja Sriwijaya (mula-mula disebut Che-li-fo-tse, dan kemudian San-fo-tsi) yang dikatakan setiap tahun mengirim utusan ke Cina dan memberi hadiah pada kaisar Cina. Utusan Raja Sriwijaya dibalas pula oleh Kaisar Cina dengan hadiah berupa keramik, kain sutra, dan sebagainya.

Berita Cina tersebut memberikan bukti pada kita bahwa dengan diakuinya Raja Sriwijaya dan utusannya diterima oleh Kaisar Cina, berarti Raja Sriwijaya diakui sebagai penguasa yang mengontrol dan memonopoli jalur dagang melalui Selat Malaka.

Hal ini dapat kita buktikan dengan sumber lain yang juga berasal dari Cina yakni berarti tertulis dalam kronik Cina yang menyebutkan bahwa sejak akhir abad 13 Masehi sekitar tahun 1275 yang mengirim utusan ke Negeri Cina dan diterima Kaisar Cina bukan lagi Raja San-fo-tsi tetapi adalah raja dari Sa-wen-ta-la (Samudra-Pasai).

Memang sejak akhir abad 14 ada pergeseran kekuasaan politik dari kekuasaan Raja Sriwijaya ke raja-raja Islam. Sebagaimana diketahui

akhir abad 13 kerajaan nya telah bercorak Islam di Samodra Pasai dan sejak itu seperti diberitakan dalam kronik Cina yang mengirim utusan ke Cina tidak lagi Sriwijaya (San-fo-tsi) tetapi Samodra-Pasai (Sa-wen-ta-la).

Munculnya Kerajaan Samudera Pasai pada abad 13 Masehi membawa perubahan dalam tata perniagaan di pantai timur Sumatera, yang kecuali semakin ramainya lalu lintas perdagangan di Selat Malaka dengan kehadiran para pedagang Islam di kota-kota Pantai. Keletakan Kerajaan Islam itu amat strategis, yaitu menjadi pintu gerbang menuju Cina atau Kepulauan Asia Tenggara. Kejayaan Samudera Pasai tersebut kemudian digantikan kedudukannya oleh Aceh Darussalam, yang setelah mendapatkan otoritasnya, mampu menguasai beberapa bandar penting di Selat Malaka. Pada masa ini pantai barat Sumatera pun menjadi jalur lintasan para pedagang muslim yang akan menuju kepulauan Nusantara atau Cina melalui Selat Sunda. Betapa pentingnya Selat Sunda dari segi ekonomis, hingga penguasa Jawa yang berpusat di Demak pun melakukan ekspansinya ke Banten, yang setelah menaklukkan penguasa Banten Girang yang masih menganut Hindu didirikanlah Kerajaan Banten untuk dapat mengalihkan peranan pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatera ke perairan Jawa dengan Banten sebagai bandarnya.

IV

Sebagian besar bandar-bandar utama di abad 7 - 16 Masehi terletak di muara-muara sungai yang dapat dilalui oleh perahu dagang. Bandar-bandar tersebut tumbuh berkembang berkat adanya sistem politik yang mampu mengontrol jalannya transaksi perdagangan, baik lokal maupun inter-insuler atau bahkan antar kawasan.

Munculnya beberapa bandar utama di perairan timur dan barat

Sumatra telah merubah Selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang penting di Kawasan Asia Tenggara, yang dapat menghubungkan kawasan timur Cina dan Kepulauan Asia Tenggara dengan kawasan laut sebelah barat, seperti bandar-bandar yang terdapat di Sriwijaya, Muara Jambi, Kota Cina, Barus, Singkel dan Pagaruyung. Bandar-bandar tersebut pada mulanya memang dapat melakukan perdagangan bebas dengan kawasan lain dalam memperjualbelikan barang-barang komoditi, tetapi dengan adanya dinamika masyarakat maritim yang terutama hidup dari perdagangan memungkinkan timbulnya persaingan antara penguasa-penguasa setempat (*chiefdom*) dalam meningkatkan.

Orientasi ini menyebabkan penguasa yang lebih besar pengaruhnya melakukan subordinasi terhadap bandar-bandar yang berada dibawah penguasa yang lemah untuk kemudian melakukan monopoli perdagangan atas berbagai komoditi yang penting yang sangat dibutuhkan para pedagang asing.

Dengan otoritas raja sebagai penguasa peranan bandar amat menonjol dalam maju mundurnya kerajaan. Peran itu lebih tampak lagi karena dengan sendirinya akibat monopoli atas berbagai komoditi, pedagang-pedagang asing ataupun dari kawasan kepulauan harus berhubungan dengan bandar tersebut, meskipun beberapa barang komoditi diantaranya diperoleh dari tempat lain atau bandar yang lebih kecil. Tumbuhnya bandar-bandar besar dalam kurun abad 7 - 16 Masehi di perairan Selat Malaka, Selat Sunda, dan Samudera Hindia telah merubah perairan tersebut menjadi jalur yang penting dalam dunia perniagaan di Kawasan Asia Tenggara.

Kepustakaan

Bambang Budi Utomo

- 1990 "Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari Kota Palembang", makalah Pada *Pertemuan antar Departemen* di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Boechari

- 1979 "An Old-Malay Inscription at Palas Pasemah (South Lampung)", in *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- 1986 "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", in *Untuk Bapak Guru*, Jakarta: Puslit Arkenas.

Coedes, G.

- 1909 "L'inscription de Baksei Cam-kron", *Journal Asiatique*, 13, pp.: 467-510.
- 1968 *The Indianized States of South - East Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Groeneveldt, W.P.

- 1880 Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources, Batavia: VBG 39 - Jakarta: Bhratara, 1960.

Hasan Muarif Ambary

- 1980 "Recent Archaeological Discoveries at Sriwijaya Sites", in *Study on Sriwijaya*, Jakarta: Puslit Arkenas.

Manguin, P.Y.

1987

"Palembang et Sriwijaya: Anciennes Hypotheses, Recherches Nouvelles", *BEFEO*, 76: 337-402.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.

1952

Riwayat Indonesia (Jilid I), Djakarta.

Puslit Arkenas - The Ford Foundation

1990

Laporan Penelitian Arkeologi Banten Girang.
Jakarta.

Wolters, O.W.

1967

Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sri Vijaya, Ithaca; Cornell University Press.

JAMBI: ITS ROLE IN THE INTERNATIONAL AFFAIRS DURING THE CLASSICAL PERIOD

Bambang Budi Utomo

I

This paper is about the archaeological sites in Jambi area, namely along the Batanghari River from the estuary to the city of Jambi, and their connection to political and economical matters during the classical period.

When an English captain, S.C. Crooke visited Jambi in September 1820, the first thing he wrote about Muara Jambi is:

"Muara Jambi is said to have been a capital town, and to have in its vicinity ruins of brick or stone buildings, containing images and other sculpture; but time was wanting, etc; nothing was discovered but a mutilated diminutive figure of an elephant, and a full sized head in stone, having curly hair, in the style of a judge's wig, and a perfect Caffre cast of features. This latter is sent with this report..." (Anderson 1971:398).

It makes us clear that Muara Jambi once was a capital by its ruins.

Jambi and its surrounding area have along history. T'ang chronicle mentioned about the first ambassador from Mo-lo-yeu to China in 644-645 AD. It could be very possible that Mo-lo-yeu is the same to Malayu kingdom which is located in the eastern coast of Sumatera with Jambi as its capital.

In about 672 AD, a Buddhist priest from China, I-tsing, made a visit to Shih-li-fo-shih during his journey from Canton to India. In Shih-li-fo-shih, which can be identified as Śrīvijaya, he stayed for about 6 months to study Sanskrit grammar. From there, he travelled to Mo-lo-yeu and

stayed there for 2 months. It's said that it took 15 days to reach Mo-lo-yeu from Shih-li-fo-shih. From Mo-lo-yeu he continued his journey and took 15 days to Chieh-cha.

In the 12th. month, I-tsing left Chieh-cha and took 5 months to Nalanda. When returned from Nalanda in 685 AD, he stopped again in Chieh-cha, and in the rainy season he travelled to Mo-lo-yeu which at that time was already known as Shih-li-fo-shih. He stayed there during the dry season, and then returned to Canton in 1 month on board. Due to this information, it can be assumed that around 685 A.D. the Śrīvijaya kingdom had extended its power, and Malayu was one of its colony. This case fits to Karangberahi inscription (682 A.D.) found in the upper Jambi, around in the estuary of Merangin River. This inscription is about the hope to the gods to guard the kingdom of Śrīvijaya from evil and un-attended people.

After 871 A.D., the name of Malāyu or Jambi never came up in historical sources until the end of the second half of the 13th. century A.D. when the name of Malayu was mentioned in Pararaton (Brandes 1920; Padmapuspita 1960) and Nāgarakertāgama canto 13:1 and canto 41:5 (Pigeaud 1960). According to these two sources, Kertanagara sent his fleet to Malāyu, known as *Pamalayu* expedition. The location of Malāyu on the eastern coast of Sumatera near to Malacca is very strategic for maritime and trading activities between India and/or China and the eastern part of Indonesia by passing the Malacca Straits. By that time, the Mongol influences already couldn't be stopped. In 1281 A.D., the Mongol army began to attack Champa. In 1280, 1281, and 1286 Kublai Khan sent his ambassador to Singhasari to make the King Kertanagara admitted and obeyed his power. The last mission was in 1289, but the King Kertanagara refused it.

Pamalayu expedition had a close connection not only to Mongolese expansion by Kublai Khan in order to put his power over southeast Asia, but also to the political expansion by the Singhasari kingdom. The result of the Pamalayu was the fraternal relation between Singhasari and Malāyu. To confirm this relation, the King Kertanagara sent an

Amoghapasa statue in 1286 A.D, along with 14 kingmen/assistants to Malayu as present. This statue can still be found in Sungai Langsat area, near ti Sijunjung on the upper stream of Batanghari River.

The Malayu kingdom was subordinated under the power of Majapahit when Singhasari was ruined by Jayakatwang. Canto 13:1 of Nagarakertagama listed some of the states under Majapahit's power: Malayu, Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya and also some areas located in Sumatra, i.e. Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar and Pane.

II

In this paper, the author like to describe some of the archaeological sites found in Jambi and Batanghari River, and their important finds in related to political and trading activities.

1. Koto Kandis Site

This site is located in the swampy delta of Batanghari River, on the northern natural levee of Niur River, a Batanghari's tributary. Administratively, it lies in the district of Muara Sabak, Batanghari Regency, Province of Jambi. In the site were found a great number ceramic sherds, a mortar with short inscription, and a bronze Dipa-lakshmi statue. The ceramics are from Song, Yuan and Qing dynasty, in the shape of plates, bowls, jars, jarlets, ewers, vases, martavans and mercury bottles. The most prominent finds are ceramics from the Song period of the 10-13th. century in the shape of bowls, jars, jarlets, plates and mercury bottles. A few samples are now in the collection of the National Research Centre of Archaeology in Jakarta, Indonesia.

The mortar found is shaped similar to Buginese prahu with 40 cm in length, 15 cm width and 20 cm thick. There are *padma* ornaments in its sides, one of them depicted an inscription with old Javanese character. The inscription spells "...//cu a sa r//". According to its paleography the character is from the year 750 - 825 A.D. As it can be compared to

Dinoyo (760 A.D.) and Karangtengah inscriptions (824 A.D.).

The bronze Dipa-lakshmi statue incidently discovered by playing children on a river bank, is of considerable interest on itself. It figures a standing woman 32 cm height, bearing a spouted lamp (*dipa*) on her left hand and a lotus blossom (*kumuda*) on her right hand. She wears Cola style dress with manifold until her knee, bare-breasted and has a heavy necklace with a pendant suspended upon her chest (*kaçabandha*). Both of her ears are long with large earholes, from which *naga*'s head in form like cobra/serpent is coming out. The hair is drawn back in the form of a *sanggul* or bun. She also wears a waistband ornament and heavy plain anklets and bracelets (*keyura*) on each upper arms. The way how the dress is worn, particularly the underwaist manifold until the knees, shows that the statue is of Cola style (13th. century or end of the 14th. century A.D) (McKinnon 1984:62--4; Nina Setiani 1986:427--35).

2. Suakkandis Site

Suakkandis, formerly called Muara Kumpe Hilir, lies about 72 kilometers from the modern provincial capital of Jambi on the Batanghari/Batangkumpeh River. The village of Suakkandis is administratively located in the district of Kumpe Hilir (Kabupaten Batanghari, Province of Jambi), on the junction of Batangkumpeh River. There are 3 archaeological sites in this area, i.e. Sematang Pundung, Ujung Plancu and Suakkandis.

The Sematang Pundung site lies north of the Batanghari, in front of the junction of Batangkumpeh River. It yielded of Song ceramic sherds from the 11-13th. century A.D., a Yuan-Ming jar and a fragment of a water pither (*kendi*). Most of the ceramics from the Song period are bowls and plates.

Ujung Plancu site lies just across the Batangkumpeh River from Suakkandis. The archaeological finds are ceramic sherds, a shipwreck, wooden poles, found in the side of the river-bank, about 250 cm beneath the surface. Among the finds were ceramics from China, Thailand and Vietnam as well as local pottery. The Thai ceramics mostly consisted

of earthen and stonewares in the shape of various kinds of kendis, vases and jars. There were also some wares made of white clay and a brown Thai jar dating from the 13-15th. century A.D.

On the slope of the junction between Batangkumpeh and Batanghari rivers, about 50 meters from an old moat-surrounded Dutch fortress, lie some wooden planks that are undoubtedly of a ship structure. The keel protruded about 50 cm out from the river-bank. Next to it organic materials are found comprising of wooden poles, bivalve shells, fragments of bone, coconut shells and copious amount of carbonized material.

Mr. Abu Ridho has recently collected the surface finds of Suakkandis site, a few meters away from the Ujung Plancu site, consisted of ceramic fragments of bowl and plate shape, celadon green wares and white wares from Song-Yuan periods.

Little is known about the history of Muara Kumpeh. The point of the confluence of the Batangkumpeh and the Batanghari, known as Ujung Plancu, was however chosen the site of redoubt in 1707 A.D by the V.O.C. This fortification was abandoned in 1724 A.D, presumably due to an insurrection against the Dutch. It was occupied as a military post in 1834 A.D and opened for general trade in 1847 A.D. The military post was withdrawn in 1868 A.D. Consequent to the treaty between the Sultan of Jambi and the Netherlands Indies administration of 1833, the post at Muara Jambi was set as a Government protected area (*E.N.I.* 1919:762).

In 1820, Lt. S.C. Crooks, a member of the Honourable East India Compagnie, who visited Jambi in the course of a politic-economic survey of the area, described Muara Kumpeh, incorrectly mentioned "Muara Kampau", with 13 houses on the right arm of the junction of the river from which it takes the name. It is 42 miles below Jambi. The bank on which it stands is about 10 feet above the surface of the river at its lowest state unless inundated in the rains (Anderson 1971:398).

3. *Muara Jambi Site*

The village of Muara Jambi is located administratively in the district of Kecamatan Sekernan (Kabupaten Batanghari, Province of Jambi). It lies on the river-bank of Batanghari, about 30 kilometers downstream the modern city of Jambi, and 90 kilometers upstream the Muara Kumpeh Hilir (Suakkandis).

L.C. Crooks was to be the first who discovered Muara Jambi. After Schnitger's pioneering survey over the Muara Jambi area in 1936 (Schnitger 1937) and the visit by Dinas Purbakala, Jakarta in 1954 (Soekmono 1955), the National Research Centre of Archaeology, Jakarta together with the Directorate for the Protection and Development of Historical and Archaeological Heritage, Jakarta are at present carrying out a survey, excavation and restoration in the site. No less than 30 brick-built monuments have been identified in an area covering about 12 kilometers square on the north and south bank of the Batanghari, forming such a temple complex. A great number of ceramic sherds were also found in that site consisting of Tang, Song and Yuan ceramics, distinctively from plates, bowls, jars, jarlets, martavans and celadon vases, white glazed, green glazed, brown glazed and Marcopolo wares. The most prominent were ceramics from the Song period of the 10th century in the shape of bowls, basins, jars, jarlets, plates, ewers, martavans, bottles and cups.

Beads were also found in several excavation pits in Muara Jambi site, mostly in the south-west part of Candi Astano, approximately 700 of small unimpaired and fragmental pieces. Some of them are melted. There are three kinds of beads, i.e. stone, glases and terracotta beads. One of them is inscribed with *nagari* character probably a kind of symbol only.

In 1978 a statue was discovered during the restoration of Muara Jambi temple complex. It is a seated female figure image, apparently a *Prajñaparamita* as its hand gesture *dharmaca-kramûdra*. She wears a Singhasari/Majapahit style dress, bare breasted and has a heavy necklace with a pendant suspended upon her chest. The costume is close

similar to the image from Simpang which is supposed to be a portrait statue of the first king of Majapahit, Kertarajasa Jayawardhana (Kempers 1959 pl. 247).

The temples themselves have characteristically the architectural style from the 13th. and 14th. centuries. They could rather be built after Kertanagara, the last king of Singhasari, who sent his Pamalayu expedition to Sumatera in 1275 A.D. But inside some temples, for instance Candi Gumpung, older structure was discovered. The original temple could be dated back to earlier period. According to Mr. Boechari (1985:238) Candi Gumpung was built in the middle of the 9th. to the beginning of the 10th. century, and was enlarged -- at least once -- in the 11-12th. centuries A.D. This conclusion is verified by the Chinese ceramics found in Gumpung compound which mostly dated from the Song period.

4. *Solok Sipin Site*

Solok Sipin is situated near the riverbank of Batanghari in the capital city of Jambi. The National Research Centre of Archaeology, Jakarta has made an excavation at this site, and discovered a foundation of brick temple.

A standing Buddha statue was also found and now is in the Provincial Museum of Jambi. On the backside of the statue a short inscription was carved: *//Dang Acarya Syuta//*. This character shows the date to the 8th. century A.D (Boechari 1979:28). Four makaras are found from the same place, now kept at the National Museum to Jambi, belonged to a large temple of nature stone. One of them dated to 1064 A.D bearing a name, Dharmavira, perhaps the priest or the master sculptor.

The historical and archaeological data found in Jambi confirmed us that there was once a kingdom under the name of Malayu, which existed since around the 7th. century A.D. During that period she had been fell into the power of other kingdom, for instance Srivijaya, Singhasari and Majapahit. Jambi had also once become the dwelling place of the king as it is known from the Chinese sources which mentioned that the king of San-fo-tsi resided in Chan-pei (Groeneveldt 1960:63-64). When this kingdom was under the power of other realms, she still had the trading and political relation with others, i.e. China, India, and Arab.

From the foreign sources it is known that the centre of the Malayu was around Jambi and was a harbour where trading activities took place. By the environmental condition, we could say that Malayu was a river harbour. As is known that the function of harbour depends very much on several factors, environmental is one of them for ships could be anchored safely protected from strong waves, wind and current.

Geographical and economic backgrounds are also important factors for the survival of shipping activities. Such a river might be the best for its location a bit far inland from the seashore. It is common in Indonesian Islands that one port functions is as transit place between sea and land route. When transportation to the hinterlands mostly used water ways, such ports made great advantages. The hinterland communities could bring their products to coastal area and marketed in other places. In this case, Jambi has her advantages for river transportation because of her geographical and economic location near to the sea route connecting China, India and the eastern part of Indonesia while topographically she lied in the border land between the swampy alluvial plain and the high plain of the foot of the Bukit Barisan Mountains.

A Chinese source from the 8th. century A.D mentions about the Lang-po-lu-ssu (= Barus) realm which located in the west coast of Sumatera and produced gold, mercury, camphor and resin. (Wolters

1967: 191). About gold, it is also mentioned in the Old Testament (I Kings 9:27-27, 10:10-13), about the King Solomon who sent an expedition to Ofir (Ophir) by the King Hiram's ship and took along golds from that place. The exact location of Ophir is not yet known but Sartono (1984:1-2) assumed that it is in Tapanuli Selatan, Sumatera where the Ophir Mountains still can be found. Moreover, until now gold producing areas in Sumatera are still in the hinterland, i.e. Minangkabau and Tapanuli Selatan.

From the Tanjore Inscription issued by the King Rajendra I from Chola (1030 A.D.), it's said that Pannai was watered by a river. For in Tamil *pannai* means 'land that are tilled', it could be very possible that Panai Kingdom was a prosperous land with wide watered ricefields by the rivers.

Archaeological evidence shows that old sites are mostly in the hinterlands. Some megalithic sites are found in Kerinci and Sumatera Barat Area. Old ceramics from Han dynasty (1st. to the 2nd. century A.D.) are found in Kerinci and while Srivijaya inscriptions are found in the upperstream of Batanghari River, as well (Karangberahi).

There is an indication that strong and powered realms were mostly in the hinterlands where the lands are fertile and rich of mine products to be marketed. Such a realm then became rich and able to support its people a big army. When it's done, it could expand its power to conquered the coastal area, which after a long time then could become such a 'capital' like the kingdom of Pannai and Minangkabau, with their harbours Barus, Jambi, and Palembang (Sartono 1984:10). The first centre of the kingdom was in the hinterland. But for economic reasons when coastal area and maritime routes were more advantageous, the centre of the kingdom then were moved to such an area, to the eastern part of Sumatera. This is one reason why Jambi then could flowered in its future with its product supporting hinterlands.

Most of the archaeological remains in Jambi are Buddhistic. This case confirms us that the dominant religion adhered to is Buddha, for which I-tsing, Wu-hing and Ch'ang-min --all were Buddhist priest--

made a stop here before they continued their journey to India or in their way back China again. It is also to say that those Buddhist priest used trading ships for their journey. Religion activities took place together with trading activities where commodities were transacted, i.e. nature products (rice and pepper) and mine products (gold) which came from the west hinterlands of Sumatera. At the same time when the port of Jambi became more crowded for their activities, settlements grew up along Batanghari River, namely Koto Kandis and Suakkandis. On ceramic finds, these sites are dated from the 10th. to the 13th. century A.D. but there are also some sites dated earlier, for instance Muara Jambi and also Koto Kandis.

From the economic and political point of view, Jambi become stronger that's the reason of why Srivijaya had to conquer her in the 7th. century A.D. Even the capital of Srivijaya was once located in Jambi (Chan-pi) as mentioned in Chinese sources (Groeneveldt 1960: 63-64). The name of Chan-pi first appeared in Chinese sources from the 9th century A.D. The text mentioned about 'creascent shaped walnut' which grew in Chan-pei country and was eaten by the Po-ssu. Meanwhile according to Ling-piao-lu-i (889-900 A.D), Pi-chan (=Chan-pi) produced also the same fruit and were sent to China. Undoubtedly, this country is Jambi who sent envoy to China in 853 and 871 A.D. (Wolters 1974: 144).

Political point of view shows that Malayu was once the colony of Singhasari as mentioned in Nagarakertagama and Pararaton about the Pamalayu expedition in 1275 A.D. Archaeological evidences shows Singhasari influences significantly on the Amoghapasa statue found in the upstream of Batanghari River and the Prajnaparamita statue found in Muara Jambi.

The discussion above can be concluded that

- 1) From the economic point of view, the location of Jambi is very strategic between the trading routes connecting India, Cina and the eastern part of Indonesia.

- 2) As a river port, Jambi had been well supported by her hinterlands which produced commodity goods. The Batanghari River and her tributaries were the water ways used for marketing these products.
- 3) Due to her strategic location, Jambi had been subordinated under the other stronger kingdom, i.e. Srivijaya, Singhasari, and Majapahit.
- 4) Economic and political activities occurred together with religious activities as shown by the religious archaeological remains found in Jambi and her surrounding area.

Bibliography

Anderson,

- 1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*
Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical
Reprint

Boechari

- 1979 "An Old Malay Inscription of Srivijaya at
Palas Pasemah (South Lampung)". *Pra*
Seminar Penelitian Sriwijaya, page 19-40.
Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Pe-
ninggalan Nasional.

Bernet Kempers, A.J.

- 1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J.
van der Piet.

Brandes, J.L.A.

- 1920 "Pararaton (Ken Angrok) het Boek der Koni-
ngen van Toemapel en Majapahit". *VBG*
LXII.

Enciclopeadie van Nederlandsch Indie Vol. II:608-614, 672.

Leiden: E.J. Brill

Groeneveldt, W.P.

- 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya*
Compiled from Chinese Sources. Djakarta:
C.V. Bhratara

- Hirth, F. and W.W. Rockhill
1967 *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries Entitled Chu-fan-chi*. Taipei
- McKinnon, E. Edwards
1984 "New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area". *JMBRAS* LVII: 56-66
- Nina Setiani
1986 "Sebuah Arca Perunggu Koleksi Museum Jambi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* IV IIB. Aspek Sosial Budaya: 427-435. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Padmapuspita
1966 *Pararaton*. Djogdjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th. G. Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century* Vol. II
The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sartono, S.
1984 "Emas di Sumatera Kala Purba". *Amerta* 8:1-16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F.M.
1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra* Leiden: E.J. Brill

Soekmono

1955

"Garis Pantai Sriwijaya". *Amerta* 3:30-33
Djakarta: Dinas Purbakala.

Suleiman, Satyawati

1981

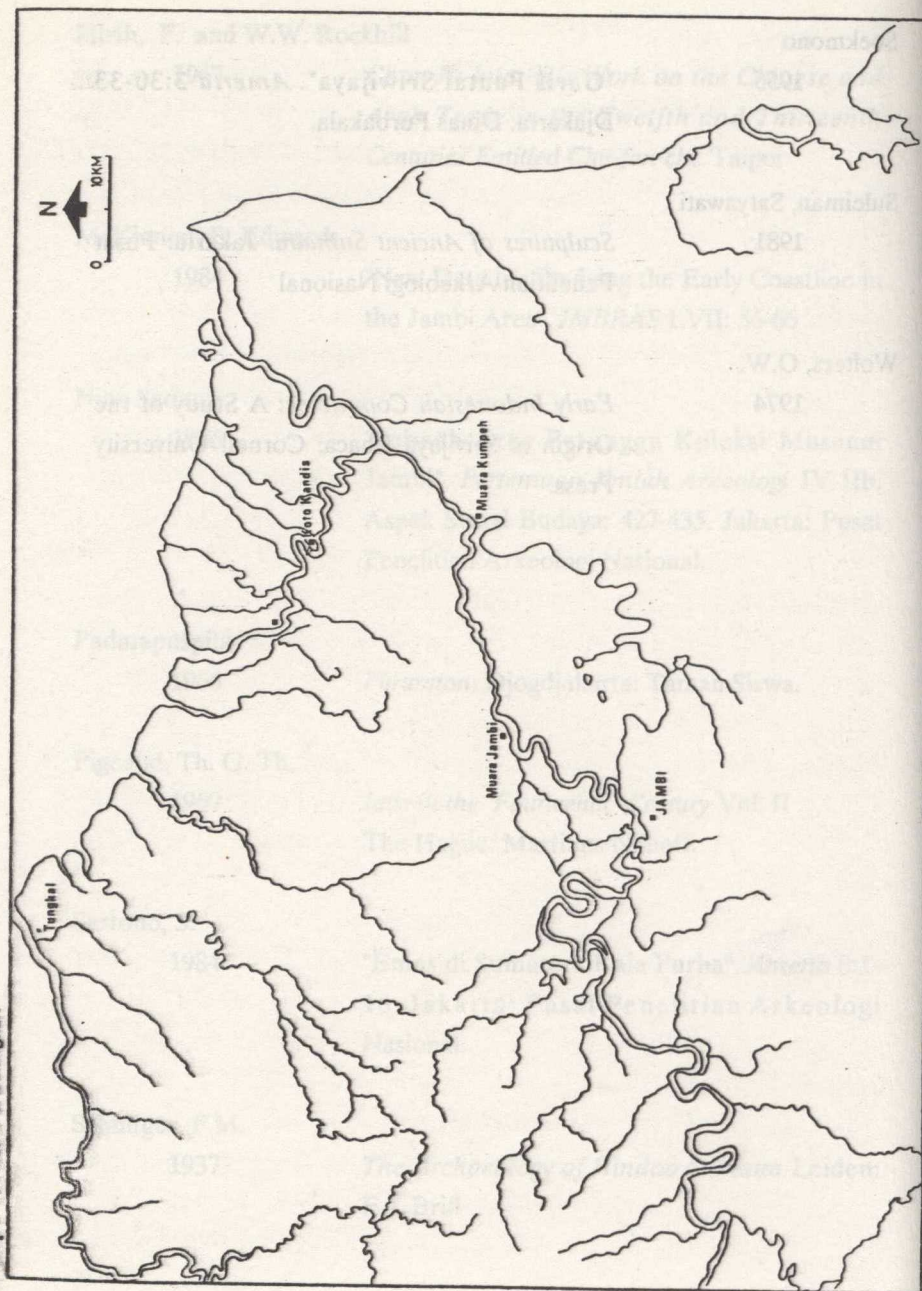
Sculptures of Ancient Sumatra. Jakarta: Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional

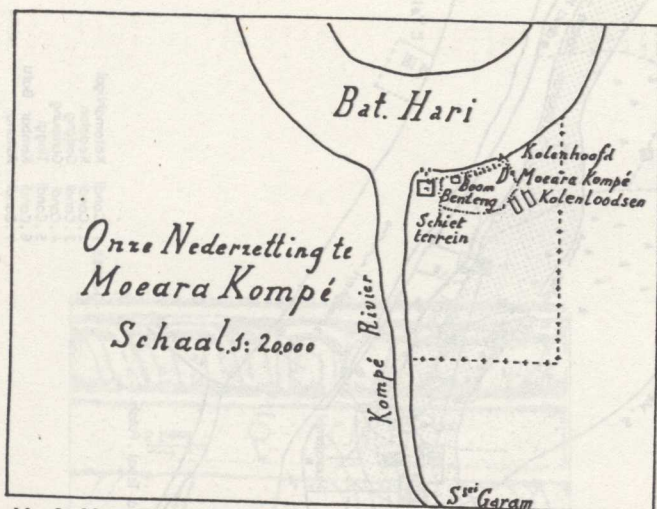
Wolters, O.W.

1974

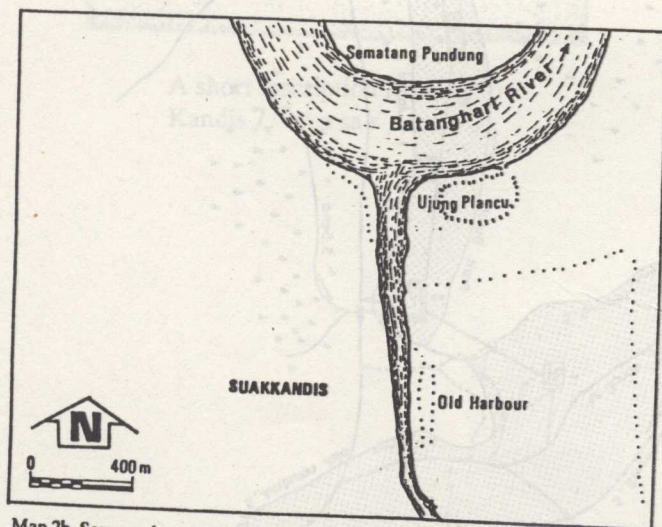
*Early Indonesian Commerce: A Study of the
Origin of Srivijaya* Ithaca: Cornell University
Press.

Map 1 The Lower of Batanghari



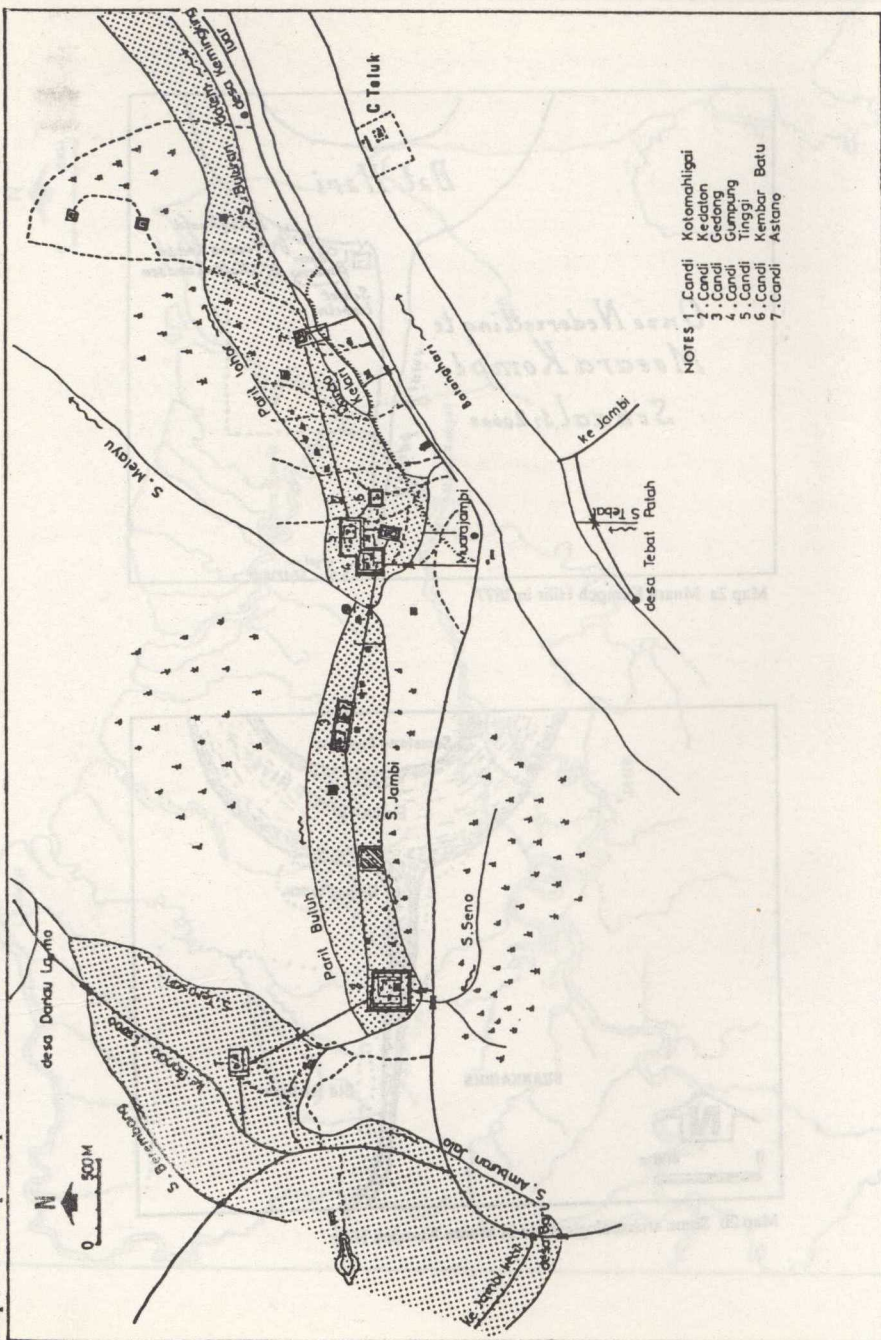


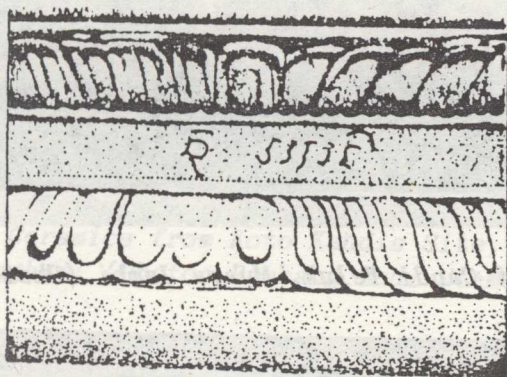
Map 2a Muara Kumpch Hilir in 1877



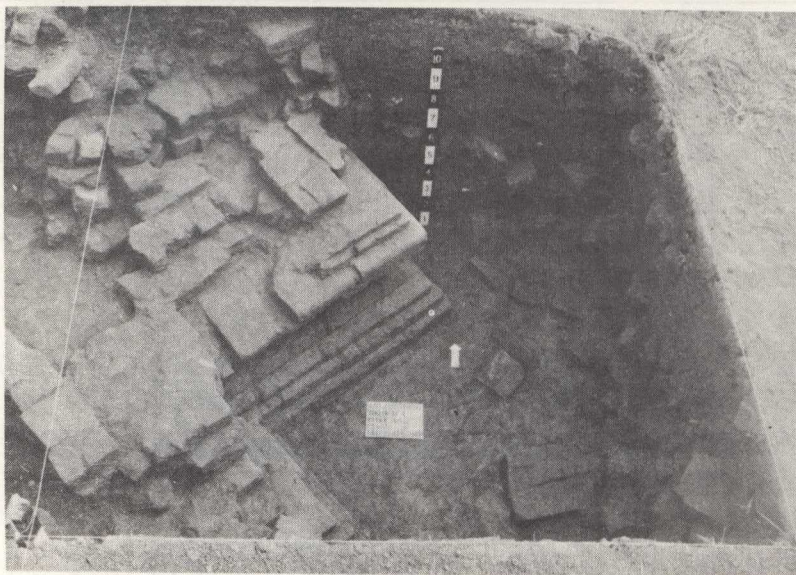
Map 2b Some archaeological site in Muara Kumpch Hilir

Map 3 The temple complex in Muara Jambi

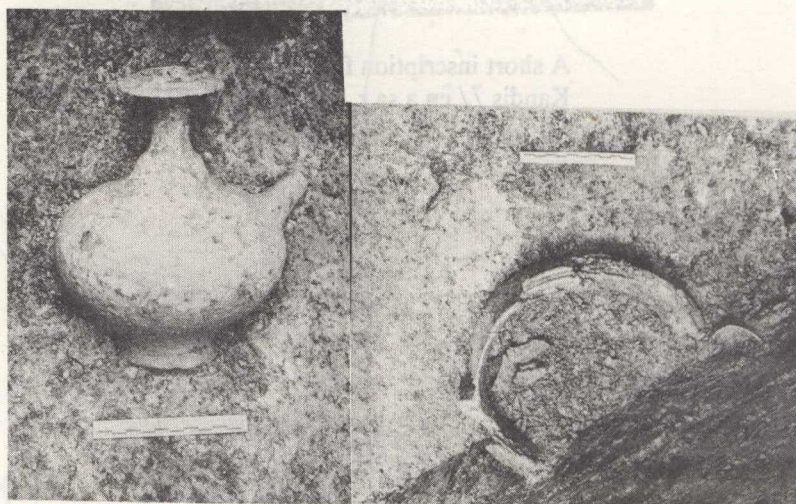




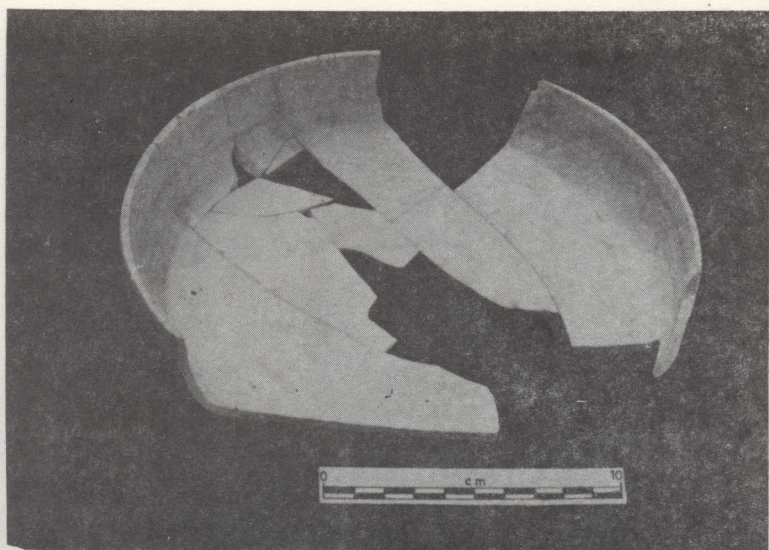
A short inscription from Koto
Kandis // cu a sa r //.



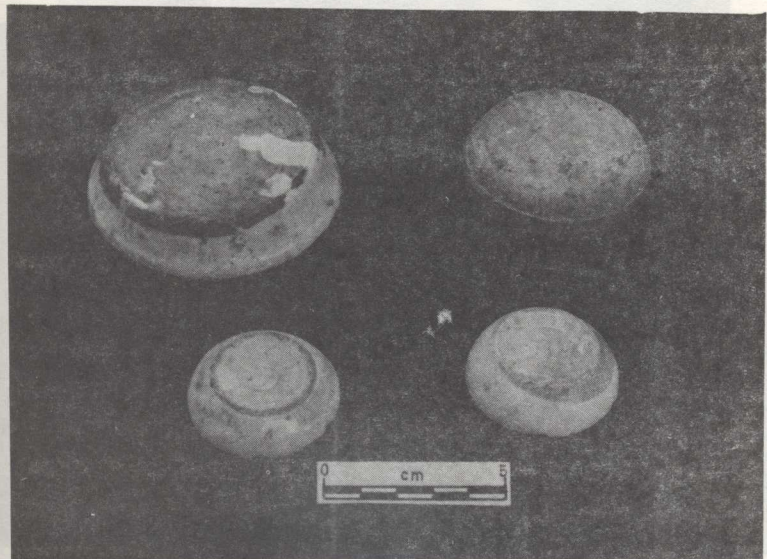
Ruins of Candi Teluk, Muara Jambi (Photo: NRCA)



An Excavation Site Showing the Artifacts in Situ, Muara Jambi Site (Photo: NRCA)



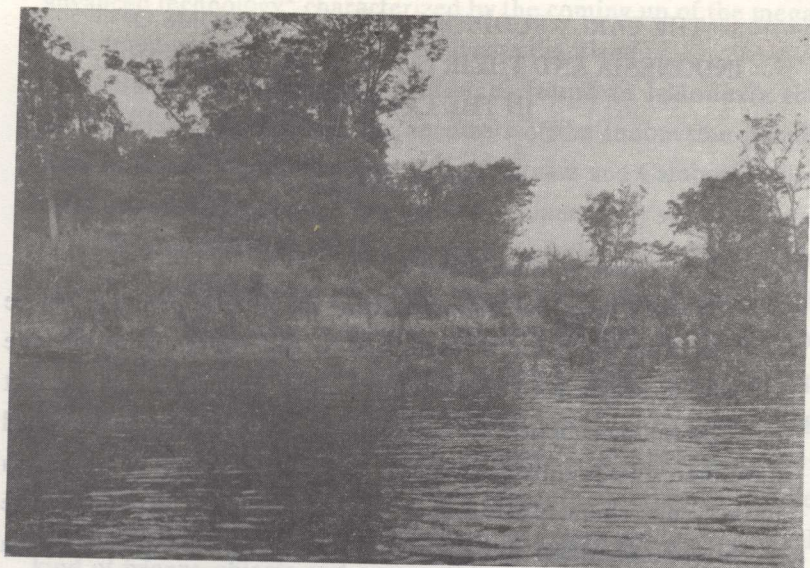
Song Ceramics from Koto Kandis Site, Lower Batanghari (Photo: Bambang Budi Utomo)



Song Ceramics from Koto Kandis Site, Lower Batanghari (Photo: Bambang Budi Utomo)



*Buddha Statue from Solok Sipin, Jambi
(Photo: Bambang Budi Utomo)*



View of the Muara Kumpeh Hilir Site from the River of Batanghari (Photo: Bambang Budi Utomo)



*Ceramic Sherds from Suakkandis Site
(Photo: Bambang Budi Utomo)*

THE EARLY BUDDHIST-HINDU KINGDOMS OF INDONESIA AND THEIR CONTINUING INFLUENCE IN THE COUNTRY*)

I Made Sutaba

1. Indonesia Before Written History

It was a long time before entering the historic period of before the art of writing were introduced by the Indian peoples, the Indonesian people have developed their own prehistoric culture. Not only the Indonesian people, but generally each nation in the world have their own prehistoric culture. Prehistoric culture of Indonesia have struck the attention of the archaeologists, especially the prehistorians since the early of 19 century during the Dutch occupation and then continued by the Indonesian themselves (Von Heine Geldern 1945, van Heekeren 1957, 1958 and Soejono 1970, 1972). These researches have achieved a great success especially during the last century and the result have enlarged our knowledge on the prehistoric life of Indonesian people. Among prehistorians, they have pointed out that during the prehistoric period the Indonesian people have got in touch with the South-East Asian people as proved by prehistoric evidences. Gradually the cultural contacts between Indonesia and South-East Asia became more increasing. Regarding this contacts, it should be noted here that the most important relations was happened during the period of cultivation and

*) Paper presented of the Study Tour Group of Australian College for Seniors in Diwangkara Beach Hotel, Sanur, July 23, 1988.

advanced technology¹ characterized by the coming up of the megalithic tradition, which spread nearly all over the island.

Based on prehistoric evidences found in Indonesia the prehistorian regarded that the ancestors of the Indonesian people were originally lived in the present day Vietnam and Camboja, called the Austronesian people. They came to Indonesia by sea or by land probably around 2500-1500 BC. On those days the Indonesian people have been lived in a kind of a small village (Indonesia, *padukuhan*), lead by the village elder according to their local customs (*adat law*), they domesticated plants and animals. A simple cultivation grown up and on the other hand they skilled a new technique for manufacturing the artifacts. They believed in their ancestor's spirit. Highly development on prehistoric life took place when the Indonesian people succeeded to find metallurgical technology. They produced several kind of bronze objects and among them are kettledrums found in Java, Bali and Eastern Indonesia Island.

One of the most well-known kettledrum was found in Bali, named the "Pejeng Moon", now kept in the Pura Penataran Sasih (Sasih, Moon) in Pejeng and still worship by the villagers, because it was regarded as sacred object. This is the largest kettledrum that have ever been found in Indonesia (height: 186,5 cm and diameter: 160 cm) which decorated by four couple of human masks or mask liked heads, feather motifs, pointed star etc (Bernet Kempers 1977:29-30). It is very remarkable that human masks decoration here show a similarity

1) This new terminology were based on the social life approach to the prehistoric remains. This model was introduced by R.P. Soejono the prominent Indonesian prehistorian (Soejono, 1975; van Heekeren, 1957; 1958), instead of typological approach.

with human masks found on several sarcophagus in Bali, which regarded as symbol of ancestor's souls (Soejono 1977:130-169). Regarding the "Pejeng Moon" it is very interesting that in Manuaba not so far from Pejeng have been found five fragments of stone moulds for casting the kettledrum, but smaller in size than the "Pejeng-Moon". The most important point of these finds Manuaba such as the human-masks motifs. Based on this finds, it may be concluded here that the Balinese people have mastered the metallurgical technology, particularly as local industry. Now the question is how the balinese got the bronze material as Bali don't have the sources. May be it were imported altogether with the technology from Dongson as the center of the bronze cultures is South-East Asia.

Researches in Indonesia have also found a number of barked clay moulds in west Java, but for another bronze objects such as axes and spearhead (Bernet Kempers 1977:38). So now it is proved that the Indonesian people have succeeded to develop a highly technology and create the art of decorations. Here the art was not only practised for decoration purpose, but it was a magical art (van der Hoop 1949:13). Now it is a small wonder that among prehistorians assumed metallurgical technology was the peak of technological development during the prehistoric period in Indonesia. As we have proposed above, during this period, in Indonesia there were also flourished the megalithic traditions, which originally came from South-East Asia, probably 2500-1500 BC, nearly at the end of the cultivation period. This traditions were spreaded nearly all over the island, namely Sumatra, Java, Sulawesi, Bali, Sumbawa, Flores etc. (van Heekeren 1958:44-79; Soejono 1975:191-222). There were found a number of menhirs, menhir-statues, ancestor statues, sarcophagus and most of them have a close relation with the ancestors worship. People believed that the soul of their ancestors were abode on the

mountain's peak or somewhere on the unaccessibled place and they have magic power to control and protect the living society's life. Seeking the wellfare of the society, so the people held a special care for the dead ancestors by building the stone coffins or sarcophagus as well as memorial menhirs, ancestor statues etc. and sacrificing animals such as buffaloes during the burial occassion. This belief strongly influenced the art, which produced several kind of motifs such as human masks, buffalo horns, menhir-statues and ancestor statues.

Discussing the art, it won't be complete without a short note of art decorations in Bali. Here we found human masks decorations not only on the kettledrum of Pejeng, but also carved on a number of sarcophagus (Soejono 1977:30-169). Beside this finds, there were a number of ancestor statues found in Bali (Purusa Mahaviranatha 1982:119-127). Based on technological point for producing the decoration on the stone mould of Manuaba for casting the kettledrum, carving the sarcophagus and its decorations, it should be concluded that the modern Balinese carving arts were generated from the megalithic arts (Sutaba 1986:293-308). There are remarkable facts that the megalithic remains, particularly its conception were found until the decline of the Majapahit kingdom, even until the moslem period. The well-known Candi Borobudur (Daigoro Chihara 1980:1-23), Candi Sukuh or Pura Besakih in Bali (Widia 1979-1980) and moslem tombs in South Sulawesi are the examples how the megalithic traditions still survived. Related to the temples found in Bali, van der Hoop have declared that the so-called Hindu temple in Bali can be traced back not to the temples of India, but to the prehistoric megalithic sanctuaries (Goris and Dronkus 1954:28). The other opinion showed that the megalithic traditions are the most important traditions in Bali and play an important role until to day (Museum für Volkenkunde 1955-1956).

As we have mentioned above, the megalithic were found almost

all over the island, even to day there are still alive as found in Nias, Bali etc. This reality means that the megalithic traditions particularly have strong influenced to the people's life until to day. No wonder that among prehistorians regarded the cultivation culture and high advanced technology were the Indonesian indigenous cultures. So farin this case, there are von Heine Geldern, the most prominent prehistorian, have stated that during the older megalithic period the Indonesian people knew the following cultural elements, namely (1) the planting of rice, (2) the special form of reaping knife for harvesting, (3) the brewing of beer from rice and millet, (4) the reasing of pigs, the raising of cattle or buffaloes for sacrificial feasts, (5) a particular technique for producing pottery, (6) the manufacture of barkcloth, (7) the rectangular houses standing on piles, (8) the customs of head-hunting, (9) the customs of erecting megalithic monuments as memorials of sacrificial feast or as memorial to the dead and (10) a special type of art (von Heine Geldern, 1945:114). On the other hand, J.L.A. Brandes well-known of his 10 points of the Indonesian cultural elements before the coming of the Indian culture pointed out that the Indonesian have known (1) the shadow play, (2) the Javanese orchestra, (3) a kind of metre for making poem, (4) the art weaving batik cloth, (5) the metal industry, (6) monetary system, (7) sea voyage, (8) astronomy, (9) cultivation of rice by means of artificial irrigation and (10) a state organization of an high order (Brandes 1932:122 ff). Now it is clear that before the coming of Buddhism and Hinduism, the Indonesian people have their own indigenous culture as the strong basis for facing the influences from broad. Although there were several kind of cultural contacts with South-East Asian people and the other, the Indonesian people are entirely succeeded to built their strong cultural identity.

2. The Coming of Buddhism and Hinduism

A number of students have paid their attention to solve the

problems of the process of Buddhism and Hinduism in Indonesia. These problems have been turned to be an interesting discussion among them then several views were born. Actually there are two kind of theories e.g. firstly the Indonesian people stand on the passive position and secondly the Indonesian people played their active role to modify the influences from India according to their life condition. There was R.K. Mookerjee, Indian scholar, who intended, his Waisya-theory that the Indian merchants have brought the Indian culture to Indonesia by sea-trading (Mookerjee 1912). Another theory was offered by R.C. Majumdar known as ksatrya-theory (warriors' theory) that the warriors from Indian have built Indian colonies in Indonesia (Majumdar 1937).

Then N.J. Krom, Dutch archaeologist, although he accepted the Waisya-theory of Mookerjee, but he puts forward the important role of the Indonesian people (Krom, 1931:34-66). More deeply study was done by J.C. van Leur from the economic and sociological angle. He refused the above-mentioned theories and he pointed out that learned priests have transplanted Indian culture into Indonesia (van Leur 1955:103-104). His Brahmana-theory was accepted also by A.K. Nilakanta Sastri (Nilakanta Sastri 1949:5-6). Discussing the theory of the acculturation between Indonesian culture and Indian culture, G. Coedes the well-known French scholar thought that the people of South-East Asia who visited India were ready to take home the Indian culture (Sutjipto Wirjosuparto 1959:19). Then F.D.K. Bosch, Dutch archaeologist added that besides the Indian priests who were responsible for the possession of Indian culture, there were the Indonesian people especially the educated who have the capacity to their own national culture (Bosch 1952). Although Indonesian people such as pilgrims or students have studied at the centre of knowledge in Indian for several years, such as Nalanda, but they were successful to preserve their national cultural identity. In this case, he said that the Indonesian people have their "local genius", the dynamic capacity

to create the new one on the basis of their own nationality, not the same as the foreign elements. Eventually he said, the Indian cultural elements just only fertilized the Indonesian culture. Discussing about the "local genius", Bosch actually did not agree with H.G. Quaritch Wales who was the first offered the role of "local genius", the role of the pre-Hindu elements in Indonesia (Quaritch Wales 1948-1949). According to Bosch it is impossible, because the prehistoric elements are not sufficient.

3. The Early Buddhist and Hindu Kingdom of Indonesia and Their Continuing Influence in the Country

Our knowledge on the early Buddhist and Hindu kingdom of Indonesia, were entirely based on the historical documents as well as archaeological remains, such as inscriptions, temples, statues etc. A lot of study have been done on this field (Krom 1931; Bambang Sumadio 1975). There were Buddhist bronze statues found in Sempaga (South Sulawesi) and in Jember (East Java), which beared the character of the school of Amarawati (South-India, C. 2-5 AD). The other one was found in Bukit Siguntang (South Sumatra), which beared the style of Gandhara (North-India). It is still a big question, how these statues arrived in such places. Unfortunately there are no associated finds that could be used to answer the question perfectly. Probably, trading relation have brought it here. Fortunately the other documents of the Indian influences, the so-called Yupa inscriptions were found in Kutai (East Kalimantan), carved in Pallawa script and Sanskrit language. The inscriptions were issued by the King Mularman of Kutai. Based on the paleographical reasons, the inscriptions were probably originated from 4 century AD. Further more the inscription speak about the Hinduism spirit as indicated by the mentioning the holy place for Iswara (*Siwa*) named Waprakeswara and 20.000 cows as the honorary gifts from the king for the Brahmanas.

The other sources of Hinduism which was also found in West

Java dated 5 century AD. There are inscriptions, written in Pallawa and Sanskrit ordered by Mulawarman, the king of Tarumanagara. Here are the carved footprints on the inscriptions symbolizing the king as Wisnu, one of the Hindu Trinity. There are no more information about Tarumanagara until the Sriwijaya kingdom in Sumatra started in 7 century AD, under the Sailendra dynasty. This kingdom grew into a maritime powers and the international trade as well. As the center of international trade, the relationship with South-East Asia became more increasing. According to the Chinese accounts, Sriwijaya also became the centre of Buddhist learning especially for the South-East Asian countries (Krom 1931: 118). This accounts were proved by the archaeological remains found in Sumatra. Beside the Sriwijaya kingdom, in central Java there was the kingdom of Mataram under the king of Sanjaya (732 AD). The inscriptions of the dynasty of Sanjaya beared the Hindu Trinity mainly devoted to Siwa. The most important temple was build during this period such as Chandi Prambanan. But later on, Buddhism also flourised side by side in Central Java and such remains are the Chandi Kalasan, Mendut and the most wonderful is Chandi Borobudur. So it is clear that during the reign of Sanjaya dynasty in Central Java, there were a peaceful life among the two religions (Bambang Sumadio 1975:82-93). Due to unknown reasons the kingdom then moved to East Java, probably in 10 century AD, under the King Mpu Sindok as the founder of Isana dynasty. He was the follower of Hinduism, but it is surprising that during his reign Sanghyang Kamahayanikan a well-known Buddhis book was finished. During the East Java period, Erlangga divided his kingdom into two kingdoms, namely kediri (1042-1222 AD) and Singasari (1222-1292 AD). During the period of Kediri, some books were written such as Bharatayudha by Empu Sedah, and Empu Panuluh, Smaradahana by Empu Monaguna. When the kingdom of Singasari was reigned by the King Kertanagara some temples were built e.g. Chandi Jago, Chandi Singasari etc. He pro-

some temples were built e.g. Chandi Jago, Chandi Singasari etc. He promoted Buddhism, but more Tantrism in its character.

It was nearly at the end 13 century AD. that the kingdom of Majapahit was founded in East Java. Majapahit grew into the powerful kingdom within the whole of Indonesia. It is well-known the king Hayam Wuruk and his Prime Minister Gajah Mada. At the beginning, the king of Majapahit were the follower of Hinduism and later on it was unified with Buddhism. They built some temples and the most important is Chandi Panataran. Besides this activities, the kingdom also paid attention to the literatures and among them are Sutasoma by Empu Tantular and Nagarakrtagama by Prapanca (1365 AD). It is very remarkable that Sutasoma indicated the unification of Siwa Buddha. After the decline of Majapahit, in Bali the Hinduism was still alive. Now it is better to see Bali from the early time when the oldest evidence told us about the religious life of the Balinese people after the coming of Hinduism through Java. The archaeological finds such as clay stuphika and seals with holy formula indicated that Hinduism have arrived here in 8 century AD., but particularly as Siwa-Siddhanta. Since 8 century AD., the development of Hinduism in Bali became more increasing. In 10 century AD., when Bali was reign by the king Udayana of Warmadewa dynasty and his wife Mahendradatta from East Java, the close relation between Bali and Java influenced the Hinduism. They built a number of temples which were dedicated to the Hindu Trinity such as Pura Bukit Dharma Kutri, Gianyar. When East Java ruled under Erlangga, Empu Kuturan the learned priest from East Java came to Bali and introduced the temple systems as done in East Java. In Bali until now it is called Kahyangan Tiga, the three village temples. When he came to Bali, he found that there were several kinds of sects. Our traditional source told that before Empu Kuturan, Empu Markandeya was sent to Bali from East Java and he was the founder of Pura Besakih.

an expedition to Bali which strongly influenced the Hinduism in Bali into Tantrism. Related to this matter, there was found a Bhairawa statue in Pura Kebo Edan, bearing the demonic character. The unification of Ciwa-Buddha in Majapahit also gave a certain effects to Hinduism in Bali. Even to day among the Balinese people there is no difference between Siwa and Buddha.

After having a quick look into the old history of Hinduism in Bali, it is clear now that after Majapahit, Hinduism was still alive in Bali, even until to day. Here Hinduism was deeply rooted particularly in the inner life of the Balinese people as the guidance of their life. One point that should be necessary to note from the ancient history is the peaceful life among Hinduism and Buddhism as well as its unification.

References

Bernet Kempers, A.J.

1977

Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments.

Bosch, F.D.K.

1952

"Local-Genius" en Oud-Javaanse Kunst, *Mededelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde, Nieuwe Reeks*, vol.15, No.1.

Brandes, J.L.A.

1932

Een Jayapatra of een Acte van Rechterlijke Vitspraak (A Jayapatra or a document of Judicial Verdict)

Chaihara, Daigoro

1980

The Symbolic Meaning of Chandi Borobudur, The Review of Takushoku University, Tokyo

Goris, R. and Dronkus, P.L.

1954

Bali, Cults and Customs.

Heekeren, H.R. van

1957

The Stone Age of Indonesia. Second Revised Edition with a contribution by R.P. Soejono, Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal, Land-, en Volkenkunde, 61

1958

The Bronze-Iron Age of Indonesia, Verhandelingen van het Koninklijke voor Taal, Land-, en Volkenkunde, XXII

Heine Geldern, H.R. von

- 1945 *Prehistoric Research in The Netherlands Indies, Science and Scientists in the Netherlands Indies*

Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der

- 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw
1949 *Indonesische Siermotieven*

Krom, N.J.

- 1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*

Leur, J.G. van

- 1955 *Indonesian Trade and Society, Easy in Asian Social and Economic History*

Mookerjee, R.K.

- 1937 *A History of Indian Colonies in Far East*, vol. II. Suvarnadvipa.

Museum Für Volkenkunde

- 1955/1956 *Bali*. Basel/Sonderausstellung, 1 Oktober/1 April.

Nilākanta Sastri, A.K.

- 1959 *History of Srivijaya*.

Purusa Mahaviranata

- 1980 *Arca Primitif di Situs Keramas, Bali Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*.

Soejono, R.P.

- 1969 The History of Prehistoric Research in Indonesia, *Asian Perspectives* XII.
- 1970 The Study of Prehistory of Indonesia, Restrospect and Prospect, *Asian Perspectives*, XIII.
- 1972 Prehistoric Research in Indonesia After the Second World War, *The Ist Regional Seminar on South-East Prehistory and Archaeology*, Manila.
- 1975 Jaman Sejarah, *Sejarah Nasional Indonesia I* (Eds. Sartono Kartodirdjo et al.).

Sukendar, Haris

- 1985 *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Sumadio, Bambang (ed)

- 1975 Jaman Kuno, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Eds. Sartono Kartodirdjo et ef.)

Sutaba, I Made

- 1986 Mencari Asal-usul Seni Pahat di Daerah Bali, Sebuah Kajian Pendahuluan, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*.

Wales, Quaritch

- 1948-1949 *The making of Great India, A Study of South-East Asian Culture Change*.

Widia, Wayan

1979-1980

Pura Agung Besakih.

Wiriyosuparto, Sutjipto

1959

A Short Cultural History of Indonesia.

KERAMIK MYANMAR KUNA DI INDONESIA TEMUAN DAN DATA BARU

Sumarah Adhyatman

Pendahuluan

Sebelum tahun 1984 para peneliti dan peminat keramik kuna tidak mengetahui bahwa Myanmar membuat keramik berglasir bersuhu tinggi yang telah dieksport ke negara-negara tetangga sejak beberapa abad yang lalu.

Pada symposium keramik di Hongkong tahun 1978, Dr. Pamela Gutman dari Australian National University membacakan makalah mengenai pembuatan keramik berglasir di Myanmar. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, Bangsa Myanmar telah membuat dan menggunakan keramik berglasir sejak abad ketujuh Masehi. Kota Martaban di Burma Selatan tidak hanya merupakan pelabuhan pergudangan (*trans-shipment*), tetapi juga daerah produksi tempayan besar berglasir hitam sejak beberapa abad yang lalu. Namun karena makalah ini tidak ditunjang dengan contoh-contoh konkrit, keterangan tersebut lalu dilupakan.

Kemungkinan adanya keramik Myanmar mulai dilontarkan pada awal tahun 1984. Mula-mula oleh penulis dalam bukunya *Tempayan Martavans* edisi kedua tahun 1984, dan kemudian oleh John Shaw, pakar keramik dan pengajar di Universitas Chiangmai, Thailand. Adalah sangat unik bahwa dugaan itu timbul oleh dua hal yang terjadi pada waktu yang hampir bersamaan.

Dalam buku *Tempayan Martavans*, (1984, 32), penulis telah mengemukakan persamaan tempayan Myanmar (Birma) baru milik Tn. Oglesby di Jakarta dengan sekelompok tempayan coklat hitam dihias tombol-tombol dan/atau garis-garis kuning yang asalnya belum diketahui dengan pasti. Penulis menyebutkan 'tipe Thailand' dengan mengemukakan dugaan bahwa benda-benda tersebut adalah buatan Myanmar.

Dugaan ini telah diperkuat dengan kenyataan bahwa pada awal tahun 1984 toko-toko antik di Jakarta dibanjiri dengan tempayan berglasir coklat hitam dengan hiasan kuning tersebut. Bersama dengan tempayan-tempayan itu terdapat beberapa guci dan kendi botol earthenware yang berglasir hijau monokrom dan putih monokrom. Menurut pedagang-pedagang antik semua benda itu ditemukan di rumah-rumah penduduk di Aceh, Sumatera Utara dan berasal dari masa kerajaan Aceh, abad ke-15-17. Mungkin benda-benda tersebut baru kini ditemukan semakin lancarnya sarana infra struktur dengan dibangunnya pabrik gas di lokseumawe.

Penulis baru pertama kali itu melihat benda-benda putih dan hijau tersebut dan karena ditemukan bersama dengan tempayan-tempayan coklat hitam dengan dekorasi kuning, dugaannya ialah bahwa benda-benda tersebut berasal pula dari Myanmar.

Sementara itu pada awal tahun 1984 keramik hasil galian penduduk dari daerah Pegunungan Tak (Rahaeng) di perbatasan timur Thailand muncul di pasar-pasar antik Bangkok, Thailand. Benda-benda ini terdiri antara lain dari keramik China abad ke-14 sampai 16, Dinasti Yuan dan Ming, keramik Thai Utara dan keramik berglasir hijau dan putih monokrom serta putih dihias warna hijau. Kelompok terakhir ini menarik perhatian oleh karena jenis ini belum pernah tampak sebelumnya, di pasar bebas maupun dari ekskavasi-eksavasi arkeologis di Thailand, Cina maupun di negara-negara Asia Tenggara lainnya. John Shaw dari Chiangmai University berpendapat bahwa benda-benda ini berasal dari Myanmar mengingat letak daerah Tak pada perbatasan Thailand-Myanmar. Namun dugaannya tersebut belum dapat ditopang dengan bukti-bukti yang lebih nyata. Sewaktu melihat guci hijau dan putih dari Aceh pada kunjungannya ke Indonesia pertengahan tahun 1984, John Shaw pun sependapat bahwa benda-benda tersebut sejenis dengan keramik hijau dan putih yang ditemukan di daerah Tak, Thailand.

Maka untuk menemukan data lebih jauh, penulis bersama Bapak T.K. Adhyatman mengunjungi Myanmar pada bulan Desember 1984.

Hasil kunjungan ke tungku-tungku Twante dekat Yangon (Rangoon), dan Pegu di Myanmar Selatan dan Sagaing serta Shew-Nyein di Myanmar Utara telah dimuat dalam laporan kunjungan *BURMESE CERAMICS* dalam Bulletin Himpunan Keramik Indonesia bulan Mei 1985.

Pada tahun-tahun kemudian pakar-pakar keramik di Thailand dan Australia telah mengunjungi Myanmar untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai keramik Myanmar kuna. Analisis keramik Myanmar telah dilakukan di Universitas Sidney dan di Australian Mineral Development Laboratories. Temuan mereka semakin memperkuat dugaan bahwa Myanmar telah membuat keramik bersuhu tinggi sejak lama dan mengeksportnya ke negara-negara Asia Tenggara.

Berdasarkan bentuk-bentuk, disain dan glasirnya keramik Myanmar mempunyai banyak persamaan dengan Thailand. Malahan kini dilon-tarkan dugaan bahwa pada masa yang lalu penganjun Bangsa Mon dari Myanmar telah berpindah ke Thailand dan membuat keramik Thai yang paling awal (Don Hein et al. 1989, 18). Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa keramik Thai awal di Sisatchanalai yang mendahului produksi keramik ekspor Thailand di daerah Sawankhalok, disebut 'Mon' oleh penduduk setempat. Temuan baru oleh John Shaw berupa keramik berglasir timbel di Tung Man dekat Kalong, Thailand Utara merupakan indikasi kuat adanya perpindahan penduduk Myanmar ke Thailand.

Latar Belakang Sejarah

Sekitar tahun 100 M orang-orang Pyu telah mendiami daerah-daerah di sekitar Sungai Irrawadhy. Pada abad ke-7, masa Dinasti Tang, catatan sejarah Cina *Man Shu*, menyebutkan mengenai kota Pyu di pantai Myanmar Selatan yang dkitari tembok bata berglasir hijau. Ekskavasi arkeologis di Sri Ksetra, situs lama Kerajaan Pyu, menemukan banyak artefak berupa perunggu, emas, panil-panil terakota dan patung logam Buddha yang diglasir hijau.

Pada tahun 832 M Kerajaan Pyu ditaklukkan bangsa Myanmar yang

mendirikan Kerajaan Pagan di bagian utara. Sebuah kompleks candi-candi yang luas dibangun di antara abad ke-11 dan ke-13. Candi-candi tersebut dihias dengan panil-panil batu dan terakota yang diukir dan diglasir hijau-biru, kuning dan putih. Panil-panil yang masih utuh dapat dilihat di Candi Minglazed di yang dibangun sekitar 1284 M (lihat *Burmese Ceramics* 1985 gb. 7-10). Pusat pembuatan keramik diduga ada di Myinkaba dan Tagaung di mana ditemukan banyak tungku dan pecahan keramik.

Selanjutnya ketika Kerajaan Pagan di Myanmar Utara ditaklukkan oleh Kerajaan Mongol pada tahun 1287, keluarga raja mengungsi ke Tala atau Twante sekarang di Myanmar Selatan. Tercatat dalam sejarah bahwa Ratu Acau memesan guci-guci di Tala. Mungkin kota Twante inilah yang disebut sebagai 'kota tempayan' (*City of Pots*) atau *Kalasa-pura* oleh sumber sejarah India dalam laporan *Kathasaritsagara*.

Sumber sejarah Indonesia tidak banyak mengungkapkan mengenai hubungan kerajaan-kerajaan tua di Indonesia dengan kerajaan-kerajaan tua di Myanmar. Namun penulis memperoleh informasi menarik dari dua ahli purbakala Myanmar ternama ialah Dr. U Bo Kay dari Historical Museum Pagan dan Dr. U Tan Shwe dari Pusat Penelitian Arkeologi di Yangon (Rangoon).

Kronik istana Kerajaan Pagan dari abad ke-12 menyebutkan adanya hubungan dengan Kerajaan Melayu di Jambi, Sumatra. Raja Pagan mengirim pendeta Buddha untuk menterjemahkan naskah-naskah Buddha atas permintaan Raja Melayu. Pendeta ini kemudian kawin dengan putri raja dan tinggal di istana Raja Melayu.

Pada abad ke-16 Kerajaan Bangsa Mon di Pegu, Myanmar Selatan juga mempunyai hubungan dengan Kerajaan Aceh di Sumatra Utara. Raja Pegu pernah mengirim prajurit-prajuritnya ke Aceh untuk membantu Raja Aceh dalam peperangan melawan bangsa Portugis. Sebagai imbalan jasa Raja Aceh kemudian mengirim kayu wangi (kayu cendana?) untuk Raja Pegu. Kayu ini dipergunakan raja untuk menghias pagoda. Kejadian ini tercatat dalam sumber sejarah Kerajaan Pegu.

Ada sebuah laporan sumber Eropa (Das Gupta 1962), mengenai perdagangan di antara Pegu, Myanmar dengan Pedir, Pasai dan Aceh serta Banten di Jawa Barat pada abad ke-17. Pedagang-pedagang Pegu mendatangi kota-kota ini dengan membawa emas, batu ruby, muskus (sejenis wangian), timah dan tempayan martaban.

Laporan pertama mengenai tempayan-tempayan besar yang berisi makanan dan minuman untuk kapal-kapal laut di Martaban dicatat oleh seorang Arab Ibnu Batuta pada tahun 1350. Kota Martaban pada waktu itu sudah merupakan pelabuhan yang ramai. Pembuatan dan ekspor tempayan di kota tersebut dilaporkan pada abad 16 oleh seorang Portugis Duarte Barbosa (Gutman 1978).

Perdagangan VOC yang mempunyai kantor Di Syriam, Ava dan Arakan sejak tahun 1625 juga menyebut tempayan martaban dari Pegu. Pelabuhan Martaban agaknya tidak ramai lagi pada abad 18 setelah Kerajaan Pegu dikalahkan oleh orang Myanmar dari utara. Namun pembuatan tempayan masih ada sebagaimana dilaporkan oleh seorang Inggris Alexander Hamilton pada tahun 1727, 'In former times Martavans was one of the flourishing towns in the East...; but after the Barmaes conquered it it, they sunk a Number of Vessels full of Stones, in the Mouth of the River, sothat now it is unnavigable except for small Vessels. They make earthenware there still, and glaze them with Lead-oar. I have seen some jars made there, that could contain two Hogs-heads of Liquor'.

Ciri-ciri Khas/Karakteristik dan Perkiraan Umur Keramik

Keramik di Indonesia yang mungkin sekali berasal dari Myanmar adalah:

1. Benda earthenware berglasir timbel hijau dan putih;
2. Benda stoneware hijau;
3. Tempayan dan guci coklat hitam, coklat kuning dan coklat merah

Benda earthenware hijau dan putih

Jenis ini jarang ditemukan dan semua temuan dilaporkan berasal dari Aceh, Sumatra. Glasirnya terbuat dari timbel dengan pewarna timah, besi dan mangan.

Terdapat dua jenis, keramik warna putih dihias hijau dan keramik monokrom hijau atau putih. Jenis pertama yang banyak ditemukan di daerah Tak, Thailand (gambar 1), belum pernah ditemukan penulis. Namun E.Mc. Kinnon (*Beyond Serandib* 1988,119) menemukan fragmen guci berglasir putih dengan hiasan hijau di Lambaro, Aceh, Sumatra. Fragmen tersebut ditemukan bersama dengan keramik Sawankhalok (Thailand), Vietnam dan Cina dari Dinasti Ming dan Qing. Hiasan hijau ditambahkan di atas glasir putih sebelum pembakaran dan kedua glasir tersebut mengering pada waktu yang sama. Cara hiasan ini disebut juga 'in-glaze'.

Jenis kedua, monokrom hijau dan putih berbentuk guci, piring, ceret dan kendi botol, dengan catatan bahwa guci lebih sering ditemukan. Di Museum Nasional terdapat sebuah piring berglasir putih yang dimasukkan dalam kelompok benda Thailand.

Guci-guci, ceret dan kendi botol yang ditemukan berukuran dari 20 cm sampai 30 cm. Pada umumnya benda-benda ini berdinding tebal. Glasirnya hanya menutupi sampai ke tengah badan dan warna tanahnya terbakar merah bata. Telinga guci-guci itu berlekuk di tengah dan terdiri dari dua potong tanah yang dilekatkan pada guci dengan sepotong tanah lain yang kemudian diratakan dengan jempol. Dasarnya pada umumnya tidak rata, dan terdapat pula tanda-tanda berbau minyak kelapa, mungkin telah digunakan untuk wadah minyak kelapa oleh penduduk.

Umurnya kelompok hijau dan putih ini mungkin dari abad ke-14 sampai 16. Dugaan ini berdasarkan temuan di Tak, Thailand berupa ceret hijau yang serupa dengan ceret hijau pada gambar 2 yang ditemukan di daerah Aceh, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai dugaan umur yang sama. Tempat asalnya benda-benda hijau dan putih

diperkirakan daerah Pegu di Myanmar Selatan di mana ditemukan banyak tungku tua. Umur dan dugaan mengenai tempat asalnya ini ditunjang oleh temuan-temuan di Myanmar sebagaimana dikemukakan oleh pakar-pakar keramik.

Berdasarkan penelitiannya, Roxanna Brown dari Chiangmai Thailand mengemukakan bahwa tanah dan glasir keramik hijau putih yang ditemukan di daerah Tak sama dengan panil atau ubin dinding (*plaque*) Candi Raja Dhamazedi di Pegu, Myanmar Selatan, yang memerintah dari tahun 1472-1492 (Roxanna Brown 1989, 100). Selanjutnya Don Hein dari University of Sidney menemukan banyak pecahan keramik earthenware hijau dan putih di bukit dekat Pagoda Kyaikalonpon di daerah Hindagon sebelah timur Kota Pegu. Pecahan keramik bercampur dengan bekas batu-batu tungku dan bekas reruntuhan gedung tua. Selain pecahan keramik Myanmar terdapat pula keramik biru putih Cina dan keramik Thailand.

Menurut informasi yang dapat dipercaya, keramik berglasir hijau masih dibuat di Keng Tung dan Mong Kung di Shan State, Myanmar Barat dan di Papun, Karen State Myanmar Selatan.

Keramik stoneware hijau monokrom

Sejak lama para pakar keramik mempersoalkan piring-piring stoneware berwarna hijau seladon pecah seribu yang tidak diketahui tempat asalnya maupun umurnya. Berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar ditemukan di toko-toko antik Medan, Sumatra Utara dan beberapa dilaporkan berasal dari Sulawesi Selatan. Di Museum Nasional Jakarta, sebuah piring jenis seladon ini telah ditempatkan di dalam kelompok Sawankhalok, Thailand.

Memang warna glasirnya yang pecah seribu dan tanahnya yang berat menyerupai piring-piring seladon buatan Sawankhalok Thailand. Namun benda-benda ini belum pernah ditemukan di Thailand dan pengamatan yang lebih teliti akan menemukan perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

1. Bentuk piring Myanmar ceper dan lebih besar, rata-rata berdiameter 40 cm. Piring Sawankhalok pada umumnya berukuran 20 sampai 30 cm.
2. Glasirnya berwarna hijau sampai hijau kuning rata, tidak berkumpul menggenang pada suatu tempat yang sering terdapat pada piring Sawankhalok. Hiasannya sederhana, sering hanya berupa goresan melingkar di tengah pusat piring. Ini berbeda dengan piring-piring Sawankhalok yang sering bergambar bunga di tengah dan dinding piring dihiasi rangkaian daun atau bunga gores. Kedua piring Myanmar koleksi Museum Adam Malik dengan hiasan roset dan daun lotus termasuk yang jarang.
3. Tanah stoneware Myanmar berwarna putih abu-abu dan lebih halus daripada tanah Sawankhalok yang lebih kasar berwarna abu-abu dengan bercak-bercak hitam. Juga tidak terdapat lingkaran hitam bekas cagak pembakaran yang sering ditemukan pada dasar piring Sawankhalok. Dasar piring Myanmar tanpa glasir dan sering terbakar merah dengan kaki dasar yang miring. Di tengah dasar sering terdapat bundaran yang berwarna lebih muda mungkin bekas cagak pembakaran dan sering tampak garis-garis tanda potong tali.

Tempat pembuatan keramik stoneware ini diduga ada di sekitar daerah Pegu. Di Bukit Hindagon, Pegu ditemukan pula pecahan piring yang mirip dengan yang terdapat di Indonesia. Ditemukan pula guci-guci stoneware hijau dan putih. Selain itu di Lagumbyee, kota lama yang terletak di antara Pegu dan Rangoon terdapat tungku tua yang membuat stoneware. Bentuk maupun ukuran tungku itu agak serupa dengan tungku di Sisatchanalai, Thailand, dari abad 14-16.

Tempayan dan guci coklat hitam, coklat kuning dan coklat merah

Tempayan dan guci Myanmar ditemukan terutama di Aceh dan di Kalimantan Barat. Tipe yang umum di Kalimantan Barat adalah tempayan lonjong, bertelinga tiga dan dihias ban dan tombol kuning,

gambar 5. Jenis ini juga ditemukan di kapal Belanda "De Witte Leeuw" yang tenggelam pada tahun 1613.

Tinggi tempayan ada yang mencapai ukuran sampai kurang lebih 100 cm, dan guci-guci berukuran dari 22 cm sampai 30 cm. Tempayan-tempayan pada umumnya dibuat dari dua bagian yang disambung di tengah badan.

Glasirnya tidak sampai ke kaki, ada yang hanya sampai pertengahan badan dan sering meleleh ke bawah badan. Pada umumnya bagian dalam tempayan-tempayan tidak diglasir tetapi bagian dalam dari guci-guci berglasir. Warna glasir ada yang coklat hitam, coklat kuning dan coklat kemerahan.

Tempayan dan guci sering bertelinga dan terdapat aneka bentuk. Ada yang berbentuk konis, bermulut dan berkaki kecil dengan bahu lebar, ada yang bentuk lonjong dan ada yang bulat. Bentuk konis agaknya termasuk yang awal. Tempayan berkaki kecil masih dibuat di Myanmar namun mulutnya jauh lebih lebar. Telinga ada yang terbuat dari sepotong tanah, namun sebagian besar terdiri dari dua potong tanah seperti telinga pada guci hijau dan putih.

Pada umumnya hiasan pada tempayan berupa hiasan timbul berupa ban atau tombol yang sering berwarna kuning.

Dasar kaki pada umumnya kasar dan tanahnya tebal berwarna abu-abu yang sering terbakar merah ungu.

Sebagai benda rumah tangga sehari-hari guci dan tempayan dibuat di banyak daerah di Myanmar. Sebuah tempayan abad 11-12 hasil ekskavasi dalam koleksi Historical Museum Pagan di Myanmar Utara diduga dibuat di sekitar daerah itu. Salah satu tempat pembuatan tempayan oleh bangsa Mon yang tua di Myanmar Selatan adalah Bago, kota yang terletak kurang lebih 30 km di barat daya Twante (Noel F.Singer 1990).

Pada tahun 1757 Kerajaan Pegu dikalahkan oleh orang Myanmar dari utara dan orang Mon yang dibawa sebagai tawanan meneruskan pekerjaan membuat tempayan di daerah Kyauk Nyaung Myanmar

Utara. Mengingat keadaan Negara Myanmar yang dapat dikatakan masih tertutup dari pengaruh luar, diduga pembuatan tempayan masih dilakukan menurut tradisi lama. Cara pembuatan ini telah dibahas dalam laporan kunjungan penulis.

Catatan Akhir

Temuan keramik Myanmar di Indonesia merupakan bukti perdagangan antara Myanmar dan Indonesia yang mungkin telah dirintis sebelum datangnya bangsa Eropah di Indonesia. Penelitian selanjutnya mungkin sekali akan mengungkapkan bahwa Myanmar sebagaimana Thailand merupakan negara pengekspor keramik ke berbagai negara di Asia Tenggara.

*Foto 2 Pecahan Keramik Stoneware Nijon dari Penggalan
Penduduk di Sekitar Pegu, Myanmar Selatan*

Kepustakaan

Don Hein, Mike Barbetti and Peter Grave

1989

Southeast Asian Ceramics; The Burmese Contribution?; dalam The Siam Society Newsletter, Volume 5, no.1 March 1989.

Noel F. Singer

1990

Ceramic Sites in Burma dalam *Arts of Asia*. September-October, Hongkong.

Roxanna M. Brown

1989

The ceramics of Southeast Asia, their dating and identification, second edition, Oxford University Press, Singapore.

Sumarah Adhyatman

1990

Antique Ceramics found in Indonesia, second edition, Himpunan Keramik Indonesia.

1985

Burmese Ceramics dalam *Bulletin Himpunan Keramik Indonesia*, May 1985.

S. Adhyatman & Abu Ridho

1984

Tempayan Martavans, Himpunan Keramik Indonesia.



Foto 1 Piring dan Mangkok Earthenware Putih Dihias Hijau yang Ditemukan di Daerah Tak, Thailand. Diam. Piring 29 cm. Abad 14-16

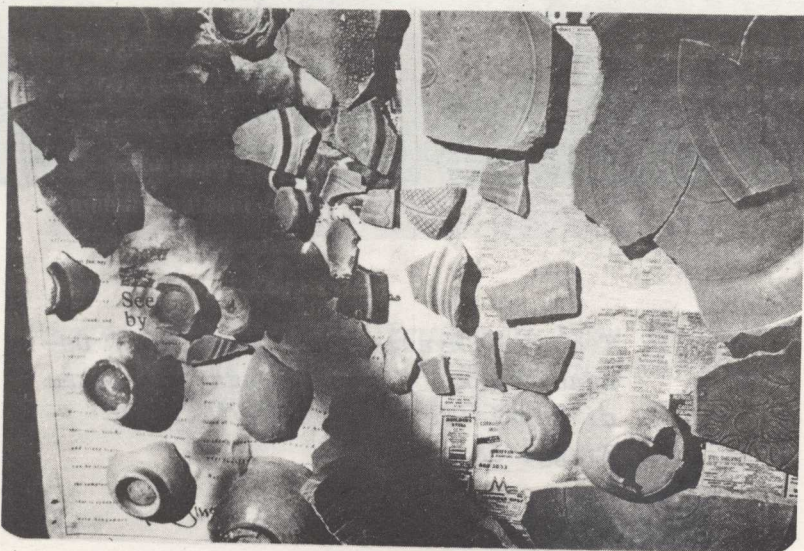


Foto 2 Pecahan Keramik Stoneware Hijau dari Penggalian Penduduk di Sekitar Pegu, Myanmar Selatan



Foto 3 Tempayan Myanmar, Hitam Coklat Dengan Tombol Kuning, Juga Ditemukan di Kapal 'De Witte Leeuw', 1613. Tinggi 58 cm



*Foto 4. Sekelompok Guci Eartherware Hijau dan Putih
Keramik Myanmar, Ditemukan di Aceh. Tinggi
Ceret Hijau 28 cm. Abad 14-16.*



Foto 5. Dua Piring Hijau Stoneware Myanmar, Ditemukan di Medan, Sumatra. Diam. 41,5 cm, abad 14-16.

KERAMIK DINASTI T'ANG DI INDONESIA

Abu Ridho

Pendahuluan

Bahwa keramik asing banyak didapati di Indonesia sudah diketahui dengan jelas oleh para peneliti sejarah Indonesia Kuna, khususnya diketahui oleh para peneliti sejarah keramik. Menurut dugaan para ahli tersebut, kehadiran keramik asing di pulau-pulau yang kemudian bernama Indonesia ini dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain:

1. Sebagai barang "bawaan" maksudnya sebagai barang milik pribadi yang dibawa bermigrasi ke "Indonesia".
2. Sebagai barang hadiah (*souvenir*) atau tukar menukar hadiah antara para penguasa di kedua negara ini.
3. Sebagai barang dagangan.

Dengan kata lain bahwa kehadiran keramik asing di Indonesia itu selalu akan dihubungkan dengan kontak antara penduduk "Indonesia" dengan penduduk negara-negara asing tersebut.

Selanjutnya dikatakan oleh Dr. N.J. Krom di dalam bukunya yang berjudul: *Hindoe Javaansche Geschiedenis* yang terbit pada tahun 1931, bahwa mempelajari peninggalan-peninggalan dan temuan-temuan benda kuna yang didapati di "Indonesia", berarti mempelajari sumber sejarah Indonesia kuna. Jadi kita harus pula mempelajari seluk-beluk keramik asing itu; karena keramik asing itu juga merupakan kelompok benda-benda temuan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada diri keramik asing tersebut terdapat tanda-tanda tertentu, yang dapat menunjukkan negara asal buatan dan kronologi benda-benda tersebut. Hal ini tentu saja sangat penting, karena dapat dijadikan perbandingan dengan temuan-temuan lain yang bukan keramik asing.

Pada kesempatan ini saya akan membicarakan tentang salah satu

kelompok keramik asing yang didapati di Indonesia, yaitu keramik zaman T'ang (518-906). Masa ini adalah masa awal Kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan semasa dengan kegiatan-kegiatan di Jawa Tengah dengan berdirinya candi-candi Budha dan Hindu. Rupanya kehadiran keramik-keramik T'ang di Indonesia ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan di "Indonesia".

Latar Belakang Sejarah Keramik Dinasti T'ang

Dinasti T'ang ini merupakan salah satu dinasti di Cina yang berhasil menyatukan Negara Cina, pada mulanya bercerai berai; negara itu dikuasai oleh banyak penguasa yang berdiri sendiri-sendiri dan merasa diri mereka berkuasa di Cina seluruhnya. Pada awal-awal dinasti ini, pemimpin negara kesatuan ini dipegang oleh tokoh penguasa yang sangat bijaksana. Salah seorang tokoh tersebut bernama Li Shihmin yang bertahta antara 627-649; Beliau adalah putera seorang kaisar pertama yang bernama Li Yuan. Banyak peraturan-peraturan baru dibuat guna mengatur negara. Mengenai perpajakan, mengenai pemilikan tanah, mengenai kewajiban-kewajiban rakyat dalam kemiliteran dan sebagainya. Mengenai kesenian berkembang sangat mengagumkan, antara lain: seni sastra, seni lukis, seni-cor logam, seni pahat: batu ataupun kayu, seni keramik, dan sebagainya.

Dinasti T'ang ini yang di dalam buku-buku sejarah disebutkan berlangsung hampir selama 280 tahun dan jumlah kaisarnya sebanyak 21 orang, mengalami pasang surut pemerintahan yang mendebarakan. Namun pada umumnya ternyata bahwa dinasti ini merupakan kerajaan yang paling besar di dunia pada masa itu. Hubungan dengan negara lain sangat ramai, antara lain dengan negara-negara: Arab, Persia, Yunani, Suria dan lain-lain. Hubungan yang erat antara Cina dengan negara-negara ini sampai-sampai mempengaruhi seni rupa Cina antara lain seni kekeramikan. Misalnya bentuk botol amphora dengan hiasan kepala burung phoenix sebagai pengaruh bentuk-bentuk dari Yunani dan Persia; sedang seni hias tangkai buah anggur juga terdapat pada ke-

ramik buatan Chang-sha; demikian juga bentuk cangkir berkaki tinggi yang sangat terkenal indahny, juga merupakan pengaruh bentuk cangkir emas dari Mesopotamia. Sedangkan pengaruh dari India, misalnya bentuk kendi Budhis, yang bentuk badannya seperti buah nanas sedang kaki dan lehernya panjang dan cucuknya yang berbentuk cakir.

Dari masa Dinasti T'ang inilah muncul tokoh-tokoh pejiarah agama Budha dari Cina yang mengunjungl India dan juga menyebut-nyebut singgah di Sriwijaya, yaitu sebuah kerajaan penganut agama Budha yang diduga keras berlokasi di Palembang sekarang. Pejiarah-pejiarah Cina beragama Budha itu ialah Hsuan Chang dan I Ching. Pejiarah I Ching menyebut-nyebut tentang kerajaan Holing pada abad ke 7 yang kemudian diduga berlokasi di Jawa Tengah. Dikatakan bahwa kerajaan tersebut sangat keras peraturannya, diperintah oleh raja wanita yang bernama Sima dan bertahta pada tahun 674. Kerajaan Holing, yang disamakan dengan nama Kaling, antara tahun-tahun 766-779 mengirimkan utusan-utusan ke Cina sebanyak tiga kali. Selanjutnya pada tahun-tahun 827 dan 835 serta 860 dan 873 kerajaan tersebut masih mengirimkan utusan-utusan ke Cina, antara lain membawa upeti-upeti salah satu upetinya berupa pemusik wanita.

Dari catatan yang disebut di atas, tergambarlah pada kita betapa eratny hubungan-hubungan yang pernah terjalin antara Cina dan kepulauan selatan yang diantaranya kemudian bernama Indonesia. Maka tidaklah mengherankan bila di wilayah-wilayah Indonesia banyak ditemui keramik Cina dari Dinasti T'ang (618-906). Lebih-lebih lagi dengan adanya berita yang menyebutkan bahwa "porselin" Cina mulai menjadi salah satu komoditi ekspor Cina pada zaman tersebut. Mengenai nama-nama wilayah di Indonesia yang didapati keramik T'ang akan kami ulas pada bab lain. Banyaknya temuan-temuan tersebut memberi petunjuk yang kuat mengenai letak "Kerajaan Holing" tersebut. Sebab sebagaimana diketahui bahwa para peneliti sejarah kuna masih meragukan lokasi Kerajaan Holing itu. Kebanyakan para ahli mengatakan bahwa Kerajaan Holing berada di Jawa Tengah. Sedangkan Ir. Moens,

menduga bahwa letak Kerajaan Holing berada di Malaka (TBG 1937). Demikian juga mengenai temuan-temuan yang akhir-akhir ini (1980-1989) ditemukan dalam beberapa kali penggalian di lokasi Kerajaan Sriwijaya di sektor Kota Palembang memberi petunjuk yang meyakinkan, bahwa letak kerajaan tersebut berada di Kota Palembang.

Jenis Keramik Jaman T'ang

Seperti apa yang telah disebutkan di atas bahwa di jaman T'ang itu berkembang dengan suburnya segala bidang kebudayaan termasuk kesenian dan politik negara. Di antara para pemimpin negaranya adalah para seniman yang ulung ataupun para negarawan yang mantab. Percepatan telah diperkenalkan, demikian juga pemakaian kartu-kartu judi, dan sebagainya.

Salah satu kesenian yang sangat erat dengan pembicaraan kita yaitu seni keramik. Seni keramik ini mengalami kemajuan pesat. Penggunaan porselin telah diketemukan; sebelum itu bahan dasar yang dipergunakan yaitu tanah-liat yang berbakaran rendah dan bahan-batuan. Bahan-batuan ini masih kurang bagus mutunya dibandingkan dengan bahan porselin yang berwarna putih. Guna membandingkan bagaimana kemajuan penggunaan porselin ialah dapur Meissen di Jerman baru bisa meniru penggunaan bahan porselin pada abad ke-17. Dengan diketemukannya bahan porselin ini, bukan berarti bahwa penggunaan bahan tanah liat lalu ditinggalkan. Tidak sama sekali. Bahan tanah liat tetap digunakan juga. Dalam hal ini penggunaan porselin hanya memperkaya jenis-jenis bahan yang digunakan. Contohnya: banyak arca-arca dewa ataupun binatang yang menggunakan bahan tanah liat. Miniatur-miniatur bangunan juga menggunakan bahan tanah liat. Warna-warna tanah liat yang kami ketahui antara lain: abu-abu, abu-abu kehitaman dan ros atau merah muda.

Adapun warna-warnanya, sebagian besar adalah warna tunggal atau monochrome. Keramik-keramik yang tergolong polychrome atau warna ganda masih menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana misal-

nya warna-warni glasir timbel (Pb); yaitu glasir yang pembakarannya masih menggunakan suhu rendah. Benda-benda yang dihias dengan warna-warni ini sering disebut oleh para penggemar keramik yaitu "keramik tiga warna" atau "sancai" sehingga terjadi istilah: T'ang sancai, atau ada pula yang menyebutkan sebagai T'ang "belang kulit macan". Ada lagi jenis keramik T'ang yang warnanya "hitam-putih" dan berkelok-kelok seperti marmer sehingga mendapat julukan "keramik marmer" atau "marble ware". Terjadinya "marble ware" ini karena adanya tanah liat yang terdiri dari dua warna, biasanya hitam dan putih, lalu dibentuk menjadi bentuk wadah; dengan begitu wadah tadi menjadi warna tanah yang berkelok-kelok seperti urat marmer. Warna ini kemudian dibuat dari warna glasir saja, sedang di dalamnya tetap warna tunggal. "Marble ware" ini tentu saja sangat langka dan belum pernah ditemui di Indonesia. Adapun warna tunggal yang sangat umum yaitu: hijau zaitun atau *hijau olive*, yaitu warna hijau keabuan, yang tidak terlalu mengkilat; di kalangan pencinta keramik kuna benda berglasir sedemikian sering disebut "olive green ware" di samping itu ada warna hitam atau hitam kecoklatan, warna krem atau warna jerami padi.

Sedang bentuk-bentuknya antara lain selalu mengikuti bentuk kebutuhan peruntukannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar keramik T'ang itu digunakan untuk keperluan upacara kepercayaan. Mungkin ada juga yang digunakan untuk keperluan harian, seperti wadah makanan yang tertentu ataupun untuk wadah air minum atau wadah minuman anggur. Bentuk-bentuk guci T'ang ini terlihat pada relief Candi Borobudur, abad ke-9. Bentuk-bentuk arca baik arca manusia ataupun binatang, rupanya sebagian besar digunakan untuk bekal kubur. Arca binatang yang sering digambarkan misalnya: kuda dan unta pengarcaannya sangat indah dan serasi; gaya arca binatang-binatang tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga garis-garis lengkung bagian badannya tampak sangat indah serasi, sesuai dengan gaya binatang yang dinamis.

Bentuk-bentuk wadah yang saya maksudkan antara lain: guci, ceret,

botol amphora, kendi ayam, kendi Budhis, buli-buli, mangkuk, cangkir, piring, cepuk dan sebagainya.

Jenis-jenis keramik T'ang di Indonesia

Pada masa T'ang ini, jenis-jenis keramiknya telah banyak. Tampaknya banyaknya jenis-jenis keramik ini merupakan cermin dari kebutuhan penduduk yang semakin bertambah pula. Kebutuhan pemakaian harian ataupun kebutuhan pemakaian upacara, maupun sebagai hiasan. Berkembangnya kebutuhan keramik ini dibarengi pula dengan mutu ketrampilan para penganjun dalam menciptakan kreasinya. Daya kreasi itu telah terpupuk dengan ilham-ilham seni keramik yang datang dari luar. Di depan telah saya singgung tentang adanya pengaruh seni rupa dari negara lain.

Cara-cara menghias keramik, yang tadinya berupa goresan, irisan, relief tempel dan relief cap, sekarang ditambah lagi dengan lukisan-lukisan kuas dengan warna-warni cerah: hijau lumut, coklat kemerahan dan kuning tanah. Warna-warni ini dilengkapi dengan pola hiasan yang telah mengarah sebagai hiasan, misalnya: deretan segi tiga, rangkaian tangkai tanaman dan sebagainya. Pola segi tiga ini kadang juga disebut pola pucuk rebung atau tumpal-tumpalan; ada pula yang perwujudannya seperti garis silang-silangan dan membentuk jajaran genjang. Contohnya yaitu sebuah guci temuan dari Bangko, wilayah Jambi. Guci ini dibuat dari tanah-liat putih, berbentuk bulat dan tambun serta ber-glasir sampai atas kaki (Abu Ridho 1982, gbr. 6 berwarna).

Selanjutnya perlu pula dijelaskan bahwa keramik T'ang yang telah terkenal keindahannya ini tidak semuanya jenis terdapat di Indonesia. Jenis-jenis arca, manusia ataupun binatang: unta dan kuda, belum pernah didapati di dalam penggalian di Indonesia. Rupanya arca-arca semacam ini hanya digunakan untuk keperluan pemakaman. Padahal di Indonesia belum pernah ditemukan makam kuna Cina; maksudnya yaitu makam kuna yang berkubah besar, yang dapat menampung banyak bekal kubur termasuk juga arca-arca semacam ini. Bentuk-bentuk pi-

ring dengan hiasan lengkap, juga belum pernah ditemukan di Indonesia. Yang paling sering ditemukan yaitu keramik-keramik berglasir warna tunggal: hijau zaitun, putih krem atau warna jerami padi, hitam, coklat dan merah anggur. Bentuk-bentuknya yaitu: buli-buli, guci, tempayan, ceret, kendi, botol, vas, piring kecil, mangkuk, pedupaan, botol amphora, cepuk, piring sesaji, sloki (cangkir berkaki tinggi) dan sebagainya.

Beberapa jenis keramik kita kenali daerah asal pembuatannya dengan cara membandingkan dengan temuan di lokasi dapur pembuatan, antara lain Qionglai di Propinsi Sichuan, di Hebei dan Henan serta Changsha di Hunan. Selanjutnya keramik Changsha yang didapati di Indonesia antara lain: mangkuk ataupun piring kecil; mangkuk-mangkuk itu biasanya berukuran diameter antara 18--20 cm, tinggi 5 cm, dihias dengan pola bunga mekar, warna coklat besi dan hijau tembaga, sedang warna dasarnya yaitu hijau kecoklatan; lingkaran kakinya berukuran tebal dan rendah; kaki tidak berglasir, karena glasirnya hanya melapis sampai atas yaitu hijau kecoklatan; lingkaran kakinya berukuran tebal dan rendah; kaki tidak berglasir, karena glasirnya hanya melapis sampai atas kaki. Di samping itu ada yang dihias dengan seekor burung warna hijau dan coklat serta bergaya terbang menyambar. Mangkuk-mangkuk jenis ini biasanya ditemukan di Sukadana dan sekitarnya daerah Kalimantan Barat bagian selatan. Dari daerah yang sama ditemukan pula bentuk ceret yang berbadan hampir silindrik dan berlekuk empat, berparuh pendek segi delapan sebagai ciri khas ceret buatan Changsha, bertangkai pegangan tertekuk tajam dan rangkap dua, jadi berlekuk di tengah-tengahnya, di bawah cucuk terdapat hiasan tanaman bunga botan beroksidasi warna coklat besi. Ada pula ditemui oleh para pencari ikan mainan-mainan kecil, berbentuk ikan dan singa yang pembentukannya rupanya dicetak seperti mencetak kue gelali lalu disempurnakan dengan goresan tangan, mainan-mainan tersebut berukuran panjang antara 5--6 cm, tinggi 4--5 cm, tanahnya begitu keras, berwarna putih krem sampai putih keabuan. Wilayah diketemukannya keramik-keramik dari Changsha di Indonesia, kecuali di Kalimantan

Barat, yang banyak juga yaitu di Jawa Tengah bagian timur, khususnya di areal kekunoan percandian Prambanan dan Borobudur, termasuk di wilayah pegunungan Dieng di Wonosobo. Pada suatu penggalian arkeologis tahun 1975 di sekitar Rembang, saya dapati pecah-pecahan keramik Changsha di antara temuan-temuan galian; demikian juga penggalian di wilayah Bantul Yogyakarta, yang penggaliannya dipimpin oleh Sdr. Drs. Gunadi N. Temuan-temuan permukaan di sekitar percandian Prambanan, antara lain pecahan-pecahan: piring kecil, mangkuk, cepuk dan mangkuk yang dindingnya berlekuk, piring-piring kecil itu berukuran diameter antara 13--15 cm, dengan ketinggian antara 3--4 cm. Pecah-pecahan tersebut dihias dengan lukisan kuas gambar awan, bunga mekar, daun rumput yang tentu saja yang dimaksud adalah tanaman bunga teratai atau leli air, warna hiasan tersebut adalah oksidasi coklat besi (Fe) dan hijau tembaga (Cu). Pecah-pecahan keramik Changsha di sekitar percandian Prambanan ini didapati ketika para petugas kepurbakalaan mengupas daerah percandian tersebut waktu sebelum Perang Dunia II, kini temuan tersebut disimpan di Museum Nasional Jakarta di bawah No. koleksi antara lain: 106, 107 dan 1801. Ditemukan pula pecah-pecahan mangkuk yang tanpa hiasan atau polos, berwarna krem, yang rupanya berasal dari tempat pembuatan yang berbeda, mungkin buatan dapur di Qionglai, yang terletak di Propinsi Xichuan, yaitu di pedalaman Cina bagian barat. Di samping itu ditemukan pula bentuk-bentuk tempayan, guci dan buli-buli yang umumnya dibuat dari bahan-bahan dan berglasir warna hijau zaitun, yang di kalangan para pencinta keramik kuno disebut sebagai *olive green ware*; yang tempayan berukuran tinggi antara 35--50 cm; yang guci berukuran tinggi 20--35 cm sedang yang buli-buli berukuran tinggi antara 10--20 cm. Bahkan dalam suatu seminar kepurbakalaan, Kepala Museum Situs Prambanan pernah melaporkan bahwa daerah Bantul, Jawa Tengah, pernah ditemukan sebuah buli-buli jenis buli-buli tersebut di atas, berisi sejumlah arca Hindu dari perunggu bergaya Nganjuk. Benda tersebut kini juga tersimpan di Museum Situs Prambanan. Salah satu yang sangat

menarik pula ialah temuan yang berupa ceret Changsha berbentuk hampir silindrik, pundak lebar dan kaki lebar, tetapi mulut sempit, ceret itu bertangkai pegangan tertekuk tajam, rangkap dua, berparuh pendek dan bersegi delapan, serta seringkali dihias dengan relief tempel bergambar setangkai buah anggur, kadang-kadang berupa seekor singa (kilin) dan ada juga yang bergambar seorang dewa Yunani. Sebagai keramik buatan Changsha, biasanya glasirnya berwarna hijau kecoklatan. Hiasan ini biasanya terdapat di badan: bagian kanan dan kiri, kadang-kadang juga terdapat di bawah paruh. Hiasan relief tempel ini seringkali dilapisi dengan glasir warna coklat besi (Fe) selebar hiasan relief tempel tersebut, bentuknya lonjong seperti bentuk jantung (hart vormig); pada benda Changsha yang lebih muda biasanya glasir "belong" ini tidak lagi menutup relief, tetapi bentuknya bulat, tidak lagi lonjong. Bentuk temuan yang lain yaitu temuan yang berupa piring kecil, berukuran diameter antara 13--15 cm juga seperti keramik Changsha, tetapi dibuat dari porselin putih dan berglasir putih juga dan tidak berperhiasan sama sekali; lingkaran kakinya biasa sangat rendah tetapi lebar, sehingga menyebabkan dasar luarnya tampak kecil lingkarannya. Di kalangan masyarakat pencinta keramik kuna Cina, piring semacam ini dinamakan piring "tipe Samarra", ialah mengikuti nama sebuah kota kecil di dekat kota Bagdad. Di kota ini ditemukan dalam jumlah lumayan besarnya, dan kota ini diduga merupakan kota mata rantai jalan sutera antara kekaisaran T'ang dengan Timur Tengah. Piring tipe Samarra ini di-temukan juga kecuali di wilayah Jawa Tengah, di Jawa Timur (Medowo, Tarik) dan wilayah kota Palembang, Sumatera Selatan, walaupun temuan-temuan tersebut berbentuk pecah-pecahan.

Piring-piring tipe Samarra ini di Cina, diproduksi di dapur-dapur pembuatan di antara lain Hebei (Ding Yao) dan Henan (Gongxian, Mixian). Keduanya terletak di Cina Utara. Mungkin karena sederhananya bentuk serta warna keramik tipe Samarra ini dan banyaknya penggunaannya maka tidaklah mengherankan bila ada seniman-seniman keramik berusaha menirunya. Hasilnya sangat mengagumkan.

Ada lagi temuan berupa piring kecil juga, ukurannya diameter 13 cm serta berbentuk konikal, dibuat dari bahan-batuan keras; glasir berwarna hijau zaitun (olive green); lingkaran kaki lebar dan sangat rendah seperti piring bertipe Samarra. Piring ini tergolong piring buatan Yue (Zhejiang) yang terletak di Propinsi Cina Timur. Pecah-pecahan keramik jenis ini termasuk piring yang saya sebut di atas, ditemukan di wilayah Jawa Timur bagian barat, antara lain Takeran (Ngawi) sampai di wilayah Gunung Merapi di Jawa Tengah. Adalagi contoh temuan yang sangat menarik dipandang dari sudut perkeramikan, yaitu sebuah botol temuan dari Surolangun, dataran tinggi Jambi. Botol tersebut berbadan bulat dan gemuk, pundak landai mengecil ke mulut; kepala-nya, yang juga mulutnya berbentuk cangkir; pada pundak botol ini terdapat hiasan berbentuk setangkai tanaman berwarna "coklat besi (Fe)" bawah glasir (Abu Ridho 1982, gambar berwarna 71); tinggi botol 13 cm; diameter perut 12,5 cm.

Contoh lain yang tidak kalah menariknya ialah sebuah buli-buli berukuran tinggi 9,5 cm; diameter perut 4,5 cm. Bentuk buli-buli sama dengan botol yang saya sebutkan di atas. Menariknya ialah karena benda kecil ini berglasir warna tunggal (*monochrome*) biru oksidasi kobalt (Co). Glasir biru ini tampak meleh sampai atas kaki, ketebalannya tidak sama (Sumarah Adhyatman 1990, gambar No. 189).

Selanjutnya mengenai persebaran keramik T'ang di Indonesia menurut catatan de Flines dapat disebutkan sebagai berikut:

Bahwa sebagian besar temuan itu ada di Kepulauan Indonesia bagian barat. Jelasnya yaitu di: Pulau Sumatera Belahan Selatan, dua pertiga Pulau Jawa bagian barat, ditambah sedikit di Pulau Kalimantan Barat bagian selatan, Pulau Bangka dan Pulau Bali.



1



2



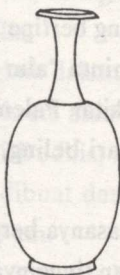
3



4



5



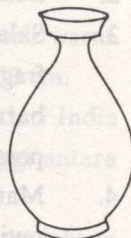
6



7



8



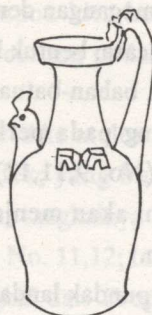
9



10



11



12



13

Keterangan Gambar Sketsa

1. Guci, berbentuk bulat dan tambun; biasanya berwarna putih krem; dasar luarnya datar dan tidak berglasir; pada pundak atau badan bagian atasnya sering terdapat lubang kecil, mungkin guci ini pernah digunakan sebagai "padasan" dalam mengambil air wudhu bagi orang Islam. Guci semacam ini berukuran antara 30--50 cm dan sering ditemukan di Jawa Tengah dan Banten.
2. Bentuk mangkuk "konikal", antara lain yang bertipe Samarra.
3. Salah satu bentuk mangkuk peminta-minta "alm bowl" yang fragmennya ditemukan di penggalian sekitar Palembang baru-baru ini; mangkuk temuan ini dibuat dari beling, bukan dari porselin.
4. Mangkuk dalam, guna minum anggur; biasanya berglasir warna putih krem atau warna jerami padi; ukuran tingginya 13 cm.
5. Kendi Budhis; merupakan pengaruh bentuk kendi dari India yang dibuat dari logam atau tanah liat. Ukuran tinggi antara 20--25 cm.
6. Botol upacara; leher yang panjang rupanya guna memudahkan dalam pemegangan dengan jari-jari.
7. Botol upacara; bentuk lain seperti No. 6.
8. Guci dari bahan-batuan; perhatikan mulutnya yang berbentuk piring yang pada perkembangannya akan berbentuk seperti cangkir (No. 9,11,12); sebagaimana kita ketahui nantinya bentuk ini akan menjadi bentuk corong pada perkembangan kemudian.
9. Botol berpundak landai lalu mengecil ke mulut.
10. Ceret bahan-batuan; cerat pendek; yang buatan Changsha biasanya cerat ini bersegi delapan; tangkainya berbentuk naga menggigit bibir ceret seperti juga No. 11,12; tangkai semacam ini rupanya pengaruh bentuk tangkai dari Eropa, yang tadinya hanya berbentuk lengkungan saja, di Cina bentuk itu berubah

kin guci ini pernah digunakan sebagai "padasan" dalam mengambil air wudhu bagi orang Islam. Guci semacam ini berukuran antara 30--50 cm dan sering ditemukan di Jawa Tengah dan Banten.

2. Bentuk mangkuk "konikal", antara lain yang bertipe Samarra.
3. Salah satu bentuk mangkuk peminta-minta "alm bowl" yang fragmennya ditemukan di penggalian sekitar Palembang baru-baru ini; mangkuk temuan ini dibuat dari beling, bukan dari porselin.
4. Mangkuk dalam, guna minum anggur; biasanya berglasir warna putih krem atau warna jerami padi; ukuran tingginya 13 cm.
5. Kendi Budhis; merupakan pengaruh bentuk kendi dari India yang dibuat dari logam atau tanah liat. Ukuran tinggi antara 20--25 cm.
6. Botol upacara; leher yang panjang rupanya guna memudahkan dalam pemegangan dengan jari-jari.
7. Botol upacara; bentuk lain seperti No. 6.
8. Guci dari bahan-batuan; perhatikan mulutnya yang berbentuk piring yang pada perkembangannya akan berbentuk seperti cangkir (No. 9,11,12); sebagaimana kita ketahui nantinya bentuk ini akan menjadi bentuk corong pada perkembangan kemudian.
9. Botol berpundak landai lalu mengecil ke mulut.
10. Ceret bahan-batuan; cerat pendek; yang buatan Changsha biasanya cerat ini bersegi delapan; tangkainya berbentuk naga menggigit bibir ceret seperti juga No. 11,12; tangkai semacam ini rupanya pengaruh bentuk tangkai dari Eropa, yang tadinya hanya berbentuk lengkungan saja, di Cina bentuk itu berubah menjadi bentuk naga.
11. Botol amphora; kadang disebut juga vas amphora. Amphora sendiri adalah bentuk dari Timur Tengah atau Eropa, yang biasanya dibuat dari tanah-liat; bentuk bawahnya mula-mula

menjadi bentuk naga.

11. Botol amphora; kadang disebut juga vas amphora. Amphora sendiri adalah bentuk dari Timur Tengah atau Eropa, yang biasanya dibuat dari tanah-liat; bentuk bawahnya mula-mula runcing, jadi tidak bisa berdiri di atas kakinya itu kecuali ditanapkan di dalam pasir atau tanah lembek. Sedangkan botol di atas memiliki kaki datar sesampai di Cina.
12. Ceret ayam; kadang disebut juga sebagai "kendi ayam". Bentuknya tinggi, sedang paruh kepala ayamnya tertutup mulutnya; ceret semacam ini telah dikenal pada masa yang lebih tua. Bedanya: pada ceret yang berasal dari masa yang lebih tua, biasanya bentuknya lebih tambun dan kakinya lebih kecil; sedang mulut paruhnya biasa terbuka. Bentuk ceret ayam ini mengingatkan kita kepada ceret ayam temuan dari Air Sugian, Palembang, beberapa tahun yang lalu yang diperlihatkan kepada saya oleh Sdr. Drs. Bambang Budi Utomo sebagai pimpinan penelitian kepurbakalaan Sriwijaya.
13. Ceret "phunix". Kepala ceret berbentuk burung phoenix bermata melotot; bentuk mata ini ada yang berbentuk sipit.

Kepustakaan

Abu Ridho

1982

Oriental Ceramics the World's Great Collections Museum Pusat Jakarta. Kodansha, Tokyo; 2nd Edition.

Adhyatman, Sumarah

1990

Keramik Kuna yang diketemukan di Indonesia. Yayasan Nusantara Jaya Jakarta. Cetakan II.

Eberhard, Wolfram

1955

History of China. Routledge & Kegan Paul LTI London.

Flines, E.W. Van Orsoy De

1972

Short Guide to the Ceramic Collection. English Edition. Museum Puast Jakarta.

Friedrich Hirth & W.W. Rockhill

1965

Chau Ju-Kua in Chu-Fan-Chi. Taiwan.

Groeneveldt, W.P.

1960

Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese sources. C.V. Bhratara Jakarta.

Guy, John S.

1986

Oriental Trade Ceramics in Southeast Asia Ninth to Sixteenth Centuries. Oxford University Press. Oxford New York.

- Krom N.J.
1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Martinus Nijhoff 'S Gravenhage. 2de Herziene druk.
- Medley, Margaret
1981 *T'ang Pottery and Porcelain*. Faber and Faber, London - Boston.
- Stanton, P. Hughes & Rose Kerr (editor)
1980 *Kiln Sites of Ancient China*. Oriental Ceramic Society. London.
- Willems, William
1958 *Chinese Art*. Volume 2. George Braziller, Inc. New York.
- Wolters, O.W.
1967 *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origin of Srivijaya*. Cornell University Press, Ithaca - New York.



Foto 1 Mangkuk, Buatan Changsha, dari Dinasti T'ang (618-906), Kalimantan Barat Bagian Selatan



Foto 2 Dua Buah Mainan Berbentuk Singa dan Ikan, Buatan Changsha, dari Dinasti T'ang (618-906), Kalimantan Barat Bagian Selatan

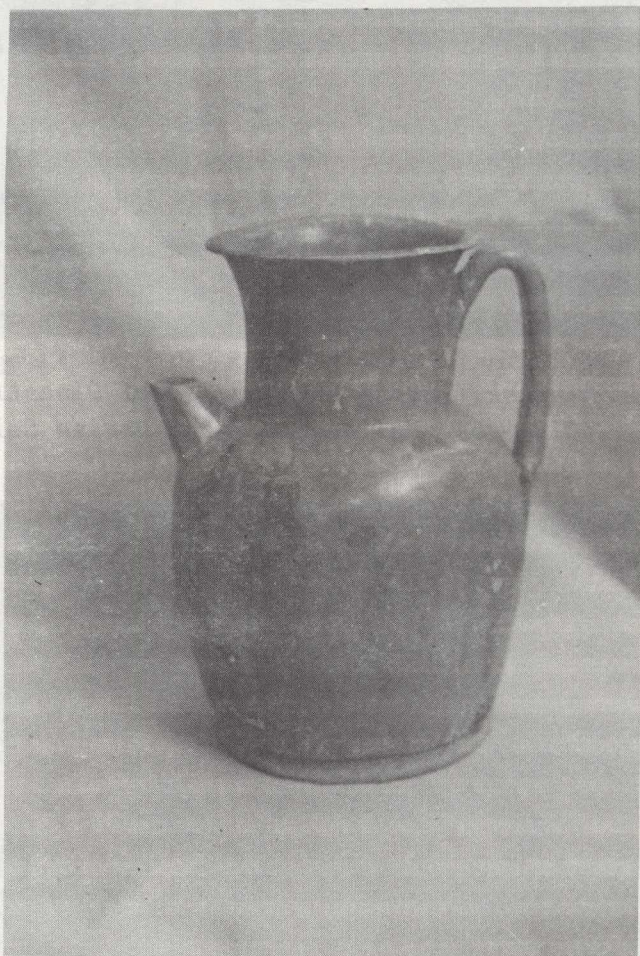


Foto 3 Ceret, Buatan Changsha, dari Dinasti T'ang (618-906), Kalimantan Barat Bagian Selatan



**Foto 4 Pecah-pecahan Keramik, Berbentuk
Changsha, dari Dinasti T'ang
(618-906), Prambanan, Jawa Tengah**

KERAMIK SINGKAWANG: SISA-SISA TEKNOLOGI KUNO

Naniek H Wibisono

Permasalahan

Bagi setiap orang yang menekuni studi keramik tentu mengenal bahwa keramik memiliki ciri khas. Keramik tergolong salahsatu jenis teknologi tanah liat bakar. Penggunaan jenis tanah liat dipadu dengan kaolin atau bahan batuan, dan dibakar dalam tungku bersuhu tinggi antara 1200-1600 derajat celcius, menghasilkan jenis keramik yang dijuluki porselin, stoneware, atau earthenware.

Dalam sejarah perkeramikan di Nusantara kehadiran keramik memang bukan lagi hal yang aneh, namun belum satu pun menunjukkan kehadiran teknologi tanah liat bakaran tinggi (keramik) itu, khususnya di situs-situs besar, meskipun tidak sedikit jenis barang keramik yang ditemukan dalam setiap penelitian. Selama ini teknologi tanah bakar yang dikenal di Nusantara mempunyai ciri antara lain: bahannya tanah liat biasa, dan bakarannya rendah di bawah 1000 derajat celcius, pembakaran terbuka, sehingga hanya menghasilkan dinding lunak. Di Nusantara orang menyebutnya tembikar. Oleh sebab itu, keramik dipandang sebagai barang import (keramik asing). Kenyataan ini memang menunjukkan demikian, keramik kuno yang ditemukan memiliki ciri yang berasal dari Cina, Thailand, Jepang, Vietnam, Korea, dan Eropa.

Pada awal abad ke duapuluh muncul pengrajin keramik di Singkawang, Kalimantan Barat 145 kilometer di sebelah utara Pontianak. Kehadirannya menandai babak baru dalam sejarah perkeramikan di Nusantara. Keramik Singkawang sebagai produk yang ditangani secara tradisional ditandai oleh penggunaan tungku tertutup yang mampu menghimpun panas sampai 1200 derajat celcius, dan dengan bahan yang digunakan, terdiri dari kaolin dan tanah liat, menghasilkan keramik

dengan kualitas sebaik keramik yang dikembangkan abad sebelumnya di Asia Daratan.

Kehadiran teknologi keramik ini, bukan saja hasil dari transformasi ide, tetapi sekaligus disertai pindahnya pengrajin, yaitu imigran Cina yang membawa pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan asing dan penggunaan bahan lokal di wilayah ini menimbulkan pertanyaan teoritis, faktor apa yang mendorong sekelompok imigran sampai di tempat ini dan faktor lokal apa yang memberikan kemungkinan penyelenggaraan teknologi semacam ini. Upaya mencari jawaban masalah ini memiliki relevansi bagi penelitian arkeologi, khususnya dalam menjelaskan dapat dan tidak berlangsungnya teknologi seperti ini di suatu tempat.

Sudah tentu kemunculan pabrik keramik Singkawang ini menarik. Kemiripannya dengan produk keramik Asia lainnya merupakan soal bagi keramolog, baik sebagai arkeolog maupun kolektor. Sudah lebih dari 30 tahun Singkawang berproduksi, dan tentunya sudah sekian banyak pula keramik yang disebarkan dari tempat ini. Bagaimana mengidentifikasi jenis keramik ini merupakan salahsatu studi yang dipandang berguna.

Keramik Singkawang boleh dikata salahsatu sisa dari jenis teknologi tradisional yang kini masih berproduksi. Kasus seperti ini sudah tidak ada duanya, bahkan di Cina sendiri yang dipandang sebagai pionir di bidang ini sudah tidak lagi melakukan cara tradisional dalam mencipta barang keramik. Oleh sebab itu studi terhadap pengrajin Singkawang sebagai satuan unit produksi, dipandang amat bermanfaat baik sebagai dokumentasi maupun studi etnoarkeologi, yang tentunya dapat digunakan arkeolog dalam mendeteksi ada tidaknya tempat pengrajin keramik yang lebih tua selain Singkawang.

Dapat juga dikatakan, bahwa masalah praktis yang dianggap berhubungan dengan penelitian arkeologi adalah wujud dari teknologi tradisional ini, baik berupa ciri perlengkapan pabrik, kegiatan, maupun produknya. Pengenalan setiap unit produksi dengan segala cirinya merupakan pengetahuan yang dapat dipakai sebagai salah satu faktor

penentu dalam menghadapi masalah keterbatasan data dan kesulitan dalam menafsirkan kehadiran situs pabrik serupa yang mungkin ada.

Kehadiran teknologi keramik yang dikembangkan pengrajin dari negeri yang sama, menyebabkan mudahnya dilakukan peniruan. Hal ini menimbulkan masalah mengenai kemiripan produk antara keramik dari Singkawang dan keramik dari Cina. Akibat yang mungkin terjadi adalah penemuan kedua produk ini di lokasi yang sama, khususnya di Kalimantan. Kesulitan yang kemudian timbul adalah membedakan ciri kedua jenis keramik tersebut. Tanpa pengetahuan tentang ciri keramik dari Singkawang, kekeliruan dalam penganalisaan dapat terjadi.

Munculnya keramik Singkawang juga menimbulkan pertanyaan mengenai kemana distribusi keramik Singkawang, apa bedanya dengan keramik lainnya? di situlah pentingnya studi terhadap pabrik keramik di Singkawang.

Dalam tulisan ini saya akan mengemukakan latar belakang dan peranan Singkawang sebagai objek penelitian, dengan demikian diharapkan dari sini dapat dilontarkan ide bagaimana keramik di Singkawang yang kini hampir tenggelam itu dapat ditampilkan kembali sebagai bagian dari sejarah perkeramikan Asia.

Keramik Tradisional Singkawang

Kasus munculnya pengrajin keramik di Singkawang memang menarik terutama bila ditinjau dalam sejarah perkeramikan di Asia ini. Di Asia Daratan sendiri pengetahuan ini mula-mula ditemukan di Cina. Kemudian diketahui bahwa pengetahuan ini mulai disebarkan ke beberapa wilayah seperti ke Thailand. Munculnya tempat pembuatan lainnya seperti di Jepang, Vietnam dan Korea pun berasal dari Cina dengan cara yang berbeda.

Demikian halnya Singkawang kini juga merupakan salah satu kasus menarik untuk menelusuri bagaimana penularan pengetahuan itu berlangsung. Ternyata bukan hanya pengetahuan yang dipelajari dari Cina tetapi disertai kedatangan pengrajin itu sendiri ke Singkawang. Barang-

kali Singkawang ini dapat dicatat sebagai batas gelombang penyebaran yang datang dari Cina khususnya Guangdong. Hal ini tentu merupakan kasus yang masih memerlukan penjelasan lebih mendalam.

Studi keramik tidak hanya mempelajari pengamatan pada ciri-ciri yang terdapat pada benda itu sendiri tetapi untuk pengembangan perlu adanya studi langsung di tempat-tempat pembuatannya. Cara seperti ini sudah sejak dahulu dilakukan oleh para keramolog; biasanya studi ciri-ciri ini dapat dilakukan di limbah hasil produksi yang secara langsung diketahui jenis dan cirinya dari bawah ke atas. Dengan cara ini keramolog akan lebih dapat mengetahui ciri-ciri setiap hasil produksi sejak pabrik itu memproduksi hingga tutup.

Demikian pula studi keramik Singkawang dalam konteks produksi, paling tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi keramik Singkawang sendiri yang memang serupa dengan produk dari Asia lainnya. Pengetahuan ini tidak hanya diperlukan oleh keramolog di Indonesia tetapi juga di Asia, sebab konon penyebaran keramik pada abad terakhir ini juga berasal dari Kalimantan.

Memang kita dapat mengagumi keramik semata-mata sebagai barang seni. Namun, bagaimana keramik itu mencapai bentuknya, merupakan sisi lain yang barangkali akan melengkapi ketajaman kita dalam memahami keramik sebagai bagian dari kreativitas dan tindakan manusia. Singkawang seolah menjadi laboratorium studi untuk keramolog.

Kegiatan pengrajin keramik dapat digambarkan sebagai suatu rangkaian kerja yang dilakukan oleh laki ataupun wanita. Keramik-keramik dihasilkan dalam suatu siklus waktu antara 5-7 hari. Dimulai dari menyiapkan bahan baku, membangun bentuk, membubuhi hiasan dan glasir lalu membakarnya.

Bahan baku keramik ialah tanah liat yang ditambang di sekitar pabrik. Jenis tanah liat yang digunakan dapat dibedakan menurut penggunaannya, misalnya untuk tempayan diperlukan tanah liat yang terdapat pada kedalaman 2--4 meter, yaitu tanah liat kuning keabuan;

sedangkan untuk mangkuk, piring, pot dan sebagainya diperlukan tanah liat yang terdapat pada kedalaman 4-6 meter, tanah berwarna abu-abu halus. Pembentukan dengan roda putar dan tatap-landas. Sementara itu, bahan baku glasir digunakan tanah kaolin, lumpur laut, abu kulit kerang dan sekam, oker, yang akan menghasilkan glasir transparan untuk melapisi dinding keramik; bila keramik itu akan diberi warna maka adonan glasir di tambah dengan isi bubuk batery dan cobalt atau pewarna lainnya. Pewarnaan dilakukan dengan teknik siram untuk barang-barang berukuran besar, teknik celup untuk barang-barang berukuran kecil, dan teknik kuas untuk bagian hiasan. Untuk penghiasan dapat dilakukan dengan cara tempel, ukir, atau cap.

Pembakaran keramik merupakan saat paling menentukan dalam pembuatan keramik. Tidak jarang keramik indah yang telah dikerjakan rusak di tungku pembakaran. Perlengkapan utama pembakaran adalah tungku tradisional yang disebut Tungku Naga. Bentuknya seperti naga, panjang 30-38 meter, lantainya melereng semakin menyempit sampai ke kepalanya, ekornya merupakan cerobong asap, lebar 150 cm dan badannya merupakan cerobong setinggi 1-2 meter, lebar 182 cm, kepala berbentuk kubah kecil melingkar lebar 127 cm dengan 4 lubang tempat menyulut api kayu. Tungku mempunyai dua pintu, yaitu di bagian depan tinggi 127 cm, lebar 77 cm, dan di bagian belakang tinggi 135 cm, lebar 97 cm, pintu-pintu ini berfungsi untuk keluar-masuk keramik yang akan di bakar dan sesudah dibakar. Bagian badan tungku terdapat banyak jendela tinggi 24 cm, lebar 8 cm, untuk memasukkan api; lama pembakaran 24 jam, dengan bahan bakar kayu karet. Tungku ini dibuat dari bata tahan api. Jenis tungku yang digunakan ini merupakan tungku yang pertama kali digunakan oleh pengrajin keramik Cina pada abad ke-10 an hingga akhir abad ke-19 an.

Dari jenis bahan ini dipadu dengan penghiasan dan pengglasiran dan dibakar dalam tungku tradisional ini hasilnya akan menyerupai keramik Cina, terutama dari jenis tempayannya antara lain tempayan coklat berhias naga, delapan dewa, dan flora dalam panel.

Pengrajin keramik di Singkawang merupakan contoh bagaimana tradisi ini tetap tegar dipertahankan. Namun, ada tantangan yang dihadapi sekarang, munculnya produk keramik yang ditangani dengan cara modern, cepat dan produktif menghasilkan barang yang lebih baik. Mungkin ini merupakan salah satu saingan di samping munculnya tajau-tajau baru dari semen yang lebih besar dan murah.

Penutup

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tanah di sekitar Singkawang sangat potensi untuk pembuatan keramik ditambah kemampuan yang dimiliki oleh imigran Cina itu. Sisa-sisa produksi yang ditinggalkan dari setiap pabrik itu mulai memproduksi mempunyai persamaan, khususnya tempayan yang dibuat dalam jumlah banyak dan sebagian besar memiliki kesamaan dengan Cina.

Teknologi keramik di Kalimantan Barat merupakan kasus dimana suatu migrasi membawa serta kelengkapan budaya mereka. Kasus seperti ini tidak mustahil terjadi pula di masa lalu. Di kota-kota kuna seringkali terdapat kampung-kampung bangsa asing seperti Cina, Arab, dan Persi; besar kemungkinannya bahwa suku bangsa itu sekaligus juga membawa kelengkapan budaya mereka. Barangkali pada penelitian mendatang perlu dilakukan pengujian semacam ini.

Khusus untuk keramolog hendaknya perlu semakin hati-hati dalam mengidentifikasi. Ada manfaat yang dapat diambil dari hasil studi ini, yaitu masalah bahan. Meskipun bentuk sama, namun bahannya berbeda. Dengan demikian bahan menjadi penting sekali, sehingga keramolog harus mengetahui prinsip mineralogi dan membuka diri untuk pengujian laboratorium. Implikasi dari pentingnya bahan, keramolog juga harus siap membuka aspek berat dari masing-masing tipe.

Kepustakaan

Brown, Roxanna

1977

The Ceramics of Southeast Asia Their Dating and Identification. London: Oxford

Grace Wong

1984

An Account of the Maritime Trade Routes Between Southeast Asia and China. Studies on Ceramics. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nanick Harkantiningsih

1987

Laporan Penelitian Keramik di Cina, Korea, Jepang, Taiwan, dan Hongkong. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).

1989

Studi Keramik di Beberapa Kiln di Asia. PLA V Yogyakarta.

Groeneveldt

1960

Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.

Guy, John

1980

Oriental Trade Ceramic in Southeast Asia 10th--16th Century. National Gallery of Victoria.

Hughes Stanton dan Kerr

1981

Kiln Sites of Ancient China. London

Lam, Peter Y.K.

1985

A Ceramics Legacy of Asia's Maritime Trade.
Southeast Asian Ceramic Society. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

1986

Guangdong Wares of the Northern Song Period.
The Chinese University of Hongkong

Medley, Margaret

1976

The Chinese Potter A Practical History of Chinese Ceramics. Phaidon: Oxford

Pigeaud, Th.G.Th

1960

Java in the 14th Century A Study in Cultural History I--V. The Hague Martinus Nijhoff.

Rhodes, Daniel

1968

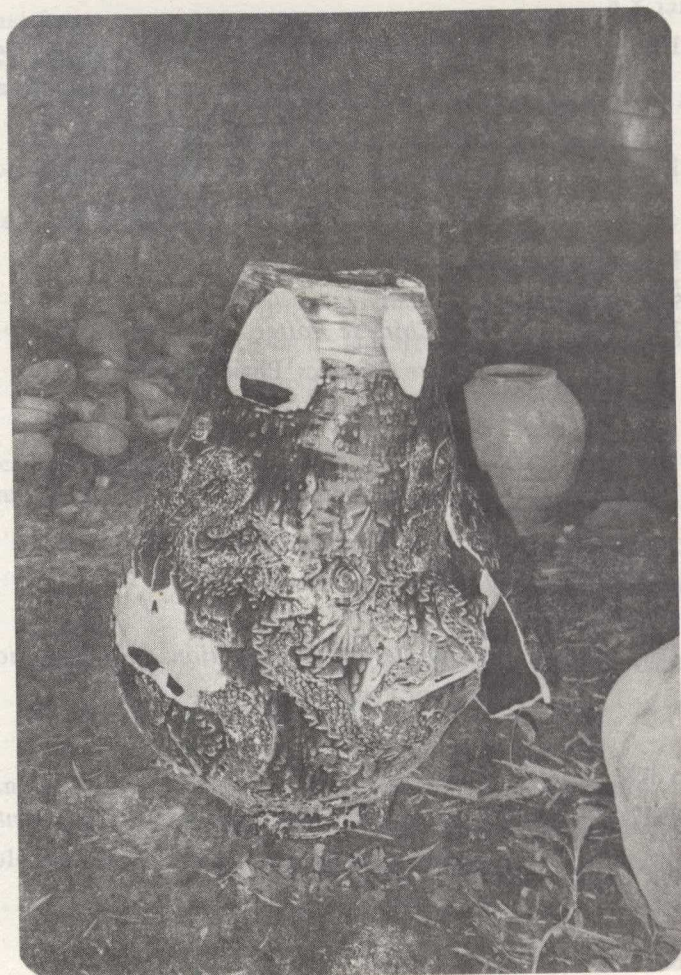
Kilns Design Construction and Operation.
Radnor Pennsylvania

Wibisono dkk.

1987

Laporan Penelitian di Singkawang Kalimantan Barat. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ibu Satyawati Suleiman, Pak Soejono, dan Pak Hasan
"Jalipongso" Gaya Chang Nai - Thailand



Tempayan Tiruan - Antik Salah Bakar



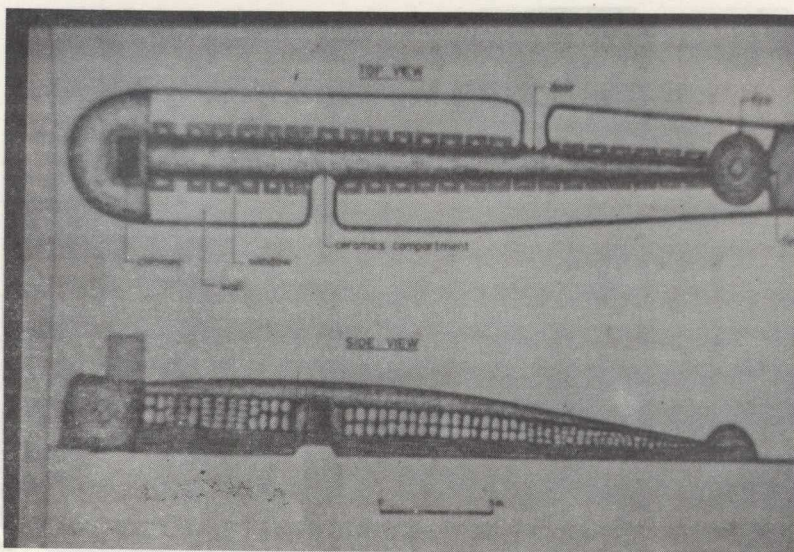
Kanan: Tempayan Asli Antik

Kiri : Tempayan Tiruan Antik

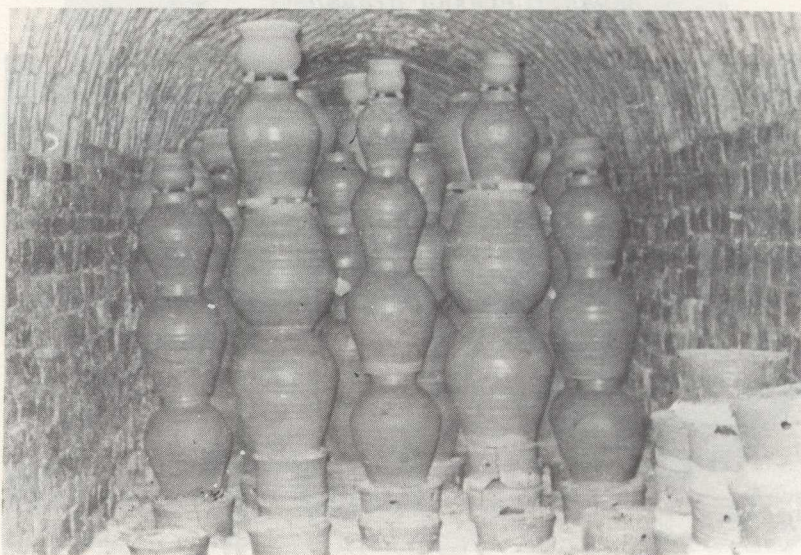
Bawah: Cetakan Hiasan



*Ibu Satyawati Suleiman, Pak Soejono, dan Pak Hasan
"Jaipongan" Gaya Chang Mai - Thailand*



"Tungku Naga" Tampak Atas dan Samping



Proses Pembakaran Keramik Dalam "Tungku Naga"

HARI JADI LUMAJANG MENURUT PRASASTI MULA MALURUNG

M.M. Sukarto K. Atmodjo

Waṣita nimittanta manêmu lakṣmi,
Waṣita mimittanta pati kapanggih,
Waṣita nimittanta menêmu duhka,
Wiṣata nimittanta manêmu mitra.

Door woorden vindt gij fortuin,
Door woorden vindt gij den dood,
Door woorden vindt gij ongeluk,
Door woorden vind gij een vriend.¹

R.Ng.Dr. Poerbatjaraka: *Nītiçācstra*,
Bibliotheca Javanica 4, A.C. NIX & Co,
Zang V,3, Bandoeng, 1933, hlm.54.

Dalam makalah saya berjudul "Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno" (hlm. 1-83, Seminar Hari Jadi Lumajang tanggal 14 Mei 1990 di Lumajang), telah saya uraikan secara panjang-lebar mengenai beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peninggalan sejarah purbakala (arkeologi), legenda (dongeng, mitologi), nama Lumajang, dan beberapa sumber (data) yang dapat digunakan untuk mencari dan menentukan hari jadi Lumajang. Memang dalam makalah tersebut diajukan tiga buah alternatif hari jadi Lumajang, tetapi alternatif yang pertama, yaitu tanggal 15 Desember 1255 M merupakan alternatif terpenting. Ternyata peserta seminar, secara bulat juga menerima usul tanggal 15 Desember 1255 M sebagai

hari jadi Lumajang yang layak dan sesuai dengan beberapa kriteria yang saya ajukan. Tanggal hari jadi tersebut berdasarkan tarih prasasti tembaga Mūla Malurung yang diketemukan pada tahun 1975 di daerah Kediri dan sekarang tersimpan di Museum Nasional di Jakarta (*No. inventaris E.90 aj*).² Tentu saja apabila di kemudian hari ditemukan data baru (prasasti) yang lebih tua dan *otentik*, maka ketentuan tersebut dapat ditinjau kembali.

Dengan diterimanya tarih Prasasti Mūla Malurung sebagai dasar penentuan hari jadi Lamajang (Lumajang), yang juga menyebut seorang raja (*jagat-palaka*) bernama Narāryya Kiraṇa di negara Lamajang (*ngkāneng nagara lamajang*), maka ini tidak berarti bahwa para tokoh lainnya yang berkaitan dengan Lamajang (Lumajang), kemudian diabaikan. Seorang tokoh terkenal yang juga dibanggakan oleh rakyat Lumajang, yaitu Āryya Wīrarāja, patut mendapat tempat yang layak dalam sejarah perjalanan Lumajang. Mengenai tokoh Āryya Wīrarāja (Banak Wide) yang semula menjabat *babatangan* di Desa Nangka, kemudian diangkat menjadi Adhipati Sungênêp, dan setelah mengambil peranan penting sewaktu pelantikan Raden Wijaya menjadi raja pertama Majapahit (Wilwatikta), kira-kira pada tahun 1294 M Āryya Wīrarāja menerima Daerah Lamajang dan Majapahit. Mungkin Aryya Wiraraja meninggal dunia pada tahun 1310 atau 1314 M (sebelum 1316 M) dalam usia sekitar 78 atau 82 tahun.

Perlu diketahui terlebih dahulu, bahwa menentukan atau mencari hari jadi suatu daerah (sebuah kota), merupakan tugas gampang-gampang sulit. Gampang apabila data atau sumber sejarah (*historical sources*) cukup banyak dan mudah ditelaah. Sulit apabila sumber sejarah tersebut sangat sedikit dan kurang jelas. Memang terbentuknya atau lahirnya (hari jadi) sebuah *regentschap* (*bestuur van regent*) atau *gemeente* (*onderdeel van de staat*) pada jaman penjajahan (kolonial) Belanda mudah dicari berdasarkan *data kolonial* yang tersimpan di Jakarta (*Arsip Nasional*) atau Den Haag (*Rijksarchief*), baik berupa *rijksarchief* (arsip negara), *daghregister*, *notulen*, *verslag* atau catatan

lainnya. Tetapi pada hemat saya mencari hari jadi dapat pula dilepaskan dari pengertian pembentukan *regentschap* (Belanda), *Ken* (Jepang) atau pengangkatan *regent* (bupati) pertama pada jaman Belanda (*bhu* = tanah, *pati* = kepala, pemimpin). Jelasnya dikaitkan dengan nama *desa* (*kuṭa*, *nāgara*)³ yang pertama kali disebut dalam prasasti atau naskah lama. Memang Lumajang pernah menjadi *regentschap* (Belanda), *Ken* (Jepang) dan *Kabupaten* (*Daerah Tk, II Kabupaten*), tetapi Lumajang masih tetap berkembang dan tidak mustahil dalam kurun waktu 500 atau 1000 tahun mendatang, Lumajang akan berubah menjadi kota besar (*metropolitan*) dan mengalami perubahan struktur pemerintahan yang besar pula. Dengan demikian sudah sepantasnya penentuan hari jadi Lumajang dikaitkan dengan sebutan (istilah) yang pertama-tama disebut dalam data Prasasti Mula Malurung tersebut. Sudah cukup jelas tembaga Mula Malurung menyebut nama '*nāgara Lamajang*' (negara Lamajang), dan nama *Lamajang* itulah sekarang berubah menjadi *Lumajang*. Tetapi harus diketahui bahwa pengertian (arti) *nāgara* pada jaman dahulu agak berbeda dengan pengertian *negara* (Indonesia) sekarang. Dalam bahasa Sanskerta *nāgara* (*nāgarī*) berarti: 'town', 'city', sedangkan sekarang *negara* (Indonesia) berarti: 'kingdom', atau *negara* dalam arti yang luas (Cf. negara Majapahit, negara Republik Indonesia). Demikian pula *desa* dalam bahasa Sanskerta berarti: 'country' (Cf. *Madhya-desa* = Negara Tengah, India, dan *Bangla-des* = negara Bengala), sedangkan dalam bahasa Indonesia sekarang *desa* berarti: 'village'. Pendek kata penentuan hari jadi Lumajang harus berdasarkan data yang *setua mungkin* yang menyebut nama tempat (Lamajang) dan seorang tokoh tertentu yang penuh wibawa (*kharisma*) dan patut dijadikan suri tauladan, Memang tokoh Āryya Wīrarāja memenuhi salah satu persyaratan tersebut, tetapi kemudian ternyata bahwa sebelum Āryya Wīrarāja, di '*nāgara Lamajang*' pernah bertahta seorang raja *gung-binatara* (*jagat-pālaka*) bernama Narāryya Kiraṇa. *Nararyya* adalah gelar yang sangat tinggi (*nara* = manusia, orang, *arya* = gelar bangsawan) dan perkataan *Kiraṇa* berarti: 'sinar yang cemer-

lang' (Cf. *Candrakirana* = sinar bulan). Gelar *Narāryya* dapat dibanding dengan *Bandoro Pangeran Haryo* atau *Raden Haryo* sekarang. Mengapa tokoh *Āryya Wīrarāja* lebih dikenal di kalangan masyarakat dan dalam sejarah Indonesia Kuna, karena data (sumber) sejarah mengenai *Wīrarāja* yang telah diketemukan cukup banyak, baik yang berupa naskah atau manuskrip lama (*Nāgarakṛtāgama*, *Pararaton*, *Kidung Harsawijaya*) atau prasasti (tembaga *Kudadu*). Sebaliknya sumber sejarah mengenai *Narāryya Kirāṇa* yang sudah diketemukan baru sebuah, yaitu prasasti *Mūla Malurung*. Itu pun baru diketemukan pada tahun 1975, jadi baru 15 tahun yang lalu. Dengan demikian pengetahuan kita sekarang mengenai Raja *Narāryya Kirāṇa* memang belum banyak. Tetapi dapat dipastikan bahwa *Narāryya Kirāṇa* adalah seorang raja besar yang memenuhi persyaratan sebagai seorang *jagat-pālaka* (raja dunia), karena oleh ayahnya *Pāduka Śrī Mahārāja Sminingrat* (*Wiṣṇuwarddhana*) kemudian diangkat (*pinasangaken*) menjadi raja di 'nāgara Lama-jang'. Seorang raja pada jaman dahulu setidaknya-tidaknya harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. *Samrāj* (*sovereign*), yaitu berdaulat,
2. *Indratvan* (*equal to Indra, the king of gods*), memerintah seperti dewa *Indra*, raja sekalian dewa (Cf. *aṣṭa-brata*: 8 laku yang harus dimiliki seorang raja atau pemimpin),
3. *Ekachattrā* (*whose parasol sheltered the whole of the earth*, menaungi seluruh dunia). Perkataan *eka* berarti: satu, dan *chattrā*: payung, Cf. *sejahtera* (*sachattrā*): sepayung.

Tiga persyaratan tersebut sudah terkait pula dengan pengertian *wilayah* (daerah), *raja* (pemimpin, kepala negara) dan *rakyat yang dipe-rintah*.

Pengalaman saya mencari hari jadi beberapa daerah di Jawa dan Madura (Kediri, Ngawi, Magelang, Sumenep, Banyumas) menunjukkan, bahwa mereka lebih menyukai seorang tokoh cikal-bakal atau hari jadi dari sumber sejarah kuno (prasasti dan naskah) yang dianggap lebih *relevan* dan mempunyai *ciri khas Indonesia*, daripada mencari hari jadi

(*regentschap, gemeente*) berdasarkan *besluit* (beslit) *Gouverneur Generaal* (Gubernur Jendral) Belanda⁴. Beslit atau surat keputusan yang berbau Belanda atau pemerintah kolonial, meskipun merupakan fakta sejarah (*historical fact*), pada umumnya ditolak. Apalagi kalau seorang tokoh bupati (*regent*) tersebut dinyatakan karena jasa-jasanya yang luar biasa kepada pemerintah Belanda, kemudian menerima tanda jasa '*ridder in de Orde van Oranje Nassau*' (pahlawan dalam keluarga Oranje Nassau). Sudah jelas bahwa seorang pejabat yang sudah diangkat menjadi keluarga Oranje (*Het Huis van Oranje*) kurang berbobot apabila dibanding dengan seorang tokoh yang menolak bekerja-sama dengan pemerintah kolonial dan tetap menjadi keluarga Sang Merah Putih. Pengalaman yang saya kemukakan tersebut di atas berkaitan dengan beberapa hari jadi yang sudah saya garap, yaitu:

1. Hari jadi Kediri (Kadiri) yang ditetapkan tanggal 25 Maret 804 M berdasarkan data prasasti batu Hariñjing yang menyebut nama Kaḍiri dan seorang tokoh *bapak pembangunan* bernama Bhagawanta Bāri yang mampu membuat bendungan (*ḍawuhan*) di Hariñjing sehingga bahaya banjir dapat dikendalikan (Cf. sekarang Kali Srinjing).
2. Hari jadi Ngawi yang ditetapkan tanggal 7 Juli 1358 M berdasarkan data prasasti tembaga Canggal (*The Ferry Charter*) dari jaman Raja Hayam Wuruk (Rajasanāgara). Prasasti Canggal menyebut nama Ngawi yang dijadikan daerah *swatantrā* (bebas pajak) karena penduduk Ngawi bertugas menyeberangkan para pelintas sungai (Kali Sala dan Madiun) secara cuma-cuma. Jumlah desa penyeberangan (penambangan) yang terletak di pinggir Bengawan Sala dan Brantas pada waktu sebanyak 77 buah dan disebut dengan istilah *nadīṭīrapradesa*, artinya desa-desa yang terletak di pinggir sungai (*nadī* = sungai, *tīra* = pinggir, *pradesa* = desa-desa).

3. Hari jadi Magelang yang ditetapkan tanggal 11 April 907 M berdasarkan data prasasti tembaga (*tāmrapraśāsti*) Mantyāsīḥ I dari jaman pemerintahan Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawa-samarotungga Dharmodaya Mahāsambhu. Prasasti itu berisi penetapan Desa *Mantyāsīḥ* (sekarang *Mêteseh* di Kota Magelang) menjadi sebuah *sīma* (desa bebas pajak, perdikan) karena jasanya terhadap pemerintah (raja) dan masyarakat (waktu perkawinan raja, pengaman jalah raya, dan pemeliharaan beberapa bangunan suci di sekitar Mantyāsīḥ).
4. Hari jadi Sumenep yang ditetapkan tanggal 31 Oktober 1269 M berdasarkan data prasasti Sang Hyang Sarwwadharmma dari Raja Kṛtanāgara yang telah berkuasa menjadi *adhipati* di Sunghênēb.
5. Hari jadi Kabupaten Banyumas yang ditetapkan tanggal 6 April 1582 M (12 Rabiulawal 990 H) berdasarkan data *Sejarah Toyamas* dan penalaran yang masuk akal (*reasonable*). Tanggal 6 April 1582 M (Grebeg Mulud) merupakan hari diangkatnya (diwisuda) Raden Jaka Kaiman menjadi Adipati Wirasaba VII (Adipati Wiragautama II, Adipati Mrapat) oleh Sultan Pajang Hadiwijaya. Adipati Wagautama II merupakan bupati pertama Banyumas yang memiliki beberapa sifat terpuji, seperti: tidak mementingkan diri sendiri (sifat *altruisme*), tidak serakah (Daerah Wirasaba dibagi menjadi 4 bagian), bijaksana dan sifat *satriya pinandita*.

Beberapa Kriteria Pokok untuk Menentukan Hari Jadi Lumajang

Penentuan hari jadi suatu daerah (Lumajang) harus memperhatikan beberapa kriteria pokok, antara lain:

1. *Dicari yang setua mungkin*
Artinya dicari nama Lumajang dan tokoh penting lainnya

yang setua mungkin disebut dalam naskah atau prasasti kuno. Sebagai contoh misalnya hari jadi Kediri (25 Maret 804 M), Ngawi (7 Juli 1358 M), Magelang (11 April 907 M), Sumenep (31 Oktober 1269 M) dan Banyumas (6 April 1582 M) tersebut di atas.

2. *Mampu menimbulkan rasa bangga (pride) penduduk dan warga masyarakat seluruhnya.*

Hal ini berkaitan dengan masalah 'identitas daerah' (*local identity*), 'jati diri', dan juga 'identitas nasional' (*national identity*). Tentu saja *identitas* tersebut tidak akan terlepas dari masalah '*local identity*' dan '*local development*' (perkembangan lokal). Untuk Daerah Lumajang (Lamajang) tokoh Narayya Kirana yang diangkat menjadi *jagat-palaka* (pelindung dunia) oleh Raja Wiṣṇuwarddhana dan tokoh Āryya Wīrarāja serta tokoh lainnya (para pejuang) pasti mampu menimbulkan rasa bangga tersendiri.

3. *Mempunyai 'ciri khas' atau identitas yang jelas*

'Ciri khas' tersebut misalnya sifat gotong-royong, tolong-menolong, kesetiaan kepada pemerintah, perjuangan yang heroik, sifat membangun yang menyala-nyala, cinta-kasih terhadap sesama manusia (Sanskerta *karūna* (cinta-kasih), Latin *caritas*. Cf. *Serviam in caritate*: Pengabdian dalam cinta-kasih). Narāryya Kirāṇa sebagai seorang *jagat-palaka* setidaknya-tidaknnya pasti mempunyai tiga persyarakatn yang telah saya sebut di atas (*samrāj*, *Indratvam*, *ekachattrā*) dan Āryya Wīrarāja menurut hemat saya memiliki juga sifat-sifat yang terpuji, seperti *sakalāmanu-jānurāga*, artinya mencintai dan rendah hati terhadap sesama manusia (*sakalā*: yang kelihatan, segala, *mānuja*: manusia, keturunan Dewa Mānu, *anurāga*: rendah hati,

penuh cinta). Sama halnya dengan Mahāpatih Gajahmāda, Āryya Wīrarāja pun memiliki sifat *satyābhakti aprabhu*, artinya setia dan bakti kepada raja (*satya*: setia, *abhakti*: berbakti, *aprabhu*: bernegara, mempunyai raja). Ini terbukti ketika dipindah (*dinohaken*: dijauhkan) oleh Raja Kṛtanāgara ke Sungheneb di Madura Wetan, tugas atau perintah itu dilaksanakan dengan baik tanpa membantah.

4. *Bersifat Indonesia-sentris dan bukannya Neerlando-sentris (Belanda-sentris)*

Indonesia-sentris berarti bahwa peranan bangsa Indonesia yang aktif harus lebih ditonjolkan tanpa menyalah-gunakan obyektivitas sejarah. Jadi bukannya semata-mata memutar-balikkan sejarah (*misused of history*). Memang peranan bangsa Belanda yang merupakan fakta sejarah (*historical fact*) tidak harus semuanya dibuang, tetapi perlu pula diseleksi dan dipertimbangkan. Dengan demikian peran- serta bangsa Indonesia sendiri tidak sepatasnya hanya dianggap sebagai pelengkap penderita. Sebaliknya yang dimaksud dengan *Neerlando-sentris* yaitu apabila cikal-bakal atau hari jadi sebuah kabupaten dikaitkan dengan bupati (*regent*) yang diangkat berdasarkan *besluit* Gouverneur Generaal Belanda. Meskipun merupakan fakta sejarah, tetapi sayangnya *fakta sejarah kolonial*. Sudah jelas bahwa tokoh *regent* (Kangjeng Bupati) tersebut merupakan abdi setia Belanda karena bekerjasama dengan pemerintah kolonial dalam gerak-langkah menuju *Pax Neerlandica* (perdamaian/kemakmuran Nederland). Hal ini berlainan dengan Raja Nararyya Kirana yang diangkat oleh ayahnya Wisnuwarddhana menjadi raja di 'nagara Lamajang', jauh sebelum jaman penjajahan Belanda. Orang Belanda (*de Hollanders*) baru menginjak-

kan kaki yang pertama kali di Jawa Barat dalam bulan Juni 1596 M, seperti dikatakan oleh W. Fruin-Mees: *In deze stad en op dit tijdstip (Juni 1596 was het, dat de Hollanders hun intree op Java deden* (Fruin-Mees: *Geschiedenis van Java*, deel II, hlm.48)

Dapatkah kriteria tersebut di atas dipenuhi?. Berdasarkan data yang sudah diketemukan, meskipun belum lengkap seluruhnya, kriteria pokok tersebut pada hemat saya dapat dipenuhi.

Data Prasasti Mula Malurung

Prasasti Mūla Malurung diketemukan di Daerah Kediri pada tahun 1975. Prasasti terdiri atas 10 lempengan tembaga berukuran rata-rata 32.5 x 10 cm. Tulisan (huruf) dipahat di bagian sisi depan (*recto*) dan sisi belakang (*verso*) sebanyak 7 baris, terkecuali lempengan (lembar) pertama hanya dipahat pada satu sisi. Prasasti yang sudah diketemukan merupakan lempengan ke-1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Jadi lempengan ke-4 dan ke-6 sampai sekarang belum diketemukan. Prasasti Mūla Malurung menggunakan bahasa dan huruf Jawa Kuna, dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (Invet. E.90 a-j). Berangka-tahun 1177 Śaka (1255 M) dan menyebut nama raja:

1. Pāduka Śrī Mahārāja Sminingrat (Wiṣṇuwārdhana),
2. Śrī Mahārāja Śrī Lokawijaya Puruṣottama Wīrāṣṭa Basudewādhīpaniwātyawiryanindita Parakrama Mūrdwanamottunggadewa Kṛtanagarabhisekanāmalañcana.

Isi pokok tembaga Mula Malurung mengenai peningkatan *status* Desa Mūla dan Malurung menjadi daerah *sīma* atau daerah bebas pajak (*angdadyakna sīmādêgringgita ikang desa loring nagara maka nāma mūla mwang i malurung*) untuk Sang Prānarāja dan keturunannya karena jasa-jasanya (*donanya gañjarakna ri patik haji pun prānarāja*). Dikatakan juga bahwa tidak ada orang lain yang setia mengabdikan seperti Sang Prānarāja (*apan tan hana saiwaka kadi sang prānarāja*).

Tetapi isi penting lainnya yang terkait dengan Daerah Lamajang

(Lumajang) yaitu disebutnya nama Narāryya Kiraṇa yang bertahta di Negara Lumajang. Kecuali itu juga disebut para penguasa lainnya yang tidak diketahui sebelumnya dalam sejarah Indonesia Kuna. Pendek kata Prasasti Mūla Malurung memberikan sumbangan yang luar biasa kepada perkembangan sejarah Indonesia Kuna. Untuk memberikan gambaran secukupnya baiklah saya kutipkan lempengan VII a, sebagai berikut:

VII.a.

1. *rāt, inadgaken prahajyan ngkaneng nagara madhura. ri kala sang apañjyādīmūrti mare tumapêl, sira narā-*
2. *ryya kiraṇa. saksat ātmaja nira narāryya smining rāt, pinratiṣṭa juru lamajang, pinasangakên jagat palaka. ngka-*
3. *neng nagara lamajang, ...*

Berarti:

VII.a.

1. dunia, diangkat menjadi raja di Madhura. ketika Sang Apañji Adhimūrti berkunjung ke Tumapêl, beliau
2. Narāryya Kiraṇa, semata-mata putra beliau Narāryya Sminingrāt, dikukuhkan (ditetapkan, *pratista*: arca) menjadi juru Lamajang, dipasang (diangkat menjadi pelindung dunia,
3. di negara Lamajang.

Sedangkan nama para penguasa atau raja lainnya yang disebut dalam Prasasti Mūla Malurung (lembar VII a, VII b) dan merupakan putra atau saudara misan Raja Wisnuwārdhana, ialah:

1. Seorang raja yang dinobatkan menjadi penguasa (raja) di Negara Madhura (namanya belum diketahui karena lembar No.VI belum diketemukan),
2. Narāryya Kiraṇa yang diangkat menjadi raja (*jagat-pālaka*) di Negara Lamajang (putra atau *ātmaja* Narāryya Smingrat),
3. Narāryya Mūrddhaja (nama penobatannya Krtanāgara) yang di-

angkat menduduki tahta singgasana mas dengan manikam (*maṇikanakasinghāsana*) di Negara Daha dan disembah di Bhumi Kadiri (*sinewita ning bhūmi kaḍiri*). *Ātmaja* Sminingrat.

4. Turuk Bali yang dijadikan permaisuri Śrī Jayakatyeng (keponakan Sminingrāt) dan dinobatkan menduduki singgasana mas dengan menikam di Negara Glang-glang dan disembah di seluruh Negara Wurawān (Turuk Bali adalah putri Sminingrāt).
5. Śrī Ratnarāja (adik saudara misan Sminingrāt) dikukuhkan di atas singgasana mas manikam di Negara Morono (*ring rājya i morono*),
6. Śrī Narajāya (adik misan Sminingrāt) diandalkan (*sirenandela-ken*) menduduki singgasana mas manikam di Negara Hring (*ngkaneng nagara ri hring*),
7. Śrī Sabhājaya (pernah adik misan Sminingrāt) dikukuhkan (*pinra-tiṣṭa*) di atas singgasana mas (*kanakasinghāsana*) di Negara Lwa.

Prasasti Mūla Malurung dimulai dengan puji-pujian kepada Dewa Śiwa (*nama śiwāya*) dan menyebut sistem penanggalan (kalender) atau tahun yang sangat lengkap, yaitu: Tahun Śaka 1177, bulan *Mārggaśira*, tanggal 15 paro-terang (*pañcadaśi śuklapakṣa*), *Mahulu* (bagian dari *sadwāra*; minggu yang berhari enam), *Umanis* (*pancawāra*: minggu yang berhari lima, pasaran), *Buddhawāra* (Rebo, bagian dari *saptawara*; minggu yang berhari tujuh), *Julung* (nama *wuku*), letak *nairitistha* (Barat daya), *adrinaksatra* (bintang Adri), *Sulabhṛt-dewata* (dewata Sulabhṛt), *Baruna-maṇḍala* (*maṇḍala* Baruna), *Indrayoga* (yoga Indra). *Kuwera-parwweṣa* (*parwweṣa* dewa Kuwera: Dewa Kekayaan), *Karkkaṭa-rasi* (rasi atau zodiak *Karkkaṭa*, yaitu: kepiting) *Wiswabasumuhūrta* (saat Wiswabasu), *Wawa-karana* (kesempatan Wawa).

Sistem pentarihan atau penanggalan yang menyebut 16 macam saat (detik) tersebut mungkin akan kembali setepat-tepatnya dalam kurun waktu 600 tahun sekali. Jadi sangat berlainan dengan misalnya tanggal 1 Januari yang akan kembali setahun sekali. Persamaannya dengan tarikh Masehi (*Anno Domini*: Tahun Tuhan) harus dihitung (dicari) dengan menggunakan *tabel* khusus yang lengkap. Sayang sekali dalam buku

(karangan) almarhum Prof. Dr. Slametmulyana (*Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara, 1979) tidak disebut sama sekali persamaannya dengan tarikh Masehi. Memang cara menghitungnya sangat sulit dan rumit (kecuali dengan tabel khusus). Di bawah ini akan saya cantumkan hasil *kalkulasi* (perhitungan) prasasti Mūla Malurung dari Bapak JFR Djawadi (Johanes Farnsiskus Djawadi, Gendeng- GK, IV/397, Yogyakarta) dan Bapak Drs. M. Boechari (Dosen Arkeologi, Faksas U.I, ahli Epigrafi, Jakarta). Yang menarik perhatian ialah meskipun Bapak JFR Djawadi dan Bapak Drs. M. Boechari menggunakan *tabel* yang berlainan, tetapi hasil yang dicapai tetap sama, yaitu tanggal 15 Desember 1255 M. Bapak JFR. Djawadi menggunakan tabel Jawa (Sultan Agungan) yang disusun sendiri selama puluhan tahun, sedangkan Bapak Drs. M. Boechari menggunakan tabel L.C. Damais (sarjana Perancis Ahli Epigrafi Indonesia). Hasil Perhitungan kedua tokoh tersebut sebagai berikut:

Prasasti Mūla Mahurung (menurut JFR Djawadi).

1177 Saka, bulan *Mārggaśira*, tanggal *pañcadasi śuklapakṣa* (*paroterang*), *Ma* (wulu), *U* (manis), *Bu* (*ddhawāra*), *Julung*.

Ditelusuri lewat reka-hitung sistem tahun Jawa (Sultanan Agung), maka diandaikan tahun 1255 M diurai ke tahun Jawa, akan ditemukan:

- a. Tanggal 1 Sura-nya bertepatan dengan tanggal 10-2-1255 M (lengkapnya 1 Sura tahun Jimawal 1165, Windu Adi, Wuku Bala, hari Rebo, *pasaran Pon*, *paringkēlan* Paningron).
- b. Tanggal 14 Dulkaidah-nya hari Rebo, *pasaran Lēgi*, Wuku Julung- (*wangi*), *paringkēlan* Mawulu.

E K W A S I

1 Sura 1165 Jimawal 10-2-1255 M.

Sura s/d Sawal = 295 hari 10 s/d 28 Febr. = 19 hari

1 s/d Dulkaidah = 14 hari Mrt. s/d Nop. = 275 hari

1 s/d 15 Des. = 15 hari

309 hari

309 hari

Demikianlah tahun Śaka 1177, bulan Mārggaśira (Nop./Des.), *pañcadasi* (15 perbani bulan terang) dengan kelengkapan hari-hari seperti tahun Jawa. Sedang tahun Jawa mengungkapkan tanggal 14. Dulkaidah 1165 Jimawal, tepat jatuh pada tanggal 15 Desember 1255 M.

Prasasti Mūla Mahurung (menurut Drs. M. Boechari)

Tahun : 1177 Śaka,

Bulan : Mārggaśira,

Tanggal : *pañcadasi* śuklapakṣa,

Hari : Ma (wulu),

U (manis),

Bu (ddha),

Wuku : Julung (wangi)

Hitungan:

1. Bulan Mārggaśira = Nopember - Desember

2. Ma-U-Bu-Julung = kombinasi ke-60

3. Permulaan siklus 210 hari pada tahun 1255 M ialah:

21 Maret atau

17 Oktober

4. Yang diambil 17 Oktober

Maka kombinasi Ma-U-Bu-Julung jatuh antara tanggal 15-16

Desember 1255 M (17 Oktober + 60 hari).

5. Jika diambil 15 Desember 1255 M maka:

Abad : 5..... 4 0

Tahun : 5..... 0 3

Bulan : 0..... 5 2

Tanggal: 1..... 3 5

11 = Buddha, 12 = Mawulu, 10 = Umanis.

Jadi prasasti Mūla Malurung beranggal 15 Desember 1255 M.

Perlu dijelaskan di sini bahwa prasasti Mula Malurung pertama kali dialih-aksarakan (transliterasi) oleh Bapak Drs M. Boechari dalam buku *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I (*Museum Nasional*, 1985 - 1986, hlm.182-191). Boechari juga menulis karangan singkat berjudul 'The Inscription of Mula Malurung. A New Evidence on the Historicity of Ken Angrok' dalam majalah *Arkeologi* (Nopember, 1980, hlm.55-70). Selanjutnya Boechari (bersama Drs. Hasan Djafar) juga menguraikan tembaga Mūla Malurung dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia (SNI)*, II, P.N. Balai Pustaka, 1984). Tetapi dalam ketiga buku (karangan) tersebut tanpa disebut persamaan tarikh Mūla Malurung dengan tarikh Masehi. Selanjutnya almarhum Prof. Dr. Slametmulyana menguraikan secara panjang lebar isi tembaga Mūla Malurung dalam bukunya *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya (Bhratara, Jakarta, 1979)*. Slametmulyana juga tidak menyinggung sama sekali persamaan tarikh Mula Malurung dengan tarikh Masehi. Kalkulasi dari Bapak M. Boechari saya peroleh sewaktu menghubunginya di Jakarta dalam bulan Juli 1990. Demikianlah sekarang tidak ada keragu-raguan lagi mengenai tarikh Prasasti Mūla Malurung, karena dua orang tokoh tersebut menyamakannya dengan tanggal 15 Desember 1255 M, hari Buddha Umanis (Rebo Legi).

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dari makalah 'Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno' (Seminar tanggal 14 Mei 1990) dan makalah singkat sekarang ini

'Hari Jadi Lumajang Menurut Prasasti Mūla Malurung', ialah:

1. Bahwa nama Lumajang tidak ada kaitannya dengan pengertian *jarwo dosok 'lumah ajang'* (ajang atau wadah yang dilumahkan), *'lêmah wêjang'* (tempat member wejangan), *'rumah Yang'* (rumah dewa), *'lok lêmah Yang'* (tanah yang dipertaruhkan oleh R. Wijaya kepada Wīrarāja), dan *'luh mayang'* (putri yang mekar dan layu), tetapi ditinjau dari segi Ilmu Bahasa (*Etimologi*) berasal dari bahasa Jawa Kuna *laja* atau *laos* (*galingale*, a plant of the ginger family *Alpinia galanga*, the pengent aromatic root used in cooking and medicine). Jadi *laja* (*lajang*) semacam *êmpon-êmpon*, demikian pula nama Desa *Kunir* (kunyit) di dekat Lumajang (Lumaos).⁵
2. Nama Lumajang sekarang merupakan perubahan dari nama aslinya yang disebut dalam naskah dan prasasti kuna *Lamajang*. Sejak jaman dahulu Daerah Lamajang merupakan daerah yang suci (keramat) atau *'topographia sacra'*. Ini terbukti dengan temuan benda-benda purbakala di daerah Lamajang (lebih-lebih Situs Ranu kēmbolo dan Pasrujambe).⁶
3. Bahwa Pu Nambi pada tahun 1316 M (*mukti-guna-pakṣa-rūpa* = 1238 Śaka) secara heroik berjuang mati-matian di benteng Pajarakan (daerah Lamajang) melawan tentara Śrī Jayanāgara dari Majapahit. Pu Nambi dengan seluruh keluarganya gugur dalam perang puputan Pajarakan tersebut (*bhraṣṭa pu nambi sāk sakulagotra ri pajarakan kuṭanya kapagut*).⁷
4. Bahwa Prasasti Mūla Malurung (15 Desember 1255 M) dapat dijadikan pangkal bertolak penentuan hari jadi Lamajang (Lumajang), karena jelas bahwa Narāryya Kiraṇa diangkat (*pinasangakēn*) oleh ayahnya Wiṣṇu-wārddhana menjadi *jagat-pālaka* di *'nagara Lamajang*.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dari makalah tersebut. Perlu saya jelaskan sekali lagi bahwa pada waktu seminar sehari tanggal 14 Mei 1990 di Lumajang, peserta seminar (sekitar 200 orang) secara serentak telah menerima usul saya tanggal 15 Desember 1255 M sebagai hari jadi Lumajang. Maka apabila kesepakatan tersebut dapat dituangkan (ditetapkan) menjadi Peraturan Daerah, maka pada tanggal 15 Desember 1990 mendatang, Daerah Tk. II Kabupaten Lumajang akan merayakan hari jadi (hari lahir) Lumajang yang ke-735 atau H.U.T. yang ke-734.

Demikianlah maka pada hari Sabtu Paing tanggal 15 Desember 1990 baru-baru ini, Daerah Tk. II Lumajang telah menyelenggarakan peringatan Hari Jadi Lumajang yang ke-735 bertempat di Pendopo Kabupaten (siang hari) dan Gedung Dr. Soedjono (malam hari). Peringatan hari jadi itu ditutup dengan pawai pembangunan yang sangat meriah dan dihadiri oleh para pejabat dan juga disaksikan oleh segenap lapisan masyarakat. Memang harus diakui bahwa Prasasti Mūla Malurung berkaitan dengan peningkatan atau pembebasan Desa Mūla Dan Malurung menjadi daerah bebas pajak (*simādeg ringgit*), tetapi harus diakui pula bahwa tembaga tersebut juga mengungkapkan pengangkatan Narāryya Kiraṇa menjadi seorang 'jagat-pālaka (pemimpin dunia)' di 'nagara lamajang (negara Lumajang)'. Maka sudah layak dan sewajarnya tanggal 15 Desember 1255 M dijadikan hari jadi Lamajang (Lumajang).

Dirgahayulah Lumajang.

IN OMNIBUS CARITAS.

Catatan

1. *Motto* itu berarti sebagai berikut:

Dengan kata-kata (ucapan) engkau menemukan keselamatan,
Dengan kata-kata engkau menemukan kematian,
Dengan kata-kata engkau menemukan kesusahan,
Dengan kata-kata engkau menemukan sahabat.

2. Lih. Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I, *Proyek Pengembangan Museum Nasional*, Tahun 1985/1986, Jakarta, hlm. 182-191.
3. Dalam kitab *Nāg. Pajarakan* yang dipertahankan oleh Nambi disebut *kuta*. Sebetulnya *kuta* (sekarang kota) berarti 'benteng desa' (desa dengan pagar bambu atau tanaman lainnya).
4. Di Jawa Tengah memang terdapat beberapa Daerah Kabupaten yang menentukan hari jadinya berdasarkan pengangkatan *regent* (bupati) pertama oleh Gubernur Jenderal Belanda (Hindia Belanda).
5. Supaya lebih jelas lihat makalah lengkap saya 'Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno (Seminar tanggal 14 Mei 1990 di Lumajang), hlm.34- 35.
6. Ibid. hlm. 15-19
7. Ibid. hlm. 50-51

Kepustakaan

- Ayatrohaedi
1986 Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius),
Pustaka Jaya, Jakarta.
- Berg, C.C.
1931 Een Nieuwe Redactie van den Roman van
Raden Wijaya, *BKI*, deel 88, 1931.
1930 Rangga Lawe, Middel Javaansch Historische
Roman, *Bibliotheca Javanica* 1.
- Brandes, J.
1897 Pararaton (Ken Arok) of het Boek der
Koningen van Tumapel en van Majapahit,
Uitgegeven en Toegelicht door Dr.J. Brandes,
VBG XLIX.
- Boechari
1986 Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I,
Proyek Pengembangan Museum Nasional,
Tahun 1985/1986.
- Damais, L.C.
1955 Etudes D'Epigraphie Indonesienne, *BEFEO*,
Tome XLVII, Parid, Saigon.
- Krom, N.J.
1926 *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, Martimus
Nijhoff, s'Gravenhage.

- Marwati Djoened Poesponegoro,
1984 *Sejarah Nasional Indonesia*, (jilid II), Dep. P dan K., P.N. Balai Pustaka.
- Naerssen, F.H. van
1941 *Oudjavaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen*, disertasi di Rijksuniversiteit Leiden.
- Olthof, W.L.
1941 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing Tahun 1647, Kon. Inst. voor Taal, Land- en Volkenkunde, s'Gravenhage - M. Nijhoff.*
- Pigeaud, Th.
1960 *Java in the 14th Centry, Translation Series 4, KITLV (five volumes).*
- Poerbatjaraka, R.Ng.
1933 *Nitiçāstra, Bibliotheca Javanica 4, A.C.NIX & Co, Bandoeng.*
1940 *Oorkonde van Krtarājasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan), met inleidende opmerkingen door Dr.W.F. Stutterheim (INI, afl. I).*
- Sutjipto Wirjosuparto
1958 *Apa Sebabnya Kediri dan Daerah Sekitarnya Tampil Kemuka dalam Sejarah, MIPI (seksi D), 1958.*

Sukarto K. Atmodjo, M.M.

- 1958 Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa Kuno, *Proyek Javanologi*, Dep. P dan K.
- 1985 Hari Jadi Kediri (Sekitar Masalah Sejarah Kadiri Kuna), diterbitkan oleh *Lembaga Javanologi-Universitas Kadiri*,
- 1986 Menelusuri Sejarah Hari jadi Ngawi berdasarkan Data Prasasti Kuno, diterbitkan oleh *Pem. Daerah Tk.II Ngawi*.

Slametmulyana

- 1979 Nagarakretagama dan Tafsir Sejarah, *Bhratara*, Jakarta.

Yamin, Muhammad Hadji

- 1962 *Tatanegara Majapahit*

Zoetmulder, P.J.

- 1982 Old-Javanese - English Dictionary, diterbitkan oleh *KITLV*.

Lampiran

Makalah 'Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno' tersebut juga mengungkap masalah pembacaan prasasti Pasrujambe (Kecamatan Sendura, Kabupaten Lumajang) yang dikatakan ganjil dan penelitian tulisan itu tidak memberikan hasil, bahkan jenis tulisannya pun tidak dapat diketahui (Laporan Tahunan Dinas Purbakala 1954, terbit 1960). Ternyata tulisan (prasasti) Pasrujambe mudah dibaca dan diketahui artinya dengan jelas (Lihat Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe, oleh M.M. Sukarto K. Atmodjo dalam *Berkala Arkeologi*, Maret 1984, hlm.39-55).

Di bawah ini saya kutipkan beberapa tulisan dari Pasrujambe dalam makalah tersebut.

I.

၈၈၈
၈၈၈

i saka

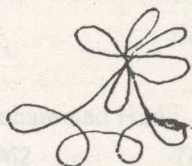
1381

II.

၈၈၈
၈၈၈
၈၈၈

sang nawakrnda

III.



gambar yantra

IV.

၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈
၈၈၈၈၈၈၈၈

Iki pangestu yan
Mami guruguru yen-
arabi den kadi
boting ngakasa
lawan prtiwi papa
kabuktihi.

HUBUNGAN DINASTI SILENDRA DENGAN SLENDRO

Pieter Ferdinandus

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai aspek musik masa lampau masih kurang diperhatikan oleh para arkeolog di Indonesia. Hal ini sangat disayangkan sebab jika diperhatikan arti arkeologi adalah secara sistematis mempelajari peninggalan manusia masa lampau dan bertujuan untuk merekonstruksi seluruh aspek kehidupan manusia masa lampau berdasarkan artefak (Fagan 1975:7). Jika diperhatikan arti mempelajari seluruh aspek kehidupan manusia masa lampau, apakah musik tidak merupakan salah satu aspek yang penting bagi manusia. Sebab musik dalam upacara pemujaan memegang peranan penting sejak masa prasejarah (R. Sabin 1956:1524). Selanjutnya jika diperhatikan data arkeologi di Indonesia mengenai musik sebelum mendapat pengaruh Hindu dan Buddha diperoleh dari sebuah arca dari Pasemah (Sumatra Selatan). Arca tersebut melukiskan seorang mengendarai gajah dengan membawa genderang (Van der Hoop 1932:84--85). Kemudian didapatkan alat-alat bunyi-bunyian seperti nekara dan moko baik di Jawa maupun luar Jawa (Kunst 1968:47). Kemudian pada masa Jawa Kuno didapatkan data aspek musik yang berupa (a) sumber tak tertulis, seperti relief candi, arca dan artefak; (b) sumber tertulis seperti prasasti, naskah dan berita asing. Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa aspek musik masa lampau di Indonesia juga dikenal sejak masa prasejarah. Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa aspek musik baik masa sekarang atau masa lampau adalah tugas seorang musikologi. Tetapi jika diperhatikan latar belakang penelitian musikologi mengenai musik masa lampau akan terlihat bahwa peranan seorang arkeologi sangat penting.

Seorang musikologi pekerjaannya bukan membuat karya musik

melainkan meneliti mengenai aspek musik seperti halnya pekerjaan seorang biologi atau fisiologi misalnya. Tugasnya adalah memberi gambaran mengenai pengetahuan musik dari hasil penelitian secara sistematis, baik mengenai proses, perkembangan seni musik dan hubungannya dengan manusia. Pythagoras, Plato sampai dengan masa Kant, Schipen hauer dan Herbert Spenser mencoba menempatkan musik dalam philosophy dalam penelitian mereka. Penelitian musik yang dilakukan musikologi di Eropa selalu bekerjasama dengan arkeologi dan philologi. Sebab seorang musikologi tidak dapat meneliti notasi masa Greek, Roman dan masa pertengahan tanpa bantuan seorang ahli pengetahuan mengenai tulisan kuna. Dengan demikian seorang musikologi tidak dapat melakukan penelitian musik masa lampau tanpa bantuan seorang arkeologi. Dengan berkembangnya ilmu arkeologi ternyata di Eropa mengalami perkembangan dalam penelitian masa lampau. Aspek musik ternyata mendapat perhatian para arkeologi di Skandinavia dan pada tahun 1970, Gajsa Lund memperkenalkan istilah arkeomusikologi (*archaeomusicology*). Aspek musik pada masa ini atau sebelumnya selalu mendapat perhatian dari seorang musikologi antara lain Jaap Kunst banyak menulis mengenai aspek musik masa Hindu Jawa.

Aspek musik mulai mendapat perhatian dalam penelitian arkeologi khususnya di Puslit Arkenas pada tahun 1980. Hal ini adalah karena dorongan dari Ibu Satyawati Suleiman almarhum. Beliau mendorong saya yang kebetulan senang akan musik klasik. Beliau yang mendorong saya untuk memperkenalkan dunia internasional bahwa arkeologi Indonesia juga memperhatikan aspek musik dalam penelitiannya. Dalam "Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya" di Bangkok pada tahun 1983, saya mengajukan sebuah kertas kerja mengenai "Traditional Music Instruments in the Sailendra Period". Salah satu masalah yang diajukan dalam pertemuan tersebut adalah mengenai hubungan Sailendra dengan perkembangan alat musik di Asia Tenggara. Salah satu masalah yang tidak kami urai-

kan secara terperinci adalah mengenai hubungan Sailendra dengan Slendro. Dalam tulisan ini akan dilanjutkan pokok masalah mengenai hal tersebut.

2. Latar Belakang Masalah

Dalam tulisan Stutterheim (1932:110--116) mengenai apakah Slendro dapat dihubungkan dengan Sailendra yang diajukan dalam kongres "Internationale Orientalistische Congres" di Leiden pada tahun 1931. Isi tulisannya adalah mengenai dua hal yaitu: (1) Apakah Sailendra dapat dihubungkan dengan Sriwijaya. Mengenai hal ini tidak akan diuraikan dalam tulisan ini melainkan yang ke (2) yaitu mengenai hubungan Slendro dengan Sailendra yang diajukan oleh Kunst dalam salah satu tulisannya. Stutterheim mempertanyakan apakah kedua tangga nada yang dikenal di Indonesia yaitu *pelog* (yang terdiri dari 7 nada) dan *Slendro* (yang terdiri dari lima nada) adalah Indonesia asli atau ada pengaruh dari musik luar Indonesia. Untuk jelasnya akan kami uraikan mengenai pendapat kedua sarjana tersebut.

Jaap Kunst berpendapat bahwa (1) slendro lebih muda daripada pelog dengan alasannya bahwa semua gamelan kuna mempergunakan tangga nada pelog; (2) nada *lima* dan *nem* tidak didapatkan dalam tangga nada slendro pada nada ke lima dan keenam melainkan pada nada ke empat dan lima. Oleh sebab itu beberapa nada tersebut diduga dipinjam oleh tangga nada slendro; (3) waktu gamelan-gamelan digabungkan yaitu gamelan slendro dan pelog selalu disebut gamelan *pelog slendro*; (4) tangga nada slendro mendominasi di Jawa Tengah di mana dinasti Sailendra berkuasa sedangkan pelog di Jawa Barat, Jawa Timur dan Bali; (5) slendro dipergunakan untuk mengiring cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana sedangkan pelog dipergunakan untuk mengiring cerita Panji yang diduga sebagai cerita Jawa asli. Selanjutnya menurut tradisi slendro dihubungkan dengan Girinata sedangkan pelog dengan raja Kadiri. Kemudian ke (6) Kunst berpendapat dari segi filologi bahwa nama Sailendra dapat dihubungkan dengan Slendro.

Stutterheim tidak sependapat dengan pendapat Jaap Kunst. Untuk jelasnya akan diuraikan pendapatnya mengenai tulisan Kunst.

(1) Bukti bahwa semua gamelan kuno hanya ditujukan kepada gamelan pelog sedangkan bukti mengenai gamelan slendro kuno tidak ada. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa slendro dipergunakan untuk musik golongan atas di Jawa Tengah. (2) Stutterheim sependapat dengan Kunst bahwa beberapa nada diambil oleh slendro tetapi bukan berarti bahwa slendro lebih muda daripada pelog. Adanya selisih waktu yang panjang dari Mataram Kuna dan Mataram Islam yaitu sekitar 600 tahun, sehingga terjadi inovasi budaya. Hal itu terjadi dengan aspek musik sehingga beberapa nada dari slendro ke pelog terjadi; (3) alasan Stutterheim adalah disebabkan pangeran-pangeran Mataram Islam membawa barang-barang Majapahit dan disatukan dengan milik mereka; dan untuk menghormati asal gamelan tersebut. (4) Stutterheim sependapat dengan Jaap Kunst mengenai slendro berdominasi di Jawa Tengah; (5) Untuk menyatakan slendro lebih muda dari pelog berdasarkan cerita yang diiringi kedua tangga nada tersebut tidak dapat diterima begitu saja. Alasannya bahwa cerita Panji pada dasarnya bentuknya seperti cerita epik yang muda. Selanjutnya ke (6) Stutterheim tidak sependapat bahwa Sailendra dari segi filologi dapat dihubungkan dengan slendro. Dinasti Sailendra pada masa itu diduga oleh Stutterheim sebagai dinasti pendukung agama Buddha sedangkan menurut cerita tradisi bahwa slendro didapatkan dari Girinata yaitu dewa Siwa. Kemudian Siwa dianggap sebagai tokoh asing yang memberikan tangga nada tersebut. Stutterheim juga berkeberatan masa ini sebab Siwa oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai dewa lokal sebagai halnya Arjuna dianggap pahlawan nasional. Selanjutnya Stutterheim berpendapat bahwa tangga nada pelog dan slendro adalah merupakan tangga nada asli dari Indonesia dan berkembang bersama-sama dengan jatuhnya kerajaan-kerajaan di Jawa, hanya perbedaan dalam penyebarannya, slendro berkembang di Jawa Tengah sedangkan pelog menyebar di Jawa Timur, Jawa Barat dan Bali.

Dari uraian tersebut di atas didapatkan gambaran bahwa masalah slendro belum terselesaikan dan perlu mendapat perhatian yang lebih lanjut, oleh sebab itu dalam kertas kerja ini masalah pokok adalah apakah slendro mempunyai hubungan dengan dinasti Sailendra.

3. Pembahasan

Jika diperhatikan data arkeologi mengenai alat musik di Asia Tenggara maka didapatkan gambaran bahwa sebelum pengaruh kebudayaan Hindu di Asia Tenggara telah mengenal bentuk-bentuk alat musik yang bersifat ritem dan melodi (Peter Ferdinandus 1989). Selanjutnya jika diperhatikan alat musik yang bersifat melodis, yang menarik adalah alat musik yang terdiri dari bilah-bilah batu (*lithophone*). Alat musik yang terdiri dari bilah-bilah batu ternyata didapatkan di kawasan Asia Tenggara di mana Indonesia juga didapatkan, anantara lain di Sumatra Barat dan Gua Tabuhan. Dari hasil penelitiannya ternyata nada-nada tersebut mendekati tangga nada pelog. Dengan adanya data tersebut memberikan suatu bukti bahwa tangga nada pelog telah dikenal di Asia Tenggara sebelum pengaruh Hindu di Indonesia.

Jika diperhatikan tangga nada slendro sangat erat hubungannya dengan nama seorang raja yang didapatkan pada Prasasti Sojomerto yang diduga dari abad ke-8. Saya tidak sependapat dengan Kunst bahwa slendro dihubungkan dengan Sailendra yang beragama Buddhist tetapi sebaiknya dengan *Dapunta Seledra*. Nama ini lebih tepat dihubungkan dengan slendro jika dipandang dari segi filologi. Selanjutnya menurut cerita tradisi slendro didapatkan dari *Girinatha* atau *dewa Siwa* atau *raja gunung*. Jika prasasti ini dihubungkan dengan cerita tradisi adalah lebih tepat sebab *Dapunta Selendra* adalah seorang pemuja Dewa Siwa. Sebab kalau kata *slendro* dapat ditelusuri dari kata *selendra* maka kita akan mendapat gambaran sebagai berikut. Kata *selendra* dapat berasal dari kata *sela* dan *indra* yang berarti raja gunung sama artinya dengan *Girinatha* (nama Dewa Siwa). Jika diperhatikan asal usul tangga nada slendro dari tokoh Dewa Siwa mengingat hasil penelitian Curt Sachs

(1960). Curt Sachs berpendapat (1960:34) bahwa masyarakat primitif pada umumnya selalu menghubungkan asal usul musik dengan tokoh binatang seperti singa, kodok, elang, kijang dan sebagainya. Pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi selalu musik dihubungkan dengan tokoh dewa. Mesir menghubungkan musik dengan Dewa Thot, India dengan Dewa Narada dan Junani dengan Dewa Appolo. Kalau diamati pemerintahan masa Dinasti Sailendra atau Selendra ternyata seni bangunannya sangat menonjol demikian juga seni musik yang diperlihatkan pada relief candi-candi. Yang bersifat Hindu (Candi Dieng, Prambanan) dan yang bersifat Buddhist (Candi Sari, Borobudur dan Sewu) beserta prasasti-prasasti. Bentuk-bentuk ansambel (sekelompok pemain musik memainkan seperangkat alat musik) dan bentuk alat-alat musik yang beraneka ragam pertama kali didapatkan pada relief-relief yang menggambarkan cerita Karmawibangga yang terdapat pada kaki candi, cerita Lalitawistara pada dinding candi lorong I baris atas dan bawah, dinding langkan I pada baris atas dan bawah dalam cerita Jataka Awadana, kemudian pada cerita Candawyuha pada dinding candi dan dinding langkan lorong II sampai dengan IV. Adapun bentuk alat-alat musik adalah sebagai berikut: (1) simbal, lut, bar-zither, tongkat gesek, suling, genta, mangkuk gemerincing, tempayan resonansi, kendang, trompet, sankha, harpa, saron, gambang dan kendang periuk. (2) Ansambel-ansambel beraneka ragam. Selanjutnya pada Candi Siwa (kompleks Prambanan) didapatkan juga bentuk-bentuk ansambel dan alat-alat musik yang beraneka ragam. Dengan adanya data tersebut memberi keterangan bahwa pada masa itu aspek musik mengalami suatu perkembangan yang pesat.

Jika dibicarakan mengenai slendro maka tidak akan lepas mengenai masalah tangga nada yang dikenal pada masa itu. Dari hasil penelitian Kunst (1927 dan 1968) disebutkan bahwa sebelum adanya pengaruh Hindu, telah dikenal di Indonesia tangga nada pelog yang terdiri dari tujuh nada. Masalah yang timbul di sini yaitu apakah semua bentuk-bentuk alat musik yang didapatkan pada masa itu dimainkan pada

tangga nada pelog. Data arkeologi mengenai hal tersebut tidak ada demikian juga coba untuk memberikan beberapa kemungkinan tangga nada apa yang didapatkan pada masa itu.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pelog telah dikenal sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Buddha. Oleh sebab itu kami berpendapat bahwa bentuk-bentuk alat musik disesuaikan dengan tangga nada pelog pada mulanya. Jika diperhatikan bentuk-bentuk alat musik pada relief-relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan maka diperoleh gambaran adanya pengaruh dari India, Asia Tenggara, Cina dan lokal. Hubungan dengan negara-negara tersebut didapatkan dari data prasasti seperti Prasasti Nalanda (Wolters 1974:23), Prasasti Ligor (Hall 1968:45) dan Berita Cina (Wolters 1974:78), pada abad ke 9 M. Pada masa raja-raja keturunan Dinasti Selendra ternyata menunjukkan bahwa Jawa Tengah merupakan pusat keagamaan di mana beberapa negara tetangga bertemu. Selanjutnya jika diamati relief-relief Candi Borobudur dan Prambanan ternyata aspek musik yang diperlihatkan sangat menarik. Seniman telah dapat memadukan bentuk-bentuk alat musik dari beberapa negara dengan alat musik lokal. Memadukan alat-alat musik membentuk sebuah ansambel bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Pertama dibutuhkan pengetahuan tangga nada dan kedua teori musik yang berlaku. Seperti dikatakan oleh Clyde Kluckhohn (1949:59) bahwa satu masyarakat meminjam suatu kebudayaan dari luar selalu selektif. Selanjutnya jika diperhatikan musik India dan Cina, mereka telah mengenal tangga nada yaitu *gramaraga* dan *Huang-Chung*. Sifat musik kedua negara yang telah maju dalam seni musik berbeda. India sejak Sebelum Masehi telah mengenal berbagai tangga nada (susunan nada dasar), oleh sebab itu musik India adalah *tonika* ⁽¹⁾ (Alain Danielou 1949), Musik Cina seperti India telah mengenal tangga nada sebelum tarikh Masehi. Dalam naskah *Yueh-chi* dijelaskan bahwa manusia dan musik mempunyai hubungan yang erat. Oleh sebab itu kaisar-kaisar Cina menganggap musik adalah suatu unsur yang penting bagi manusia (Gulik 1940). Musik Cina bersifat *polyphonic* ⁽²⁾ dan

mencapai puncaknya pada masa Dinasti Tang (abad ke 7-10 M). Selanjutnya menurut berita Cina disebutkan bahwa istana kaisar Cina memiliki 600 pemain musik dan 300 jenis alat musik. Penggunaan tangga nada pada masa itu telah disederhanakan dan terdiri dari lima nada dan tujuh nada (Henry Cowell 1967:151). Oleh sebab itu dengan adanya pengaruh India dan Cina pada masa pemerintahan raja-raja keturunan Dinasti Sailendra (abad ke 8-10 M) mempunyai arti penting dalam aspek musik di Jawa pada masa itu. Masuknya beraneka ragam bentuk alat musik dengan jelas akan mempengaruhi musik masa itu. Meskipun demikian masyarakat Jawa bersifat selektif seperti dijelaskan oleh (Clyde Kluckhohn 1949:59) bahwa suatu masyarakat meminjam suatu kebudayaan dari luar selalu selektif. Oleh sebab itu musik disesuaikan dengan kebutuhan pada masa itu. Adanya pengaruh bentuk alat musik yang beraneka ragam pada masa itu mempunyai arti yang penting pada musik. Sambomoorthy dan Poply (1952:31) berpendapat bahwa alat musik mempengaruhi bentuk tangga nada, sebab asal usul tangga nada adalah dari alat musik. Oleh sebab itu apakah tidak mungkin terjadi perpaduan antara bentuk alat musik luar dengan lokal mempengaruhi tangga nada yang dikenal pada saat itu yaitu pelog. Kemungkinan besar terjadinya *inkulturasi*⁽³⁾ sehingga terbentuknya slendro pada masa Dinasti Sailendra (salah satu keturunan dinasti tersebut). Jika diamati relief Candi Borobudur 1Bb 89 (Kode Van Erp dalam bukunya, Krom 1920) terlihat sebuah skenario sebuah *ansambel* (kelompok pemain musik bermain beberapa jenis alat musik) mengiringi tarian yang terdiri dari alat musik gambang dengan 10 wilahan, genta yang diletakkan di atas sebuah tiang melengkung dan mempergunakan pemukul untuk memainkannya. Dikiranya terlihat seorang memainkan sejenis kenong. Suatu hal yang menarik pada relief itu adanya gambang berwilahan 10 dengan pemain musik yang rupanya mempunyai kedudukan yang tinggi (dari hiasan kepala yang tinggi dapat diduga bahwa pemain musik mempunyai kedudukan yang tinggi). Sepuluh wilahan gambang mengingatkan kami akan gender yang

didapatkan di Jawa Timur. Dari setiap penggalian di Jawa Timur jika didapatkan 10 wilahan gender selalu bernada slendro (Kunst 1968:77). Dengan demikian dari skenario relief tersebut didapatkan gambaran bahwa kemungkinan besar ansambel yang mengiringi tari-tarian yang dipimpin oleh seorang tokoh pemain gambang dalam tangga nada slendro.

Ferdinand, Rietz

1903

"Indonesian Traditional Music Instruments" dalam laporan *The Consultative Workshop on and Environmental Studies on Singjaya*. Published by the SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts, Bangkok.

1989

"Alat-alat Musik di Asia Tenggara" dalam *Persebaran Musik Arkeologi* V, 181-190.

P. Ferard

1922

"Empire Sumatranais de Singjaya" dalam *Journal Asiatique* pp.1 401, 161-246.

Gullik, van R.H.

1940

The Lore of the Chinese Lute. Tokyo: Tokyo University.

Catatan

1. *Tonika* adalah nada dasar dari suatu jenis nada tertentu. Biasanya itu adalah nada yang pertama. Umpamanya dalam jenis c-major, maka tonikanya adalah nada yang pertama di dalam tangga nada (susunan dasar nada-nada) nya yaitu c. (*Ensiklopedi Indonesia* 6:3595).
2. *Polyphonie* adalah suatu gaya penyusunan musik, dengan memberikan kebebasan pada tiap suara yang ada; dengan demikian semua suara di dalam masing-masing mempunyai melodi sendiri-sendiri dengan irama sendiri (*Ensiklopedi Indonesia* 5:2743).
3. Inkulturasi tidak ingin menghapus ciri kebudayaan yang ada meskipun mendapat pengaruh dari luar (Karl-Edmund Prier 1990:11).

Kepustakaan

Cowell, Henry

1949

"Oriental Music" dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* Volume XI, hal. 152-155. New York.

Danielou, A

1967

Northern India Music. Volume one Theory & Technique. London

Fagan, Brian M

1975

In the Beginning: An Introduction to Archaeology. Toronto Little Brown and Company.

Ferdinandus, Pieter

1983

"Indonesian Traditional Music Instruments" dalam laporan *The Consultative Workshop on and Environmental Studies on Srivijaya*. Published by the SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts. Bangkok.

1989

"Alat-alat Musik di Asia Tenggara" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* V, H.178-199.

F. Ferrand

1922

"Empire Sumatranais de Srivijaya" dalam *Journal Asiatique* pp.1-401, 161-246.

Gulik, van R.H.

1940

The Lore of the Chinese Lute. Tokyo Sophia University.

- Hall D.C.
1968 *A History of South East Asia*. Third edition
Macmillan St. Martin's Press.
- Hoop, van der Th.
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra* (Thesis)
Utrecht, Zutphen.
- Kluckhohn, Clyde
1949 *Mirror for Man*.
- Krom, N.J.
1920 *Archaeologisch Onderzoek in Nederlandsch
Indie III, Beschrijving Van Borobudur eerste-
deel* Martinus Nijhoff.
- Kunst, Jaap
1968 *Hindu Javanese Musical Instruments* The
Hague Martinus Nijhoff.
- Lund Casja
1981 "The Archaeomusicology of Scandinavia" dalam
World Archaeology. Volume 12 no.3 halaman
246-265.
- Moor Princhard Arthur
1956 "Oriental Music", dalam *The International
Cyclopædia of Music and Musicians*. H.1322-
1332 edited by Nicolas Slonimsky. Dod. Mead
& Company New York.

- Popley, H.A
1950 *The Music of India*. Calcutta
- Prier Karl Edmund
1990 *Inkulturasi Kebudayaan Musik dalam Kegiatan Keagamaan (Satu tinjauan Anthropologi Religi)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabin, Robert
1956 "Religious Music" dalam *The International Cyclopedia of Music and Musicians*. Hal.1524-1538.
- Sachs Curt
1962 *The Wellsprings of Music*. Martinus Nijhoff.
- Schaffner, Andre
1951 "Le Lithophone de Ndut Lieng Krak (Vietnam)" dalam *La Revue de Musicology*, Nos: 97-98, h.1-19.
- Stutterheim, W.F.
1932 "Can Slendro be traced back to Cailendra" dalam *B.K.I.* deel 32 hal.110-116.
- Thapar, Romila
1981 *A History of India* Vol.1 London.
- Wolters, O.W.
1974 *Early Indonesia Commerce*. Cornell University Press.

KAMULAN SEBAGAI BANGUNAN SUCI INTI PADA PURA KELUARGA DI BALI

Ida Bagus Rata

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Adanya *kamulan* pada setiap pura keluarga di Bali, merupakan suatu dorongan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap bangunan suci ini. Bangunan ini mempunyai ciri khas yaitu memiliki tiga buah ruangan (*rong tiga*), dan terletak pada arah timur menghadap ke barat.

Dari kenyataan ini timbul beberapa permasalahan yang menarik, antara lain:

1. Apa sebenarnya fungsi dari bangunan suci *kamulan* ini.
2. Mengapa selalu memiliki tiga buah ruangan dan siapa yang dianggap bersthana pada setiap ruangan tersebut.
3. Konsepsi apa yang melatar belakangi ditempatkannya *kamulan* tersebut pada arah timur.

Ketiga permasalahan ini akan dicoba untuk memecahkannya melalui suatu kajian arkeologis. Sudah tentu masih terdapat masalah lainnya yang perlu untuk dipecahkan pada penelitian di masa yang akan datang. Pura keluarga adalah merupakan tempat persembahyangan dari sekelompok manusia yang berasal dari suatu keturunan yang sama (*genealogis*).

B. Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini ingin memberikan sumbangan kepada garbha ilmiah, khususnya ilmu purbakala atau arkeologi. Secara praktis ingin ikut serta memberikan sumbangan pikiran mengenai arti serta latar belakang filsafat bangunan suci *kamulan*.

C. Tinjauan Teoritis

Walaupun bangunan suci *kamulan* yang merupakan bangunan suci inti pada Pura keluarga telah disinggung dalam beberapa naskah, namun penelitian khusus tentang *kamulan* belum pernah dilaksanakan. Naskah utama yang memuat penjelasan tentang *kamulan* adalah *lontar*. Penggunaan *lontar* sebagai sumber perlu dibantu oleh data arkeologi. Dari beberapa *lontar* yang diteliti seperti: *lontar Gong Wsi*, *lontar Siwagama*, *lontar Padma Bhumi*, dapat diketahui bahwa *kamulan* adalah sthana roh leluhur yang telah diperdewa dan juga manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa.

II. ANALISIS

A. Arti dan Fungsi Kamulan

Perkataan *kamulan*, berasal dari kata *mula* yang berarti awal atau asal. Jadi *kamulan* berarti tempat bersthananya "asal dari manusia". Secara mikro, *mula* atau asal dihubungkan dengan leluhur atau nenek moyang, dan secara makro asal kita adalah Tuhan sebagai maha pencipta. Jadi fungsi *kamulan* adalah sebagai sarana untuk memuja leluhur yang telah diperdewa dan juga manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu, masih tetap melanjutkan tradisi leluhur mereka yaitu menyembah nenek moyang atau leluhur, di samping Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasinya. Untuk keperluan inilah mereka mendirikan bangunan suci *kamulan* pada setiap Pura keluarga.

B. Bentuk dan tata letaknya

Denah dasar bangunan suci *kamulan* atau sering juga disebut *Kawitan* adalah segi empat panjang seperti denah bangunan suci pada umumnya. Satu keunikan bangunan suci ini adalah memiliki tiga buah ruangan (*rong tiga*), dan masing-masing memiliki pintu tersendiri.

Dalam kenyataannya masyarakat Hindu di Bali, menghaturkan sesaji untuk *bapanta* (ayah) pada ruang sebelah kanan dan untuk *ibunta* (ibu)

pada ruang sebelah kiri. Di tengah sesaji dipersembahkan untuk sebelah kiri. Di tengah sesaji dipersembahkan untuk Bhatara Guru (salah satu manifestasi Dewa Siwa).

Ketiga ruangan ini juga dihubungkan sebagai *pelinggih* (*sthana*) Trimurti yaitu Brahma, Wisnu dan Iswara. Letak bangunan suci kamulan adalah pada arah timur halaman Pura keluarga dan pada umumnya tepat di tengah-tengah. Pura keluarga pada setiap pekarangan disebut *Sanggha* atau *Pamerajan*.

C. Latar Belakang Filsafat

Uraian tentang *kamulan* dalam lontar Gong Wsi adalah sebagai berikut:

"Yan ring kamulan tngen, ngaran Sang Hyang Atma, bapanta ika. Ring kamulan madya, Sang Siwātma ngaran, ring kamulan kiwa, Sang Parātma ngaran, ibunta ika".

Arti kutipan ini ialah:

"Apabila pada ruang *kamulan* sebelah kanan, adalah Sang Hyang Atma, ayahmulah itu. Pada ruang *kamulan* di tengah adalah Sang Siwatma, pada ruang *kamulan* sebelah kiri adalah Sang Parātma namanya, ibumulah itu".

Dari uraian singkat yang terdapat dalam lontar Gong Wsi, dapat diketahui bahwa *kamulan* yang memiliki tiga ruangan, yang di sebelah kanan adalah *pelinggih* atau *sthana* roh suci ayah, di tengah Dewa Siwa (dalam hal ini Bhatara Guru) dan ruang sebelah kiri adalah untuk roh suci ibu. Uraian ini sesuai dengan kenyataan dalam pelaksanaan yadnya yaitu pada waktu menghaturkan atau mempersembahkan sesaji. Pada ruang di sebelah kanan persembahan sesaji diikuti ucapan: *katur ring bapanta*, di tengah *katur ring Bhatara Guru*, dan pada ruang di sebelah kiri *katur ring ibunta*.

Lontar lain yang menguraikan tentang *kamulan* adalah lontar Siwā-gama yang pada lembar 35 terdapat uraian sebagai berikut:

"Kami sinangguh Bhatara Hyang Widi, Dewa Hyang Kawitanta kabeh, kami panunggalanira Sang Hyang Siwa, Uma, Kala, Kami macarira Sang Hyang Brahma, Wisnu, Iswara. Mengeta kabeh, mangke wnanng kita samuha, gumawe sanggar kawitanta rong tiga, saduluk-duluk pawetwanta kabeh, apan mabheda pawitaning wwanng".

Artinya ialah:

"Akulah yang disebut Bhatara Hyang Widi, sebagai Dewa Hyang asalmu semua, Aku adalah kesatuan dari Sang Hyang Siwa, Uma dan Kala. Aku juga berwujud Sang Hyang Brahma, Wisnu, Iswara. Ingatlah kamu semuanya, sekarang haruslah kalian membuat sanggar *kawitan* atau *kamulan* beruang tiga (*rong tiga*), tiap-tiap keluarga keturunanmu, karena kewangsaan atau kewargaan manusia adalah berbeda-beda".

Dari uraian lontar ini, jelaslah bahwa setiap keluarga diharuskan mendirikan *kawitan* atau *kamulan*, yang mempunyai tiga buah ruangan, sebagai sthana Dewa Hyang yang merupakan asal manusia dan juga berwujud Brahma, Wisnu, dan Iswara. Setiap keluarga diwajibkan mendirikan *kamulan* oleh karena manusia berbeda-beda kewangsaannya. Pandangan ini juga sesuai dengan kenyataan, karena pada setiap keluarga terdapat Sanggah (Pura keluarga) yang selalu dilengkapi *kamulan*.

Dalam lontar Padma Bhumi lembar 14 terdapat uraian mengenai *sanggah kamulan* sebagai berikut:

"Puniki katatwaning indik sanggah kamulan, kaucapang pang-huluning sanggah pahumahan, wit saking sanggah dhngen, mawasta panegtegan, tungguh plangkiran marong tiga, madeg sakeng patmon pawarangan, pasthanan Sang Hyang Tripurusa, Brahma, Wisnu, Iswara".

Artinya ialah:

"Ini adalah hal ikhwal mengenai sanggah *kamulan* yang meru-

pakan hulu dari perumahan, berasal dari sanggah Dhengen, yang disebut kestabilan, berbentuk bangunan bertiang yang mempunyai tiga buah ruangan, yang merupakan pertemuan keluarga, juga sebagai sthana Sang Hyang Tripurusa yaitu Brahma, Wisnu, dan Iswara".

Lontar inipun menguraikan hal yang sama dengan kedua lontar di atas. Di samping itu masih banyak lontar yang menguraikan tentang *kamulan* dan uraiannya adalah sama.

D. Kamulan dalam prasasti di Bali

Belum banyak prasasti yang diketemukan sampai saat ini yang memuat uraian tentang *kamulan*. Satu-satunya yang baru berhasil diungkapkan adalah prasasti yang ditulis atas perintah raja Anak Wungsu, yang disebut dengan nama *Prasasti Klungkung*.

Prasasti ini terdiri dari 9 lembar, dan sekarang disimpan di Banjar Celempik, Tojan, Klungkung. Prasasti mempergunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Isi prasasti secara ringkasnya adalah mengisahkan tentang purusakara di *Bānu Rara*, yang bersama-sama menghadap serta menghaturkan bakti kepada Paduka Haji Anak Wungsu. Maksud mereka menghadap adalah untuk memohon agar mereka dapat mengerjakan sawah *Kadanan* yang terletak di *Subak Rawas*, sebab segala kewajibannya membayar pajak telah mereka penuhi (Budiastra, 1980:14).

Karena penduduk di *Bānu Rara* telah memenuhi kewajiban dengan baik, maka diperkenankan untuk mengerjakan sawah dan juga membuka areal persawahan baru. Hal ini dapat dilihat dalam lembar I b. yang juga menyebutkan *kamulan*, berbunyi sebagai berikut:

".....nguniweh wnaṅānuhana nglmah ing ḡima, ḡala, hyang, wihara, patapān, silunglung, kaklungan, *kamulan*".

artinya ialah:

".....lebih-lebih diperkenankan mengadakan tanah (membuka

tanah pertanian) di Çima, Çala, Hyang (kemudian menjadi Kahyangan), Wihara, Pertapaan, Silunglung, Kaklungan, *kamulan*."

Sebutan *kamulan* dalam prasasti ini kiranya juga berarti bangunan suci, namun tidak jelas bagaimana bentuk dan bangunan mana yang dimaksud. Kemungkinan yang dimaksud *kamulan* dalam prasasti ini adalah tempat suci untuk memuja leluhur Anak Wungsu yaitu kompleks Gunung Kawi di Tampaksiring. Langkanya data mengenai hal ini mempersulit kita untuk mengungkapkannya secara lebih memuaskan.

E. Arah Timur atau Kangin

Dari hasil wawancara dengan para *pedanda* (pendeta dari keluarga Brahmana) diperoleh keterangan bahwa arah Kangin atau timur dihubungkan dengan arah terbitnya matahari. Arah ini dianggap sebagai awal dari kehidupan (kelahiran). Terbit selanjutnya bersinar dengan sinar yang makin cerah dan dapat menerangi jagat raya ini. Hal ini dikaitkan dengan kelahiran manusia, yang selanjutnya tumbuh dan diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang mampu menerangi kegelapan atau kebodohan. Dalam kenyataannya hal ini dapat kita saksikan pada waktu merayakan hari raya Saraswati. Puja terhadap Dewi Saraswati sebagai lambang ilmu pengetahuan dilaksanakan pada waktu pagi hari, dengan harapan agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih terang di masa mendatang. Hal ini berarti pula agar kita mendapatkan ilmu yang semakin tinggi dan dapat dipergunakan sebagai penerang jagat raya ini. Segala upacara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada umumnya dilaksanakan pada pagi hari (sebelum matahari mencapai puncaknya). Umpamanya upacara *Tumpek Landep* juga dilaksanakan pada pagi hari. Kalau seseorang ingin menghilangkan mala atau terkena black magic dan ingin disembuhkan, upacara sebaiknya pada sore hari.

Di Bali terdapat beberapa padanan arah di samping timur atau

Kangin dan barat atau *Kauh*, terdapat pula *Kaja* atau utara yang di Bali adalah arah ke gunung, dan *Kelod* (selatan) yaitu arah ke laut. Terdapat pula arah ke atas yaitu *beduhur* dan bawah atau *beten* dan juga *hulu* yang artinya kehulu dan *teben* yaitu arah ke hilir. Orang Bali apabila tidur kepala selalu diletakkan ke arah *hulu* atau ke arah gunung (*kaja*) dan ke arah terbitnya matahari (*kangin*).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan atas uraian di atas dapatlah kiranya ditarik beberapa butir kesimpulan, yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diangkat. Butir-butir kesimpulan tersebut ialah:

- a. *Kamulan* adalah bangunan suci yang pada umumnya terdapat pada *Sanggah* (Pura keluarga). Fungsi bangunan suci ini adalah sebagai *pelinggih* atau sthana leluhur dan juga manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa.
- b. Ruangan di sebelah kanan dari *kamulan* adalah sthana *bapanta* (ayah), di sebelah kiri *ibunta* (ibu) dan di tengah merupakan sthana Bhatara Guru. Di samping itu beberapa lontar juga menyebutkan bahwa ketiga ruangan *kamulan* dihubungkan sebagai *pelinggih* Trimurti.
- c. Didirikannya bangunan suci *kamulan* adalah untuk memuja *mula* atau asal manusia. Secara mikro asal manusia adalah leluhur dan secara makro Tuhan sebagai maha pencipta.
- d. Ditempatkan *kamulan* pada arah timur (*kangin*) dihubungkan dengan arah terbitnya matahari. Arah ini dianggap sebagai awal kehidupan yang selanjutnya diharapkan adanya suatu pertumbuhan yang cerah dan dapat bermanfaat bagi tanah air atau jagat raya ini.

Kepustakaan

A. Lontar

Gong Wsi Koleksi Geriya Suci Serongga, Gianyar.

Padma Bhumi

Koleksi Geriya Gede Singarat, Rendang, Karangasem.

Siwagama

Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra UNUD. Denpasar,

No. Lt.165; No. Krp. 3.

B. Buku

Covarrubias, Miguel

1973

Island of Bali, Reprinted, Kuala Lumpur,
Oxford University.

Goris, R.

1954

Prasasti Bali, 2 jilid. N.V. Masa Baru, Ban-
dung.

Kempers, Bernet A.J.

1977

*Monumental Bali, Introduction to Balinese
Archaeology, Guide to the Monuments.*

Rata, I. B.

1988

*Konsepsi Dasar dan perkembangan Fungsi
Pura di Bali*, Fakultas Sastra UNUD. Denpa-
sar, Bali.

PEJENG TYPE BRONZE KETTLEDRUMS *

D.D. Bintarti

In the Palaeometalic Age artifacts were made in accordance with the local taste. Several big products were skillfully made by an already advanced technology. This was obvious on gold, bronze, iron artifacts as well as pottery. The skill to make metal objects which was originally foreign was developed further and adjusted to local situations and conditions. Proof of this skill, localized in Indonesia are the finds of casts for bronze axes and kettledrums. Metal artifacts of local made and with typical Indonesian characteristics comprise among other things several kinds of bronze axes of various sizes, and kettledrums of the Pejeng type, several ornaments of bronze and gold, etc.

Very interesting were the finds of bronze ketteldrums of the Pejeng type which have a typical Indonesian form. Since Rumphius in 1705 published the find of bronze objects in Indonesia, several other publications have discussed these finds. Many bronze ketteldrums were found in Indonesia, especially of the Heger I type, and the Heger IV type. The special type of kettledrum found in Pejeng was named the Pejeng type. This kettledrum is still kept in the temple Pura Penataran Sasih at Pejeng, Gianyar Regency, Bali. This kettledrum is 1.86m high and has a tympan with a diameter of 1.60 m (Van Heekeren, 1958: 21--22). Kettledrums of this type have been rarely found in comparison witg the

• Paper 10th Conference of the International Association of Historians of Asia. Singapore, 1986.

Heger I type of kettledrums. These were found at:

1. Pejeng, Bali (Nieuwenkamp 1908), which is the largest and the most complete.
2. Tanurejo, Central Java (Soejono '1qaz1978: 225).
3. Peguyangan, Bali (Soejono 1985: 248).
4. Bebitra, Bali (Soejono 1985: 248).
5. Lamongan, East Java (D.D. Bintarti 1983).
6. Semarang, Central Java (D.D. Bintarti 1983).
7. A kettledrum kept in Leiden, the Netherlands.

Kettledrums of the Pejeng type of a smaller size have been found several times in the provinces of East Nusa Tenggara and Bali. As this kind of kettledrum is named *moko* in Alor eiland and *kuang* in Pantar eiland (East Nusa Tenggara), the drum of Pejeng has been called : a huge *moko* (Van Heekeren 1958 : 21--22). With regard to its type the Pejeng kettledrum or *moko* or *kuang* are not classified as the Heger type; besides their form, they also differ in measurements (proportions) and ornamentation. A fragment of a cast for a Pejeng type of kettledrum, made of stone was found at Manuaba, Bali, while a stone *moko* has been found at Carangsari, Bali. This objects is still used as *pelinggih* (seat) for a Hindu-Balinese deity in the temple.

Nieuwenkamp showed the difference between the Heger type of kettledrum and the Pejeng type. Proportionally the structure is the same, namely : there are three parts, the upper part consists of the shoulder and the tympanum, the middle part or waist and the lower part or basis. The tympanum is wider than the shoulder, surpassing it, the shoulder goes straight down-wards and narrows at the waist. The waist is cylindric and narrow while the lower part goes straight and afterwards widens again. The Pejeng type is slimmer than the Heger type. The handles are generally fastened to the shoulder while at the Heger I type they are at the waist. The ornaments of the Pejeng type of kettledrums are as follows : a star with peacock motifs between the rays.

The tympan is not divided in zones as on the Heger types, but there is only one ornamental motif, namely wavy lines which form circles or spirals with a protruding centre. The tympanum has no frogs for decoration. The shoulder has ridges and geometric motifs, i.e. tumpal (triangulars), the f and E motif, ladder motifs, while between the handles of the kettledrum are mask motifs. There are 4 pairs of mask motifs. The masks are depicted with large round eyes, a protruding nose and eyes, long stretched earlobes with coin shaped ear-rings. The handles are ornamented with a mat motif a jour (open work). The centre part has tumpal motifs and letter f motifs (Nieuwenkamp 1908).

The bronze kettledrums of the Pejeng type in Bali (Bebitra and Peguyangan), as well as in Java (Lamongan, Temanggung, and Semarang), have the same ornamental motifs. Of these kettledrums are mostly only the tympanums found; only the kettledrum of Lamongan was still intact, though damaged due unqualified (illegal) digging. The diameter of the tympanum is about 50-65 cm. The ornamental motif of this kettledrum is the same as on the Pejeng kettledrum.

The Pejeng type of kettledrums which were found in Lamongan and Semarang are interesting as they were found together with a Heger I type. Unfortunately these kettledrums were incomplete due to unqualified diggings. In both kettledrums several objects were found such as : beads made of gold and of calcedone, golden ornaments (such as a necklace, a hair decoration and a gold plaque), a bronze object, an iron object, objects made of limestone, wood and earthenware, a fragment of an animal bone, and human bones (D.D. Bintarti 1983).

The Pejeng type of kettledrum found in Semarang was only represented by a fragment of its tympanum. It was found together with five kettledrums of the Heger I type in one location. This kettledrum of the Pejeng type has a star ornamentation with sharp ends of rays, a letter S motif, wavy lines containing geomtric motifs in the form of lines and points with a protruding center, and a letter f motif. The diameter of the tympanum is 50 cm.

16 *Moko* or *kuang* with the ornamental motifs resembling such as found on the Pejeng drum have been discovered in Bali, to wit : in Ban, Basang Be, and Pacung, while in East Nusa Tenggara Province in the regencies of Alor and East Flores. These mokos have nearly the same measurements, i.e. 20-35 cm with decorative motifs resembling those of the Pejeng drum. A small-sized moko was found at Cibadak (Bogor, West Java) and in Alor, high 80-100 mm with a diameter of 40-50mm. There are many varieties of form and ornamental motif of the moko. Yet they have in general many similarities with the Pejeng type of kettledrum. The ornamental motif of the moko is : on the tympanum is a star with 8 rays, wavy lines with inside broken lines, their ends forming centers and after the zone there are concentric broken lines while on some mokos the tympanum is decorated with tumpal motifs. The shoulder has ridges, around the mantle, a ladder motif which is reserved, a mask motif in vague outlines, represented by lines which form a circle between the two handles on some other mokos there are also house motifs also vaguely outlined. The two handles have been carved a jour with a swastika motif. The center part has in general no decoration, but some have a ladder motif in reserve (Soejono 1985 : 254-256).

30 The moko resembling that found in Alor regency have a varied form and decoration. The shoulder is sometimes rounded or sometimes straight. The waist is sometimes narrow, stout or is not exactly a waist. The basis is in general the same as the shoulder. The decorative motifs are varied. The mask motif, shown as circlets and only showing the eyes, is often replaced by a tree motif. The geometric motifs are in general the same : i.e., ladder-tumpal and slanting line motifs.

20 The fragment of a cast for a kettledrum made of stone which was found in Manuaba, Gianyar Regency, Bali is still kept in a village temple and regarded as a deity and has been given a special pelinggih (throne for a deity). Pejeng and Manuaba happen to be in the same regency, i.e. Gianyar. The Manuaba fragments of a cast comprise three parts : the largest is the waist down to the basis, a smaller fragment is that of the

upper part while the third one is part of the waist. The ornaments of these fragments are geometric motifs, letter s motifs, mask (head) motifs. The fragments if put together would constitute a much smaller kettledrum than the Pejeng one; there is a possibility that they are fragments of two kettledrums or constitute the two halves of the stone cast.

A stone moko was found in the temple of Carangsari, district of Petang, Badung Regency, Bali. This moko is used as a throne for statues which are damaged, so as to make their identification an impossible task. These statues which have been placed on top of the moko are only remaining from the waist down, seated with folded legs. The moko itself has two pairs of handles. The height with the statue is 49 cm, the diameter of the tympanum is 32 cm and the height of the moko is 35 cm (I Wayan Widya 1980:233-268). A moko of the same form has also been found in Alor and it was made of earthenware, and very small (about 15 cm high), while a miniature one was found in Cibadak, Bogor.

The discovery of these Pejeng type kettledrums or *moko* or *kuang* has provoked various views. Van der Hoop thought it to be the same as the Heger I type of kettledrums (Van der Hoop 1941 : 212-213). H.R. van Heekeren mentions that with the regard to its typology this kind of object could not be classified as a Heger type of kettledrum, and he prefers to consider it as a huge moko (Van Heekeren 1958:17-22). Nieuwenkamp who gave a detailed description of the Pejeng drum distinguished it also from the Heger I types of drums. He regarded the ornamental motifs on the kettledrum of Pejeng and of the moko as typical Indonesian. He considered the moko as a copy of the Pejeng type kettledrum but of a smaller size, (Nieuwenkamp 1908 and 1918). R.P. Soejono wrote that the kettledrum of Pejeng is a local form of a bronze kettledrum (Soejono 1985:245-246). Rouffaer was of the same opinion, regarding the Pejeng drum and the moko as produces from Java (Rouffaer 1918).

The kettledrums of the Pejeng type which were found together with

Heger I type drums in Lamongan and Semarang, are curious, the more so as they were found in association with other objects. The fact that a skeleton was found inside together with other objects suggests a burial. It is hard to compare it with any other instance of a burial inside a kettledrum in Indonesia. Yet bronze kettledrums of the Heger I type have often been found in association with burials. A Heger I type of kettledrum has been found in Plawangan, Central Java, by a team of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia in association with an urn burial and primary burials (Research report on Plawangan 1985). A miniature moko or kettledrum, found in Cibadak, has been regarded by Van Heekeren as a funeral gift. A similar miniature bronze kettledrum, also used as a funeral gift was found in Denpasar, Bali (P.V. van Stein Callenfels 1937). The association finds inside the bronze kettledrum of Lamongan can thus also be regarded as funeral gifts. If this view is accepted, the bronze kettledrum of Lamongan can be regarded as a burial container (or grave).

Mask motifs as found on kettledrums were also discovered to be applied on other archaeological objects, in particular from the eastern part of Indonesia. The objects are among other things: pottery, i.e. kendi such as found in a burial urn in Melolo, Sumba; a bronze axe from Sentani, Irian Jaya; a ceremonial axe from Ujungpandang, South Sulawesi; ceremonial axes from Bandung, Kabila (Sabu) and Rote; kalamba (stone jars) from Besoha (Central Sulawesi); waruga from Minahasa (North Sulawesi) (D.D. Bintarti 1981). The mask motif appears to have played an important role in the Palaeometalic Age. It was perhaps considered as a symbol to ward off evil and crimes (Soejono 1977:137).

The wavy lines motif with knots and loops which form the ornament of the tympanum has no peer in other prehistoric objects. A nearly similar motif however can be found on objects and carvings of houses and daily utensils as well as on weapons, clothes, ornamental motifs on body and face of people (Tattoo). These motifs are found in the eastern

part of Indonesia. Circles with points or broken lines inside are found as ornamental motifs on pottery from Lewoleba (East Nusa Tenggara), Kalumpang and Batu E Jaya (South Sulawesi), Gilimanuk (Bali), Buni (West Java) and Plawangan (Central Java). These motifs are local motifs or Indonesian motifs, which shows that there was an attempt by the people to express themselves through their own creativity and skills.

Bronze kettledrums of the Pejeng type are a particular problem of prehistory. These kettledrums with their special forms and ornamentation played a part in social religious life, in technology and economy. The bronze kettledrums and *moko* functioned as : objects of worship (in Bali and East Flores), as dowry (Alor Regency), grave (Lamongan and Semarang), as currency (R.P. Soejono 1985, D.D. Bintarti 1981).

In the last part or prehistory there was already an advanced technology of metal smelting and casting and the production of other artifacts. This has been proved by the production of the kettledrum of Pejeng and or the *moko*. The mask motif on the drum further influenced the ornamental motifs or a later period. This motif is still used on houses and objects owned by certain tribes in Indonesia.

References

Bintarti, D.D.

- 1981 The Bronze Objects from Kabila, West Sabu, Nusa Tenggara Timur. *Aspects of Indonesian Archaeology*, 8. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1983 Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia, *REHPA I*. 1982, 79 - 99, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985 Analisis Fungsional Nekara Perunggu dari Lamongan, Jawa Timur, *PLA III*, 1983, 81 - 92, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985 *Laporan Penelitian Nekara Perunggu di Semarang, Jawa Tengah*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Belum terbit.

Heekeren, H.R. van

- 1958 The Bronze-Iron Age of Indonesia. *Verhandelingen, KITLV*, XXII. s'-Gravenhage.

Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der.

- 1941 *Catalogus der Praehistorische Verzameling*. Batavia, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Huyser, J.G.

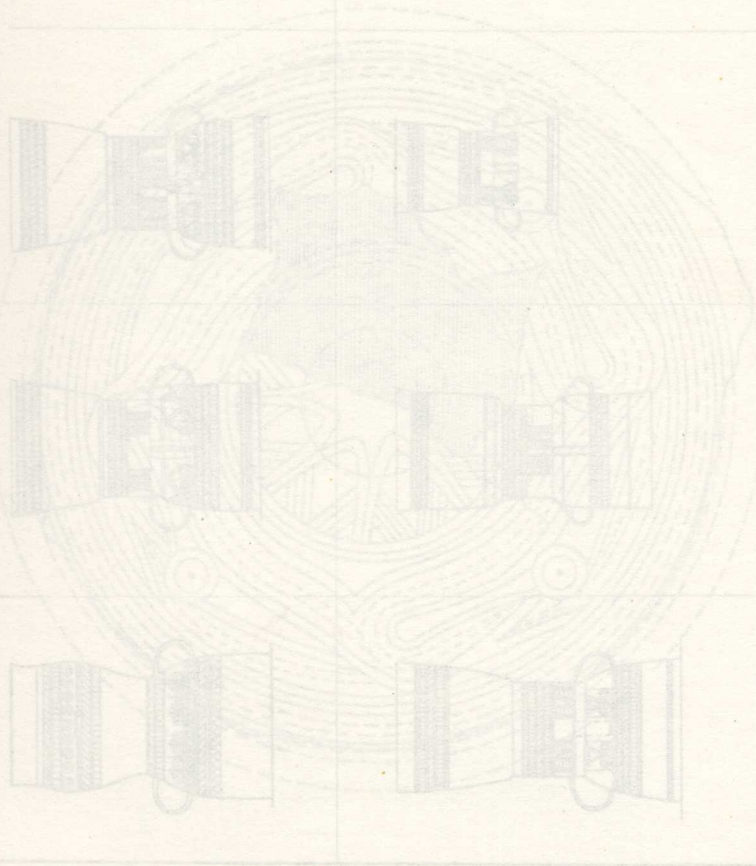
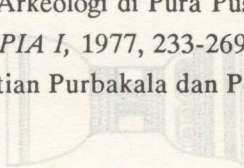
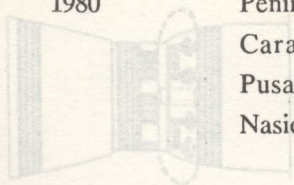
- 1931-1932 Mokko's. NION, 8; hal. 225-236; NION, 9, hal. 279-286; NION, 10, hal. 309-319; NION, 11, hal. 337-352.

- Nieuwenkamp, W.O.J.
- 1908 "De trom met de hoofden te Pejeng op Bali".
BKI, 61, 319-338.
- 1919 Mokko's. *TNAG*, 36, 220-227; 312-334.
- The National Research Centre of Archaeology. Jakarta.
- 1985 Research Report on Plawangan, Central Java.
- Rouffaer, G.P.
- 1918 Keteltrommen (bronzen). *Encyclopaediae van Nederlandsch Indie*, 2, 305-310.
- Rumphius, G.E.
- 1705 *D'Amboinsche Rariteitenkamer*. Amsterdam.
- Soejono, R.P.
- 1963 Some Aspects of the Bronze Culture on Bali.
Report of ASAIHL Seminar on Fine Arts of Southeast Asia, 111-121.
- 1970 The Study of Prehistory in Indonesia : Retrospect and Prospect. *Asian Perspectives XIII*, 11-17.
- 1977 *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Ph. D. dissertation at the University of Indonesia, Jakarta.
- 1985 Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia*, I, P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
- Stein Callenfels, P.V. van.
- 1937 The Age of Kettledrums. *Bull. Raffles Mus.*, 2, 50-53.

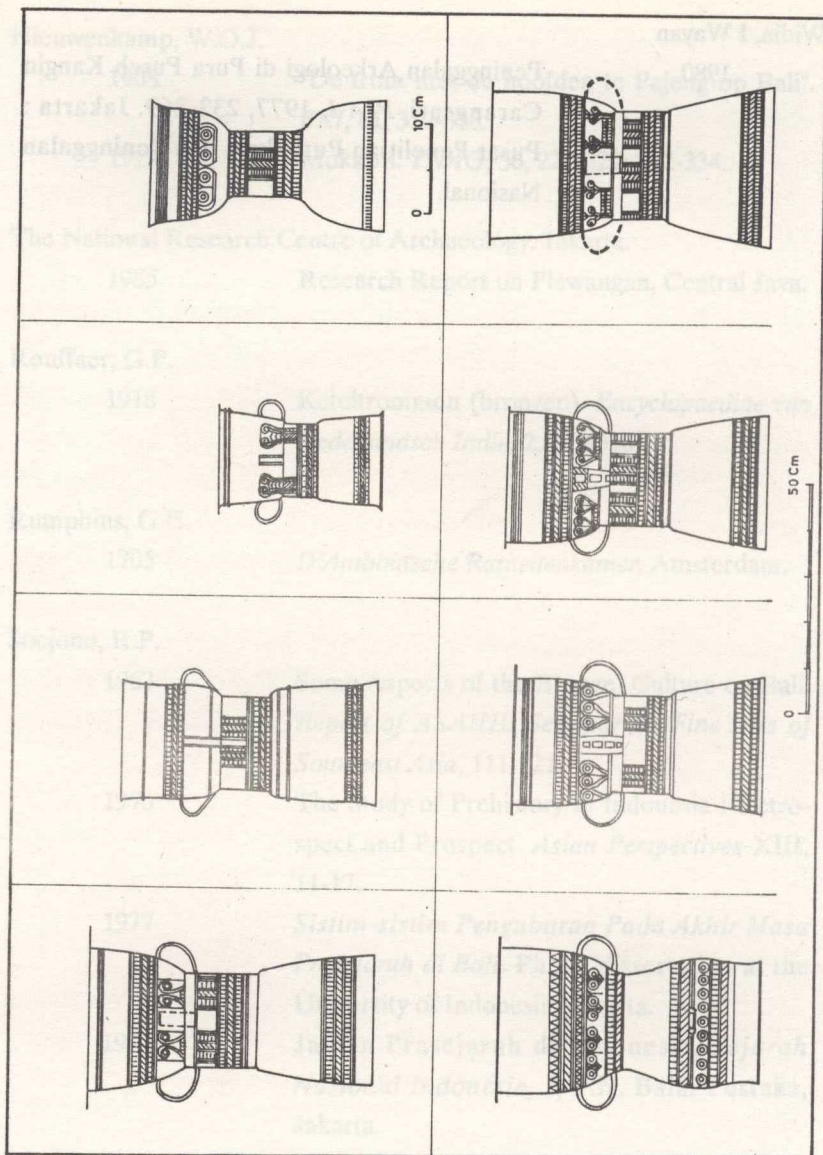
Widia, I Wayan

1980

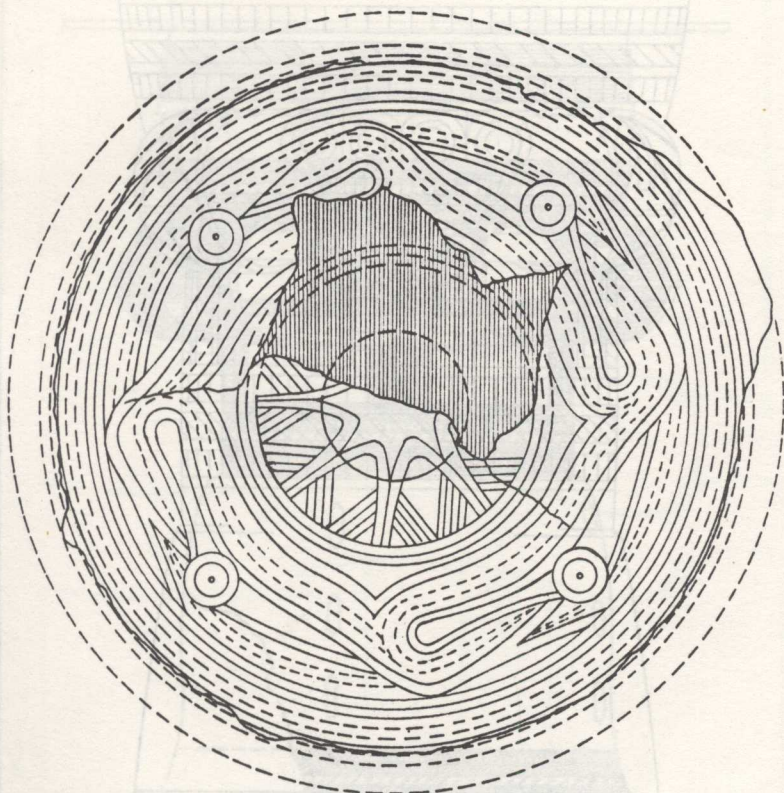
Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Kangin
Carangsari, *PIA I*, 1977, 233-269. Jakarta :
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan
Nasional.



DEFORMED OF TYMPAN OF PEJENG TYPE BASANG DE BALI

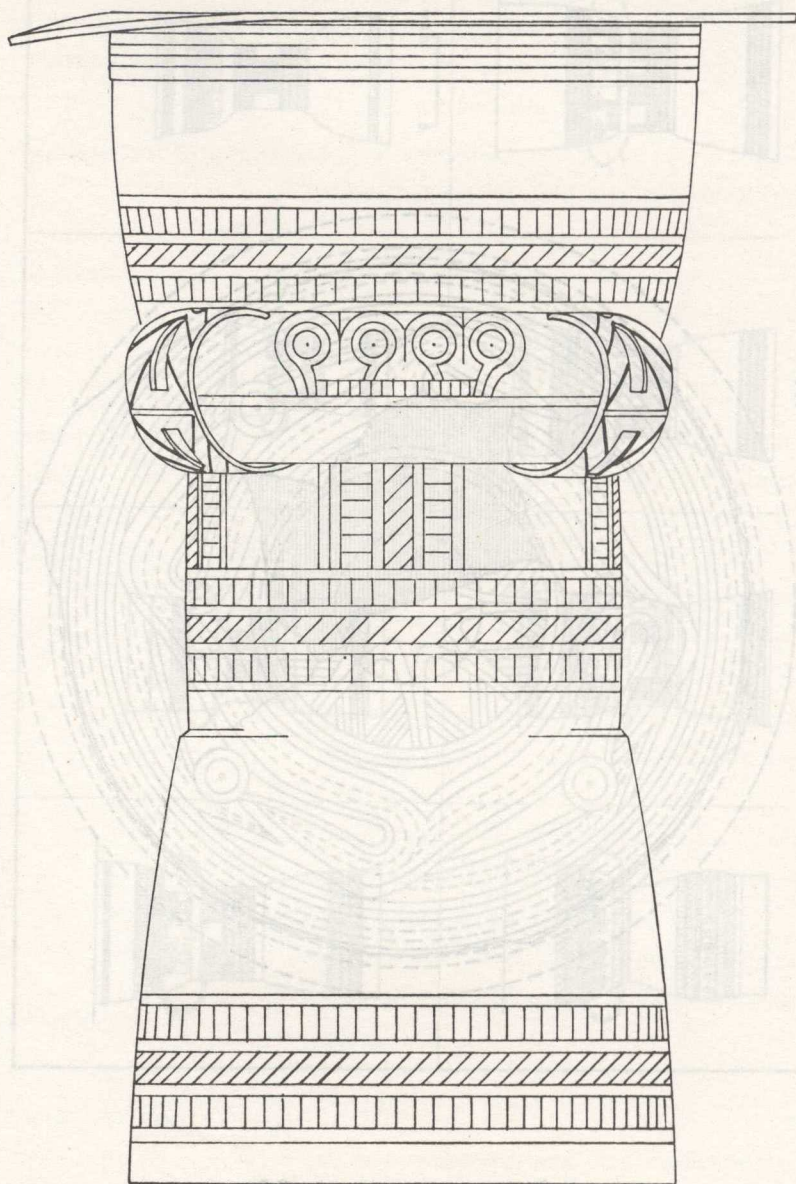


Pejung Type / Mokos : Alor and East Flores



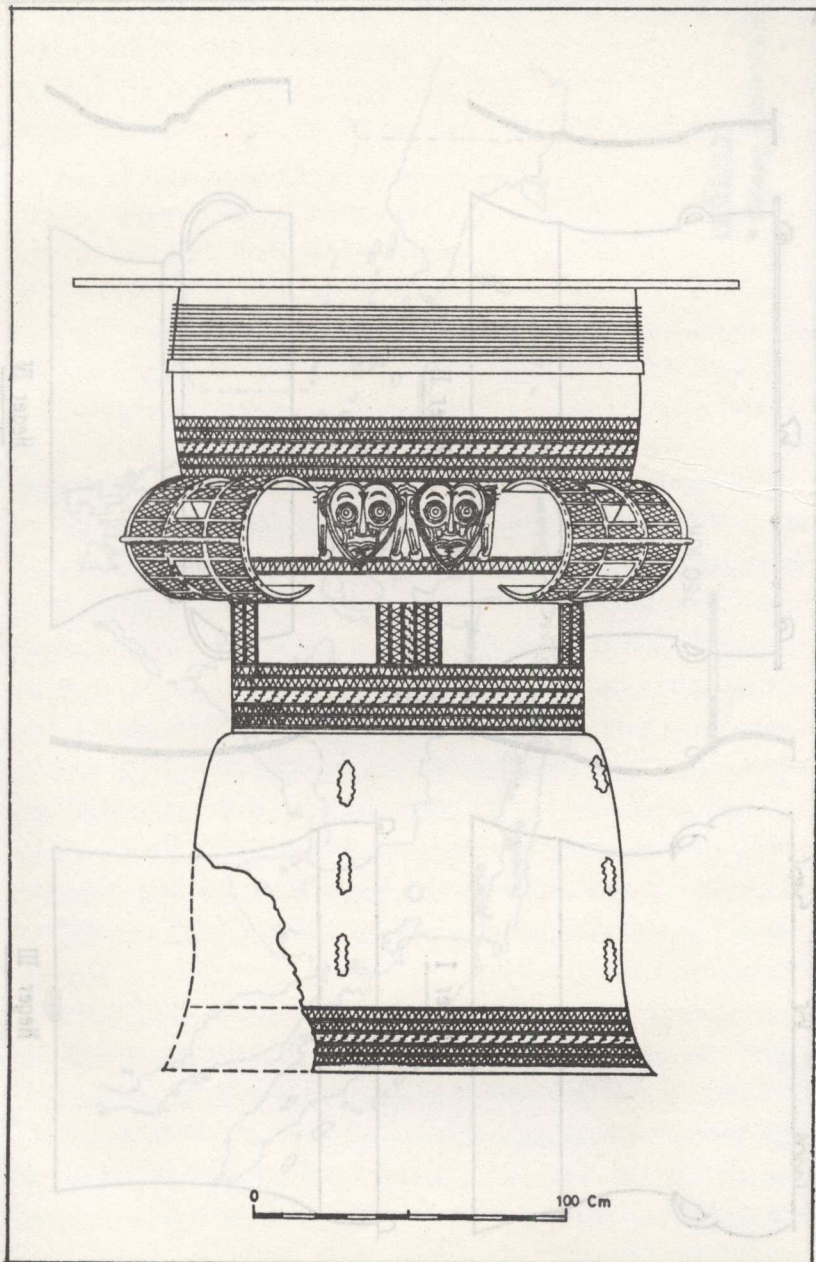
0 10 Cm

DECORATED OF TYMPAN OF PEJENG TYPE : BASANG BE, BALI

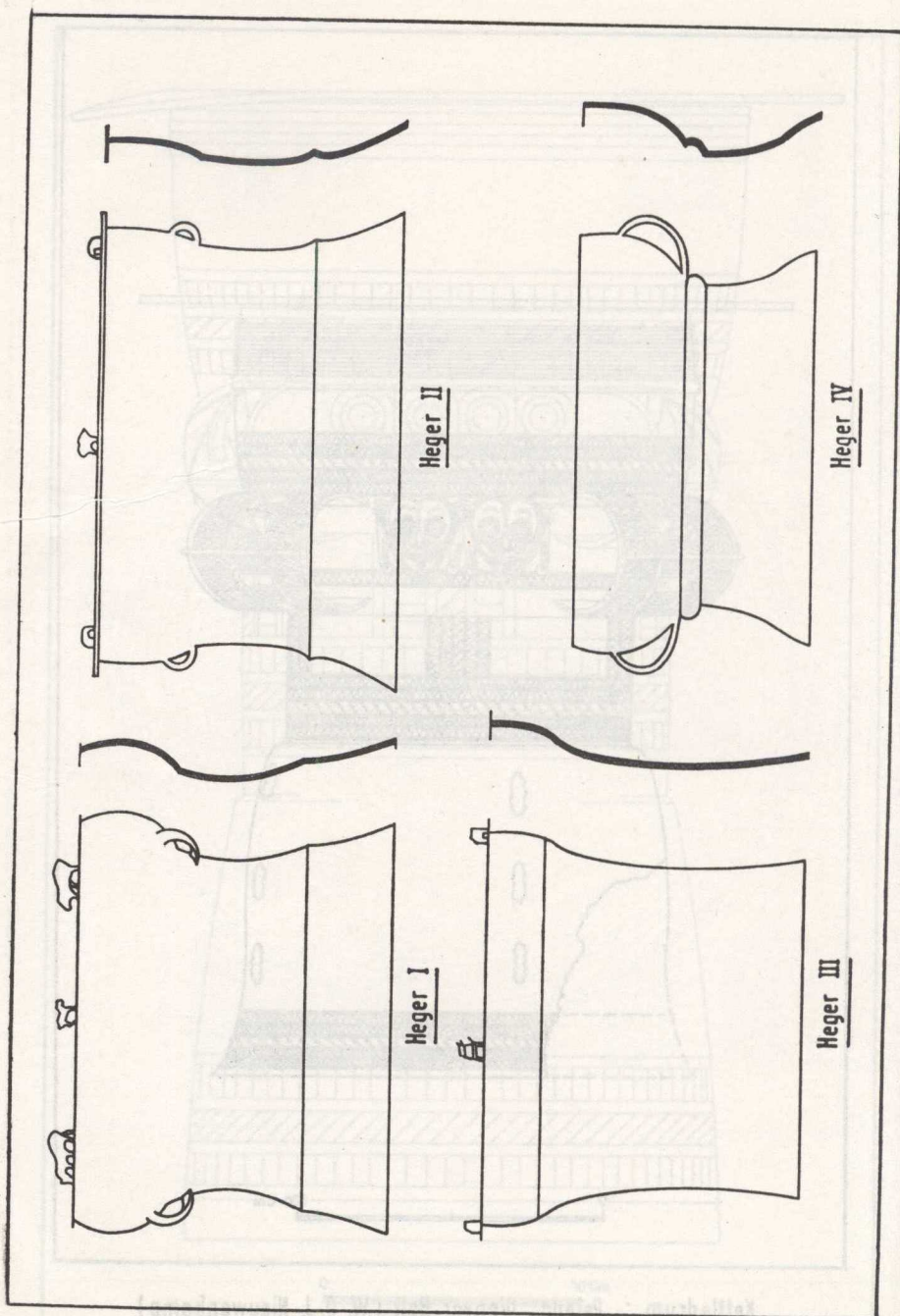


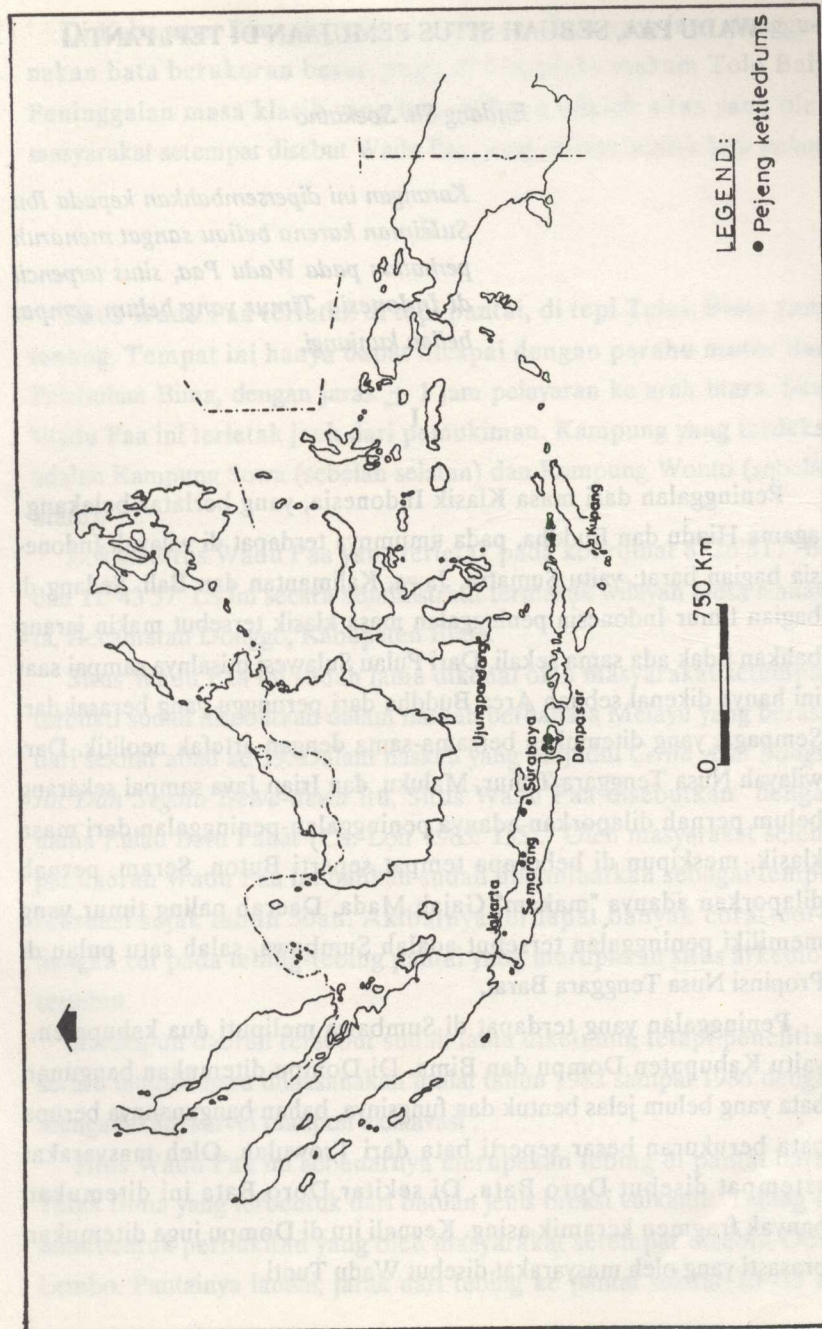
0 10 Cm

NEKARA DESA BAN
BALI



Kettledrum : Pejeng, Gianyar, Bali (W. O. J. Nieuwenkamp)





DISTRIBUTION MAP OF PEJANG TYPE BRONZE KETTLEDRUMS IN INDONESIA

WADU PAA, SEBUAH SITUS PEMUJaan DI TEPI PANTAI

Endang Sh. Soekatno

Karangan ini dipersembahkan kepada Ibu Suleiman karena beliau sangat menaruh perhatian pada Wadu Paa, situs terpencil di Indonesia Timur yang belum sempat beliau kunjungi.

I

Peninggalan dari masa Klasik Indonesia, yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha, pada umumnya terdapat di wilayah Indonesia bagian barat, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Bali. Sedang di bagian timur Indonesia peninggalan masa klasik tersebut makin jarang bahkan tidak ada sama sekali. Dari Pulau Sulawesi misalnya sampai saat ini hanya dikenal sebuah Arca Buddha dari perunggu yang berasal dari Sempaga, yang ditemukan bersama-sama dengan artefak neolitik. Dari wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian Jaya sampai sekarang belum pernah dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan dari masa klasik, meskipun di beberapa tempat seperti Buton, Seram, pernah dilaporkan adanya "makam" Gajah Mada. Daerah paling timur yang memiliki peninggalan tersebut adalah Sumbawa, salah satu pulau di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Peninggalan yang terdapat di Sumbawa meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Dompu dan Bima. Di Dompu ditemukan bangunan bata yang belum jelas bentuk dan fungsinya, bahan bangunannya berupa bata berukuran besar seperti bata dari Trowulan. Oleh masyarakat setempat disebut Doro Bata. Di sekitar Doro Bata ini ditemukan banyak fragmen keramik asing. Kecuali itu di Dompu juga ditemukan prasasti yang oleh masyarakat disebut Wadu Tunti.

Di Kabupaten Bima ditemukan makam-makam yang juga menggunakan bata berukuran besar, yaitu di kompleks makam Tolo Bali. Peninggalan masa klasik yang lain di Bima adalah situs yang oleh masyarakat setempat disebut Wadu Paa, yang artinya adalah *batu pahat*.

II

Situs Wadu Paa terletak di tepi pantai, di tepi Teluk Bima yang tenang. Tempat ini hanya dapat dicapai dengan perahu motor dari Pelabuhan Bima, dengan jarak $\pm$ 1 jam pelayaran ke arah utara. Situs Wadu Paa ini terletak jauh dari pemukiman. Kampung yang terdekat adalah Kampung Sowa (sebelah selatan) dan Kampung Wonto (sebelah utara).

Lokasi Situs Wadu Paa yang terletak pada koordinat $8^{\circ}26'517''$ BT dan $11^{\circ}43'57''$ LS ini secara administratif termasuk wilayah Desa Kananta, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.

Situs Wadu Paa ini sudah lama dikenal oleh masyarakat setempat, terbukti sudah disebutkan dalam naskah berbahasa Melayu yang berasal dari sekitar abad ke-19. Dalam naskah yang berjudul *Cerita Asal Bangsa Jin Dan Segala Dewa-dewa* itu, Situs Wadu Paa disebutkan dengan nama Pulau Batu Pahat (Ch. Loir 1985: 135). Oleh masyarakat setempat daerah Wadu Paa ini bahkan sudah dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi sejak tahun 50an. Akibatnya terdapat banyak corat-coret dengan cat pada tebing-tebing pantai yang merupakan situs arkeologi tersebut.

Meskipun daerah tersebut sudah lama diketahui, tetapi penelitian secara intensif baru dilaksanakan mulai tahun 1982 sampai 1986 dengan mengadakan survei maupun ekskavasi.

Situs Wadu Paa ini sebenarnya merupakan tebing di pantai barat Teluk Bima yang terbentuk dari batuan jenis breksi vulkanik. Tebing ini membentuk perbukitan yang oleh masyarakat setempat disebut Doro Lembo. Pantainya landai, jarak dari tebing ke pantai sekitar 10--15 m.

Wilayah perbukitan Doro Lembu ini ditumbuhi baik pohon-pohon besar, seperti asam, mentoa, loa (semacam kepuh), raca, maupun semak-semak. Di beberapa tempat di pantai Wadu Paa ini terdapat sumber air tawar.

Peninggalan arkeologi yang terdapat di Situs Wadu Paa ini berupa relief-relief yang dipahatkan pada tebing pada 2 lokasi yang berjarak $\pm$ 200 m, berjajar pada arah utara selatan.

Pada lokasi yang berada di utara (disebut Sektor I) terdapat deretan relief dan ceruk pada tebing sepanjang $\pm$ 25 m. Urutannya adalah sebagai berikut (dari arah selatan ke utara).

1. Ceruk yang di dalamnya terdapat pahatan dalam bentuk relief tinggi (*haut-relief*) yang berupa lapik segi 4, di atasnya terdapat bagian yang berbentuk silinder, jika dilihat sekilas mengesankan bentuk lingga dan yoni. Baik ceruk dan relief tersebut dipahat pada tebing breksi vulkanik, jadi permukaannya sangat kasar.
2. Relief 3 buah stupa dengan *chattra* bersusun, tetapi sangat aus.
3. Ceruk dengan pahatan lapik seperti no.1.
4. Ceruk besar yang tidak hanya menempel pada tebing, tetapi dipahat sampai permukaan tanah sehingga menjadi ruangan kecil (tinggi $\pm$ 110 cm) yang dapat dimasuki orang. Di dalamnya juga ada lapik segi 4 dan silinder.
5. Ceruk dengan 2 lapik serupa no. 1 dan 2. Satu lapik rusak karena sebagian batunya pecah. Pada lapik yang utuh tampak bagian bawah silinder dikelilingi lingkaran semacam cincin.
6. Relief 2 stupa *berchattra*, yang satu *chattra* tunggal tapi bertangkai panjang, sedang stupa lainnya *berchattra* bersusun.
7. Di sebelah utara relief no. 6 terdapat relief Buddha duduk bersila di atas bunga padma bertangkai panjang diapit oleh 2 buah relief stupa yang *chattranya* menggelembung, mungkin maksudnya *chattra* tapi belum selesai dipahat.
8. Sekelompok relief berupa *chattra* yang aus, tetapi mungkin bercabang 3 dan *gana* yang menyangga sesuatu yang tidak jelas, di bawahnya

terdapat relief stupa-stupa yang tidak teratur susunannya.

9. Relief tokoh duduk bersila, meskipun relief ini aus, tetapi masih tampak samar-samar ada bekas belalai, sehingga diduga tokoh yang digambarkan adalah Ganesa.
10. Sekelompok relief stupa yang aus.
11. Relief tokoh berdiri yang juga sangat aus, yang memegang kendi pada tangan kirinya, sehingga kesan pertama mengingatkan pada tokoh Agastya.
12. Ceruk dengan inskripsi dalam huruf Jawa Kuno pada langit-langitnya, pada dasar ceruk terdapat relief yang sudah sangat aus, tinggal tampak kaki bersila dan 2 lapik persegi.

Tampaknya relief dan ceruk yang dipahatkan pada Sektor I Situs Wadu Paa ini tidak mempunyai suatu sistem tertentu, tidak dibagi dalam panel-panel, dan letaknya juga tidak pada ketinggian yang sama. Jadi seakan berderet saja pada tebing pantai itu. Beberapa relief dipahat pada lapisan batuan beku yang rupa-rupanya merupakan lapisan di bawah lapisan breksi vulkanik. Relief yang dipahatkan pada lapisan batuan beku ini permukaannya lebih halus.

Tampaknya pada sisi utara tebing tersebut lapisan breksi vulkaniknya telah mengalami pelapukan, sehingga tinggal bagian yang berupa batuan beku yang semula terletak di bawah atau di belakang lapisan breksi vulkanik tersebut. Ini terlihat pada relief-relief yang ada sisi utara yang dipahatkan pada lapisan batuan beku, sedang di sisi selatan, ceruk-ceruk di pahatkan pada lapisan breksi vulkanik. Sedang relief Buddha meskipun terletak pada lapisan batuan beku, tetapi masih tampak lapisan luar dari batuan yang berupa breksi vulkanik.

Dalam deretan relief pada sektor I Situs Wadu Paa ini terdapat 5 pahatan lapik yang bagian atasnya berbentuk silinder, semuanya berada di dalam ceruk. Lapik-lapik ini meskipun tampaknya mirip dengan lingga-yoni tetapi mungkin maksudnya menggambarkan stupa. Alasan yang menunjang pendapat tersebut adalah tidak adanya cerat pada lapik, jadi bukan menggambarkan yoni melainkan merupakan lapik

stupa. Apalagi pada bagian bawah silinder ada yang mempunyai lingkaran yang mengelilingi silinder. Ini mungkin menggambarkan padma yang biasanya menjadi alas bagian *anda* stupa.

Relief yang ada di lokasi selatan (Sektor II) lebih sedikit jenisnya dibanding dengan relief Sektor I. Pada sektor II ini terdapat relief dan ceruk-ceruk seperti gua-gua dangkal. Beberapa ceruk mungkin terbentuk secara alami. Relief Sektor II ini berupa deretan stupa dengan *chattra* bersusun yang mengapit sebuah ceruk yang berisi lapik persegi. Di sebelah selatan ceruk terdapat 9 deretan stupa, sedang di sebelah utaranya terdapat 7 deretan stupa. Pada umumnya *chattra* stupa sudah aus. Yang menarik adalah bahwa di antara stupa-stupa ini ada yang lapiknya berbentuk silinder. Di sebelah selatan deretan 9 stupa terdapat ceruk yang di dalamnya terdapat lapik segi 4 dengan bagian atas yang menyerupai silinder. Sayang sekali relief pada sektor II ini penuh dengan coretan cat beraneka warna.

III

Relief stupa yang dipahatkan di Situs Wadu Paa ini dapat di kelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu

1. Stupa dengan *chattra* (payung) bersusun (yang utuh berjumlah 11 susun), ada juga yang berupa *chattra* bersusun dan bercabang 3. Jenis stupa ini mempunyai *anda* (bagian stupa yang berbentuk setengah bulat) yang bentuknya bulat gepeng, sedangkan lapik stupa jenis ini mempunyai 3 variasi bentuk yaitu silinder, kubus, dan *bhadrapita* (lapik berprofil seperti yoni).
2. Stupa dengan *chattra* tunggal yang *yasti* (tangkai)nya panjang.
3. Stupa dengan lapik segi 4 dan *anda* nya berbentuk silinder, tak mempunyai *chattra* maupun *yasti*. Stupa jenis ini selalu dipahatkan di dalam ceruk.

Masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab mengenai alasan atau maksud penggambaran yang berbeda-beda tersebut.

Inskripsi dalam huruf Jawa kuno yang dipahatkan dalam salah satu ceruk belum dapat dibaca, kecuali ada retakan-retakan pada batu juga adanya coretan-coretan cat sangat mengganggu. Tetapi menurut Boechari berdasarkan paleografinya, agaknya inskripsi tersebut dari abad ke 6-7 M (Ch. Loir 1985:51) sayangnya isi prasasti tersebut belum dapat diungkapkan, jika sudah mungkin dapat memberi penjelasan mengenai adanya relief Buddha dan stupa yang diijarkan dengan Ganesa dan mungkin Agastya. Apakah ini contoh kerukunan beragama atau sinkretisme ?.

Pertanggalan berdasarkan paleografi tersebut mungkin satu-satunya petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan pertanggalan Situs Wadu Paa ini. Sedang bentuk stupa dengan *chattra* bersusun mungkin meliputi periode yang cukup panjang, terbukti dari temuan di Batu Pait, Kalimantan Barat (abad ke 7-8), relief pada Candi Borobudur (abad ke 9), dan relief di Goa Gajah (abad 12-13).

Ada petunjuk lain tentang pertanggalan yang mungkin dapat dikemukakan adalah nama kampung yang letaknya paling dekat ($\pm$ 1,5 km) dengan Situs Wadu Paa yaitu kampung Sowa. Nama Sowa ini menurut pendapat Soekmono (secara lisan) mungkin dapat dihubungkan dengan nama tempat Suwal yang disebutkan dalam Prasasti Belanjong (Bali) yang berasal dari abad ke 10.

IV

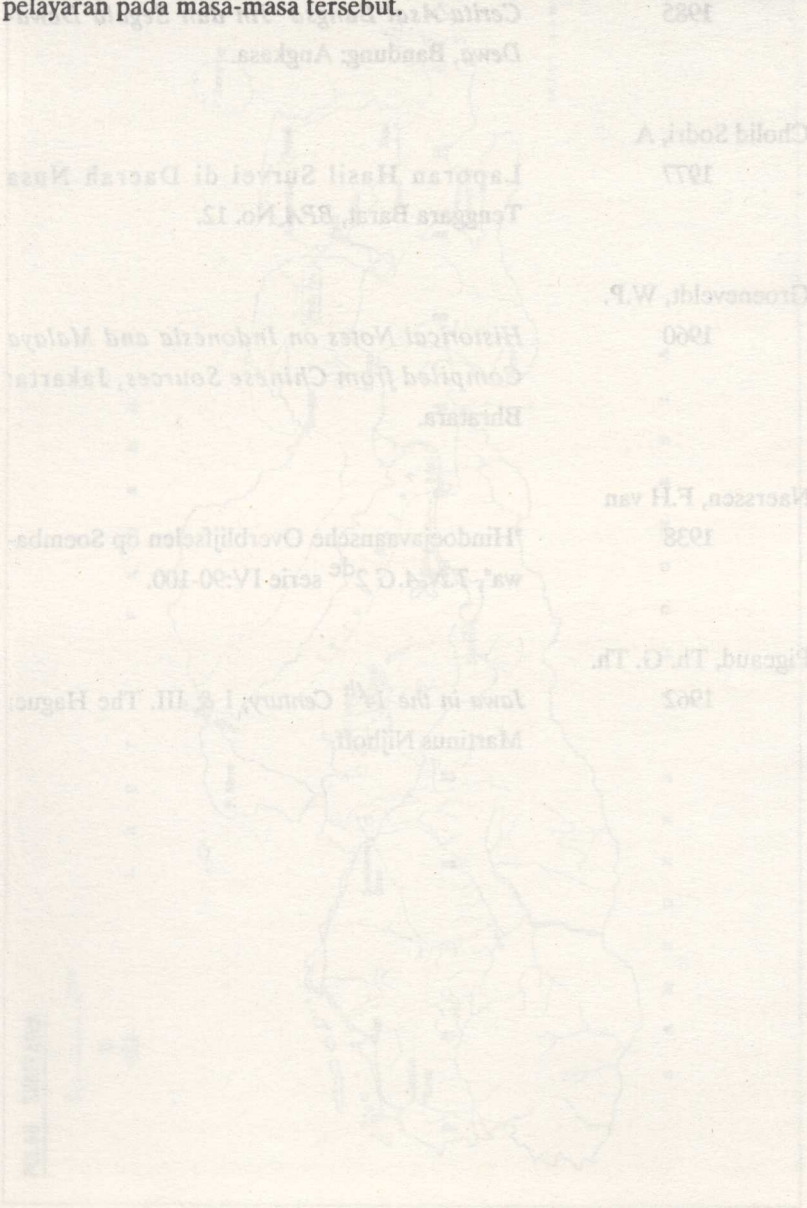
Mengingat lokasinya yang berada di teluk yang tenang, diperkirakan situs ini sengaja dibuat sebagai suatu tempat pemujaan yang berada di tempat persinggahan dalam suatu pelayaran jarak jauh. Teluk Bima dapat dipakai sebagai tempat berlindung pada waktu keadaan laut tidak memungkinkan untuk dilayari dengan aman. Tersedianya sumber air tawar di Situs Wadu Paa ini menunjang dugaan tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah jalur pelayaran darai mana ke manakah yang mengambil tempat persinggahan di Wadu Paa ini? Untuk menjawab

pertanyaan ini mungkin dapat dikemukakan adanya Berita Cina yang menyebutkan tentang jenis-jenis komoditi yang kemungkinan besar berasal dari wilayah Indonesia Timur. Seperti misalnya kayu Cendana, dan merica (Groeneveldt 1960:16). Berita Cina juga menyebutkan barang-barang yang dipersembahkan kepada Kaisar Cina oleh Raja Kaling, di antaranya ada burung nuri berbagai warna (Groeneveldt 1960:14). Kemungkinan besar burung-burung tersebut berasal dari daerah Indonesia Timur. Dari periode yang lebih muda, yaitu masa Majapahit diketahui bahwa wilayah Indonesia bagian timur ini sudah termasuk daerah yang mengirimkan upeti ke Majapahit. Wilayah tersebut meliputi Bali, Lombok, Sulawesi, Sumbawa, Flores yang disebut Manggarai), dan Maluku. Wilayah Sumbawa yang disebutkan adalah Taliwang Dampo, Bhima, Sang Hyang Api (sekarang Sangeang) dan Sapi (Nag. 14:3). Tetapi tentunya jalur pelayaran ke arah Indonesia Timur sudah dimulai jauh sebelum perkembangan kerajaan Majapahit. Mungkin sudah mulai sejak awal perkembangan kerajaan di Jawa, karena kerajaan-kerajaan tersebut memerlukan komoditi yang berasal dari Indonesia Timur.

Tempat-tempat persinggahan dalam jalur pelayaran dari Jawa dan Sumatra (atau bahkan dari Cina) ke timur tentunya tidak hanya satu tempat. Beberapa tempat sudah dikenal sebagai tempat persinggahan semacam itu, seperti misalnya Selayar, Karimunjawa, dan Bawean. Di Bawean, tepatnya di Kecamatan Sangkapura ditemukan stupika-stupika tanah liat dan batu. Adanya sumber air tawar di Pulau Bawean ini juga mendukung tempat tersebut sebagai suatu tempat persinggahan.

Jika perkiraan pertanggalan Wadu Paa benar yaitu abad ke 7-9 M, maka tentunya pada masa itu sudah ada kontak antara daerah di Indonesia Barat dengan daerah di timur. Tapi yang masih menjadi pertanyaan adalah mengapa tidak ada tanda-tanda penyebaran pengaruh agama Hindu-Budha di wilayah yang lebih ke timur, seperti Maluku dan sebagainya. Apakah Teluk Bima ini merupakan tujuan akhir pelayaran ke timur? Tentunya tidak karena cendana dan jenis rempah-rempah

seperti lada dan pala tidak dihasilkan di Bima. Tetapi setidaknya dapat dikemukakan bahwa Wadu Paa sudah berperan dalam jalur pelayaran pada masa-masa tersebut.



Kepustakaan

Chambert-Loir, H (ed.)

1985

Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa, Bandung: Angkasa.

Cholid Sodri, A

1977

Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat, BPA No. 12.

Groeneveldt, W.P.

1960

Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources, Jakarta: Bhratara.

Naerssen, F.H van

1938

"Hindoejavaansche Overblijfselen op Soemba-wa", *T.N.A.G* 2^{de} serie IV:90-100.

Pigeaud, Th. G. Th.

1962

Jawa in the 14th Century, I & III. The Hague: Martinus Nijhoff.

0 25 KM

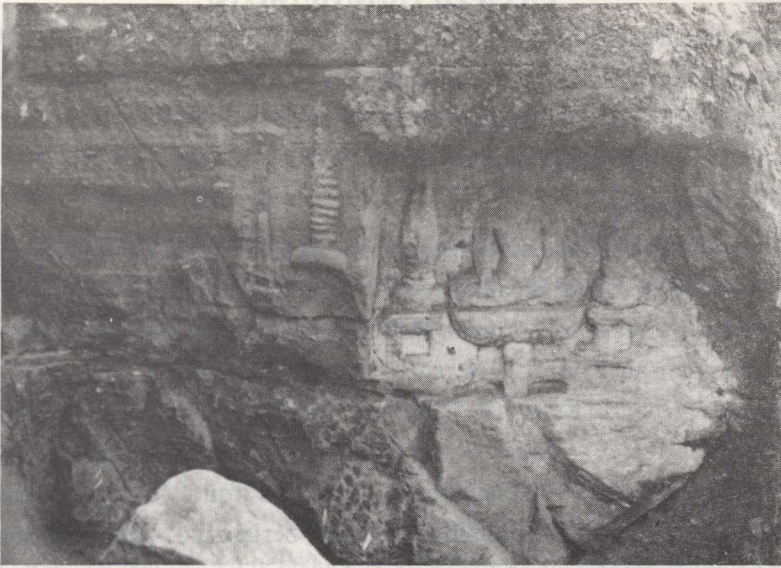




Situasi Tebing Berelief pada Situs Wadu Paa



Prasasti Pada Ceruk di Situs Wadu Paa



*Relief Buddha dan Stupa, Hasil Ekskavasi
Tahun 1985 dan 1986*



*Bentuk-bentuk Stupa yang Berlainan, Hasil
Ekskavasi Tahun 1985*

SILSILAH ADITYAWARMAN

Machi Suhadi

Kata Pengantar

Banyaknya sarjana mancanegara dan sarjana Indonesia yang menaruh perhatian besar kepada masalah Raja Adityawarman, baik karena peranannya sebagai keturunan Raja Melayu atau sebagai tokoh agama Buddha aliran Tantra. Para pakar asing itu antara lain ialah: F.D.K. Bosch¹⁾, Hendrik Kern²⁾, N.J. Krom³⁾, J.L. Moens⁴⁾, F.M. Schnitger⁵⁾, B.R. Chatterjee⁶⁾ dan J.G. de Casparis⁷⁾. Pakar Indonesia yang mengamati tokoh Adityawarman ialah R. Pitono⁸⁾ dan Satyawati Suleiman⁹⁾. Meskipun penelitian ini sudah berlangsung sejak satu abad yang silam namun minat Satyawati Suleiman tidak pernah surut. Pada tahun 1977 beliau melakukan penelitian di Sumatera Barat, ia didampingi oleh Rumbi Mulia dan R.M. Susanto.

Selain beliau mengunjungi semua tinggalan Adityawarman, dibuatnya pula beberapa acuan kertas (*abklatsch*) atas beberapa prasasti yang kemudian dibacanya sendiri dengan tekun di kantornya. Dalam hal ini beliau memang seorang pakar arkeologi yang serba bisa. Merasa belum puas atas hasil penelitian ini maka pada tahun 1984 dan 1985 penelitian prasasti ini diulang lagi oleh beliau.

Tulisan Silsilah Adityawarman ini merupakan usaha untuk mengenang rintisan kerja ilmiah beliau dan sekaligus mencoba meneruskan penelitian yang belum terselesaikan itu. Tulisan ini merupakan penelitian awal karena bahan-bahan mengenai silsilahnya memang sangat kurang. Semua nama yang ada ini bersumber pada prasasti-prasasti yang ditinggalkan Adityawarman.

Untuk mengetahui nama-nama keluarga Adityawarman, di sini akan ditampilkan sejumlah prasasti yang mendukungnya. Demikian pula ikut dibahas sejumlah prasasti yang menyebut aktifitas Adityawarman.

Dalam hal ini ada dua kelompok prasasti yaitu prasasti dengan unsur penanggalan dan prasasti tanpa unsur penanggalan. Dalam kelompok kedua ini ada sejumlah prasasti yang tidak ikut dibahas karena sebagian belum terbaca dan sebagian lagi isinya tidak mengandung unsur kegiatan politik atau sosiologis.

Dengan kata lain tulisan ini tidak semata-mata membicarakan garis keturunan seorang tokoh yang pernah muncul dalam panggung sejarah di Jawa dan di Sumatera dalam abad ke-14 M.

Kelompok Prasasti dengan Unsur Penanggalan

1. *Prasasti Manjusri dari Candi Jago*¹⁰⁾

Prasasti ini dipahat pada Arca Manjusri yang semula ditemukan di Candi Jago, dekat Malang; tulisannya dipahatkan pada bagian depan dan bagian belakang. Arca Manjusri yang bertulis ini sekarang ada di Museum Nasional Jakarta.

Teks bagian depan:

"Aryyawangsadhirajana Manjusris Supraṣṭisthitah, pancasaddwisa-saṅkabde dharmmawṛddhyai jinalaye".

"Aryyawangsadhiraja telah mendirikan Arca Manjusri di tempat pendarmaan Jina pada tahun Saka satu-dua-enam-lima".

(panca = 5; sad = 6; dwi = 2; sasanka = 1).

Teks bagian belakang:

"Rajye Sriwararajapatniwijiteh

tadbangsajahasuddhadhih/cakre

Jawamahitale waragunair Adityawar

mmapy asau/mantri praudhataro

Jinalayapure prasadam atyadbhutam/

mata suhrijjanam samasukham

netum bhawat tat parah//

//i Saka 1265//

Artinya: Adityawarman berada di Negara Rajapatni yang dianggap saudara sendiri; Adityawarman membangun sebuah Candi

Buddha yang sangat bagus di bumi Jawa dengan tujuan untuk memudahkan pemindahan orang tua dan kerabatnya dari dunia ini ke alam kebahagiaan di Nirwana. (Ini terjadi) pada tahun Saka 1265.

Melalui terjemahan-terjemahan di atas kiranya makna yang terkandung dalam kedua prasasti tersebut cukup jelas hingga tidak perlu diulas lagi.

2. Prasasti Kapalo Bukit Gombak¹¹

Prasasti ini dipahat pada sebuah pilar batu sepanjang satu baris tetapi berbentuk sloka. Teks ini berbunyi:

"Dware rase bhuje rupe, gatau warsasca Kartike,
suklah pancatithis Some, bajrendra".

"Pada tahun Saka 1269 yang telah lalu, pada bulan Kartika,
bagian bulan terang, pada hari ke lima, Senin, wajra Yoga,
Indra Bajra".

3. Prasasti Bukit Gombak II¹²

Prasasti besar ini terdiri atas 21 baris dan ditulis dengan bahasa campuran antara Sanskerta dengan Melayu Kuna. Prasasti ini sekarang ada di Pagarruyung, dekat Batusangkar. Unsur penanggalannya tercantum pada baris ke-19: *wasur muni bhuja sthalam* (1278 S). Inti prasasti ini demikian:

- a. Prasasti ini ditulis tahun Saka 1278 dan dibuat oleh penda-
ta/guru Dharmmadhwaja.
- b. Teksnya mengandung puji-pujian kepada Adityawarman
yang tinggal di Negeri Swarnna Bhumi.
- c. Adityawarman dinobatkan sebagai *Sutathagata bajradhaiya*,
artinya Sang Buddha yang luhur dan kokoh kuat.
- d. Pada tahun itu Adityawarman mendirikan sebuah biara yang
lengkap dengan segala sarana yang dibutuhkan orang.

4. Prasasti Suroaso I¹³

Prasasti ini dituliskan pada sebuah batu berbentuk semacam kubus; tulisan hanya menempati ruang dua sisi sebanyak 4 baris. Secara ringkas isi prasasti ini demikian:

"pada tahun Saka 1297 (1375 M) Raja Adityawarman ditahbiskan sebagai *ksetrajna* dengan nama *Wisesadharani* menurut aturan sekte agama Bhairawa di suatu tempat bernama Surawasa". Mengenai nama Surawasa masih akan disebut lagi di dalam Prasasti Bandar Bapahat; nama itu kemudian beralih ucapan menjadi Suroaso. Prasasti ini masih ada di Suroaso.

5. Prasasti Rambatan¹⁴

Prasasti ini terletak di Desa Empat Suku Kepalo Koto di Kecamatan Rambatan, sekitar 6 km dari Kota Batu Sangkar. Tinggi batu 80 cm, lebar bagian atas 106 cm dan lebar bagian bawah 75 cm, tebalnya sekitar 20 cm. Prasasti ini terdiri atas 6 baris aksara Adityawarman yang aus karena pahatannya sangat dangkal dan tipis. Bentuk sloka yang digunakan ialah *Sardulawikridita* dan *Wangsastha*. Di atas tulisan ada pahatan dua ular yang saling berbelit; gambar semacam ini dipahatkan pada beberapa Prasasti Adityawarman lainnya. Di baris pertama terbaca kalimat candra-sangkala: *candra dwara bhuja ratu* yang bermakna tahun Saka 1291 atau 1369 M. Bahasanya Melayu Kuna tetapi hanya sedikit kalimat yang terbaca. Dari bagian-bagian yang terbaca dapat disimpulkan bahwa Desa Rambatan banyak dikunjungi orang untuk menghormati jejak kaki Buddha (Jinapada); Adityawarman menyediakan tempat pemujaan dan mantrinya membuatkan atap pelindungnya.

6. Prasasti Pariangan¹⁵

Prasasti ini ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh yang mengalir dari kaki Gunung Merapi. Lokasi ini ada di sebelah timur Kota

Padang Panjang. Bahan batunya dari jenis trachyt, tulisannya ada 6 baris dengan aksara yang sama dengan aksara Adityawarman lainnya. Ada angka tahun yang aus dan terbaca dua angka di depan yaitu 12. Karena keadaannya yang terlalu aus maka isi yang tertangkap tidak memadai untuk dibahas lebih lanjut.

7. Prasasti Amoghapasa¹⁶

Prasasti ini dipahatkan pada bagian belakang Arca Amoghapasa yang ditemukan di Padang Candi di hulu Sungai Batanghari. Arca Amoghapasa ini sekarang berada di Museum Nasional Jakarta. Di punggung arca ini dipahatkan 27 baris kalimat Sanskerta yang tersusun dalam bentuk metrum atau seloka. Dari awal hingga akhir susunan seloka yang dipakai ialah:

a. Sardulawikridita

b. Mālinī

c. Anustubh

d. Sardulawikridita

e. (tak dikenal)

f. Mālinī

g. Mālinī

h. Sardulawikridita

i. Sardulawikridita

j. Anustubh

k. Mālinī

l. Drutawilambita

Angka tahun prasasti ini terkandung di dalam kalimat candra-sangkala pada baris ke-10 yang berbunyi: *patan̄ga caran̄e nardanta* yang bernilai 1269 Saka atau 1347 M. Secara singkat isi prasasti ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Adityawarman menyebut dirinya *mahārājādhirāja*;
- nama lain yang dipakainya ialah Udayadityawarman;
- ada upacara Bhairawa karena indikasi kata *matangini* dan

matanginisa;

- ada nama Tuhan Prapatih sebagai pejabat tinggi dari Adityawarman;
- Acaryya Dharmmasekhara mendirikan Arca Buddha dengan nama *Gaganaganja*;
- ada restorasi candi berdasar indikasi kalimat *jimair udharita*;
- ada pemujaan kepada Jina;
- ada sebutan *Rajendra Mauli Māliwarmmadewa Maharajadhiraja* dan nama *Malayupura*.

Dari Prasasti Amoghapasa ini dapat ditarik suatu kesimpulan penting yaitu Adityawarman mempunyai tali kekeluargaan dengan Raja Melayu. Mengenai Raja Melayu ini perlu disimak lebih dahulu bukti sejarah yang lebih tua yaitu Prasasti Roco dari tahun 1208 Saka.

8. Prasasti Padang Roco¹⁷

Prasasti ini berangka tahun 1208 Saka atau 1286 M dan dipahat dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna dalam 4 buah kalimat panjang. Secara ringkas isi prasasti ini demikian:

- tahun 1208 Saka, Arca Amoghapasa dibawa dari Pulau Jawa ke Suwarnabhumi (Sumatera);
- arca ini ditempatkan di daerah Dharmasraya;
- yang membawa dan mengantarkan arca ini adalah Sri Wiswakumara;
- pengiriman Arca Amoghapasa ini merupakan hadiah dari Raja Kertanagara;
- hadiah ini sangat menggembirakan masyarakat Melayu, terutama Raja Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa.

Mengenai Raja Melayu, kedua prasasti ini memberikan data sebagai berikut:

Tahun 1208 Saka, Raja Melayu bernama Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa. Tahun 1269 Saka, Raja Melayu bernama Rajendra

Mauli Maliwarmmadewa Maharajadhiraja. Dapat dipastikan bahwa Rajendra ini adalah pengganti dari Tribhuwanaraja, tetapi tidak dapat ditetapkan apakah Rajendra ini putranya atau saudaranya. Jika Tribhuwanaraja dihormati oleh Kertanagara maka Rajendra dihormati oleh Adityawarman. Bagaimana hubungan segitiga antara Kertanagara-raja Melayu-Adityawarman, akan dibahas dalam bagian lain.

Kelompok Prasasti Tanpa Unsur Penanggalan

Kelompok prasasti ini jumlahnya cukup besar dan banyak di antaranya belum dibaca, walaupun sudah dibaca masih belum diterbitkan.

1. Prasasti Suroaso II¹⁸

Prasasti ini hingga tahun 1987 masih ada di halaman rumah Bupati Tanah Datar di Kota Batusangkar.

Teks Prasasti:

- a. subhamastu //0// dwaragresilalekayat krta
- b. guṇāsriyauwa rajyampadam, nāmnascāpi a
- c. nangawarmma tanaya adityawarmmaprabhoh,
- d. tiratwāmahimapratāpa balawān wairigaja
- e. kesari, sattyammātapitāgurokaruṇa
- f. yā he bajranityāsmṛtiḥ//

Pada baris ke-3 disebut *Anangawarmman tanaya adityawarmmaprahoh*, artinya Anangawarmman anak laki-laki Raja Adityawarmman.

2. Prasasti Pagarryung II¹⁹

Batu prasasti ini disimpan dengan prasasti lainnya di Pagarryung. Ukuran batunya kecil, bertulis satu sisi dengan jumlah baris 16. Aksaranya kecil-kecil dan pahatannya dangkal. Prasasti ini belum dibaca kecuali oleh J.G. de Casparis. Karena tulisannya kabur dan aus maka teks yang terbaca hanya mencapai sekitar 75 %. Prasasti ini ditulis dengan bahasa Melayu Kuna. Isinya antara lain menye-

but nama Adityawarman dengan gelar Sri Maharajadhiraja (sampai 3 x disebut); ada juga nama raja lain yaitu Srimat Akarendrawarman. Akarendra sedang melakukan semacam inspeksi lalu menanyakan suatu nama tempat dan akhirnya memilihnya sebagai *nagari pramuka*. Adapula disebut desa-desa (*parhyangan*) dan Gunung Mahameru; juga disebut seorang patih bernama Tuhan Parpatih. Masalahnya siapakah Akarendrawarman ini?

3. Prasasti Pagarruyung XI²⁰

Prasasti ini kecil dan sangat aus. Bagian yang masih terlihat aksaranya hanya 5 baris dan terbaca 50% saja. Ada nama Adityawarman pada baris ke-5. Prasasti ini sekarang ada di Pagarruyung.

4. Prasasti Ombilin²¹

Prasasti ini pada tahun 1987 masih ada di Desa Ombilin di tepi Danau Singkarak. Batu ini pecah dan bagian atas hilang; baris-baris prasasti yang masih ada tinggal 9 baris saja. Tulisannya aus sekali, bahasanya campuran antara Sanskerta dengan Melayu Kuna. Prasasti ini sudah masuk daftar inventaris tahun 1912. Menurut pembacaan de Casparis, prasasti ini merupakan 4 buah sloka, 2 sloka berbentuk *Sardula* dan 2 sloka lainnya *Malini*. Isinya mengandung penghormatan kepada Adityawarman yang pandai membedakan *dharma* dan *adharmā*; ia punya sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat tetapi menolong orang yang baik. Di dalamnya juga disebutkan bahwa ia bukan keturunan bangsawan tetapi dapat berlaku atau mengetahui tingkah laku seorang raja. Teks terakhir ini berbunyi:

nahi nahi nrya waysa wansa widya narendra. Yang aneh lagi di sisi samping dari batu itu tertulis teks: *swahasta likhitam*, artinya: ditulis dengan tangan sendiri. Yang dimaksud di sini tentu bukan raja yang memahatnya; mungkin raja ikut mendikte teks prasasti sehingga ada unsur pengakuan bahwa ia bukan keturunan bang-

5. Prasasti Kubu Rajo I²²

Prasasti ini terletak di Desa Kubu Rajo tidak jauh dari Kota Batusangkar. Prasasti ini kami kunjungi tahun 1984 dan 1985, letaknya terbalik, yang atas ada di bawah dan difungsikan sebagai semacam nisan karena di situ seolah-olah ada dua makam. Pada pertengahan tahun 1987 prasasti ini hilang tetapi setahun kemudian prasasti ini ditemukan sebagai barang bukti tindak kriminal. Prasasti ini terdiri atas 16 baris kalimat bahasa Sanskerta dan karena tulisannya masih baik maka dapat dibaca semuanya. Karena prasasti ini sangat penting maka teksnya kami tampilkan semua.

- a. Om mām̐la wirāgara
- b. Adwayawarmma
- c. mputra Kaṇaka
- d. medinīndra
- e. sukr̥tā ā wila
- f. bdha kusalaprasa
- g. //dhru//maitrī karu
- h. ṇā ā mudita u
- i. pekṣā ā // yācaka
- j. jaṇakalpataṇrupa
- k. mmadāna // ā // Ādi
- l. tyawarmma mbhupa kulisa
- m. dharawaṇṣa / 0 / pra
- n. tikṣa awatara
- o. śrīlokeśwara
- p. dewa // mai(trā)

Isi ringkas prasasti ini ialah Adwayawarmman mempunyai putra bernama Adityawarmman yang menjadi Raja Tanah Kanaka (= emas, Sumatra); Adityawarman berasal dari keluarga Indra. Yang

terpenting dari prasasti ini ialah bahwa Adityawarman menjadi *Kanakamedinindra* (Raja Tanah Kanaka (= suwarna, Sumatera) dan mempunyai ayah bernama Adwayawarman.

6. Prasasti Lubuk Layang²³

Prasasti ini ditemukan di Kabupaten Pasaman, dekat Lubuk Sipaping pada sekitar tahun 1970. Prasasti dipahatkan pada sebuah batu di dua sisi; di sisi depan dipahat 9 baris dan di sisi belakang dipahat 8 baris. Bahasanya Melayu Kuna. Karena tulisan sudah aus hanya beberapa bagian (50%) dapat dibaca. Prasasti ini tidak menyebut nama Adityawarman melainkan menyebut nama Bijayendrawarman sebagai *yauwa raja* atau raja muda. Raja ini mendirikan stupa di Parwatapuri.

7. Prasasti Pagarruyung IX²⁴

Batu ini besar seperti Prasasti Pagarruyung I tetapi terbelah dua, bagian atas dan bagian bawah. Di bagian atas ada 11 baris tulisan yang aus dan di bagian bawah masih ada 3 baris lagi. Tulisannya serupa dengan Prasasti Suroaso. Karena pecah maka batu ini diletakkan rebah di sebelah Prasasti Pagarruyung I. Prasasti ini sangat aus hingga yang terbaca kurang dari 10% tetapi memang ada nama Adityawarman disebut di dalamnya.

8. Prasasti Bandar Bapahat²⁵

Prasasti ini dipahat di dinding batu karang dekat dengan saluran air kuna, tidak jauh dari Kampung Suroaso. Di tempat ini dipahatkan 2 jenis prasasti yang terletak berjajar dalam 2 bidang. Bidang sebelah kiri terpahat 10 baris dengan aksara yang lazim pada Prasasti Adityawarman, jadi serupa dengan aksara dari Prasasti Suroaso, Pagarruyung dan Limo Kaum. Bahasanya campuran walaupun lebih banyak digunakan bahasa Melayu Kuna daripada bahasa Sanskerta. Untuk membacanya sulit diperoleh

hasil yang memuaskan karena tulisannya aus, lagi pula kami hanya dapat melihatnya dari abklatsch yang tua. Dari sisa tulisan yang dapat dibaca, ada nama Adityawarman dan nama Desa Surawasa yaitu *grama sri surawasa*. Adapun tulisan aslinya di dinding karang sekarang sudah hilang karena aus dan tanpa bekas sama sekali. Bahkan lokasinya yang tepat sudah tidak diketahui lagi. Di sebelah kanan bidang pertama ada lagi sebuah bidang yang bertulis dengan 13 baris aksara Granta dari India Selatan²³. Pakar epigrafi yang sudah mengkajinya walaupun tidak berhasil membaca seluruhnya ialah K.A. Nilakanta Sastri (lihat juga artikel "A Tamil Merchant Guild in Sumatra" dalam TBG. 72, 1932, pp. 314-327). K.A.N. Sastri berpendapat bahwa kedua prasasti itu mempunyai isi yang sama tetapi menggunakan tulisan yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Prasasti aksara Granta itu memakai bahasa Tamil. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada kelompok masyarakat dari India Selatan yang tinggal atau mempunyai hubungan kerja dengan rakyat dari Adityawarman. Mengenai adanya masyarakat dari India Selatan di pantai barat Sumatera, hal ini sudah diketahui sejak abad ke-11 M dengan bukti adanya Prasasti Tamil di Lobu Tua, sebelah utara Kota Sibolga. Ketika Adityawarman berkuasa, masyarakat Tamil ini sudah ada di daerah itu sejak 300 tahun sebelumnya.

Rangkuman Data

Dari berbagai prasasti yang telah dipaparkan, intinya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tahun Saka 1265 (1343 M) Adityawarman membangun Candi Buddha di Jawa Timur (Prasasti Candi Jago).
2. Tahun Saka 1269 (1347 M) Adityawarman melaksanakan upacara (Prasasti Kapalo Bukit Gombak).
3. Tahun Saka 1269 (1347 M) Adityawarman menyebut diri dengan nama Udayadityawarman dan mendirikan Arca Buddha serta

menyebut Raja Rajendra Mauli Maliwarmadewa Maharajadhiraja dari Malayupura (Prasasti Amoghapasa).

4. Tahun Saka 1278 (1356 M) Adityawarman adalah Raja Suwarnabhumi dan dinobatkan sebagai Buddha yang kuat; ia mendirikan sebuah wihara yang lengkap isinya (Prasasti Bukit Gombak II).
5. Tahun Saka 1291 (1369 M) Adityawarman menyediakan tempat pemujaan untuk kaki Jina (Buddha) (Prasasti Rambatan).
6. Tahun Saka 1297 (1375 M) Adityawarman ditahbiskan sebagai Wisesadharani dalam sekte Bhairawa di Surawasa (Prasasti Suroaso I).
7. (Tanpa tahun) Adityawarman sebagai Raja Tanah Kanaka dan mempunyai ayah bernama Adityawarman (Prasasti Kubu Rajo I).
8. (Tanpa tahun) Adityawarman mempunyai anak bernama Anang-gawarman (Prasasti Suroaso II).
9. (Tanpa tahun) Adityawarman bekerja sama dengan Akarendrawarman (kakak?) (Prasasti Pagarruyung II).
10. (Tanpa tahun) Adityawarman mengaku bukan turunan bangsawan tetapi dapat bertindak sebagai bangsawan (Prasasti Ombilin).
11. (Tanpa tahun) ada raja bernama Bijayendrawarman sebagai *yauwaraja* (raja muda), mungkin anak Adityawarman yang kedua (Prasasti Lubuk Layang).
12. (Tanpa tahun) Adityawarman mengeluarkan prasasti dengan aksara Grantha dan bahasa Tamil (Prasasti Bandar Bapahat I).
13. (Tanpa tahun) Adityawarman mengeluarkan prasasti dengan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, sejajar dengan prasasti berbahasa Tamil (Prasasti Bandar Bapahat II).

Catatan: prasasti nomor 12 dan 13 dipahat di dinding bukit batu karang dan sekarang sudah hilang.

Adityawarman, Raja Melayu dan Raja Majapahit

Dari sumber Prasasti Padang Roco sudah jelas bahwa Raja Kertanagara mengirimkan Arca Amoghapasa kepada Raja Melayu yang

bernama Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa pada tahun Saka 1208 (1286 M). Arca tersebut beserta arca pengiring dibawa oleh Sri Wiswakumara beserta para pembantunya lalu didirikan di Dharmasraya. Rakyat Melayu sangat gembira, juga para Brahmana, Ksatriya, Waisya dan Sudra. Data ini menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi aliansi politik melalui sektor agama.

Mengenai puteri Melayu dan keturunannya, Kitab *Pararaton*²⁷ antara lain menyebutkan demikian:

"Aksara sepuluh dina teka kang andon saking Malayu, olih putri roro, kang sawiji ginawe binihaji denira raden wijaya, aran raden Dara Petak; kang atuha aran Dara Jingga, alaki dewa apuputra ratu ing Malayu, aran tuhan Janaka, kasir-kasir Sri Warmadewa, bhiseka siraji Mantrolot. Tunggal Pamalayu lan Patumapel: Saka resi-sanga-samadhi, 1197".

(Sekitar sepuluh hari setelah kedatangan rombongan yang bertugas ke Melayu, diperoleh dua putri, seorang bernama Dara Petak, ia diperisteri oleh Raden Wijaya; putri yang tua bernama Dara Jingga, bersuamikan Dewa, (nanti) anaknya menjadi raja di Melayu, diberi nama Tuhan Janaka, masih bersaudara dengan Sri Warmadewa; gelarnya ialah Aji Mantrolot. Peristiwa Pamalayu dan Patumapel bersamaan yaitu tahun Saka: pendeta-semblan-samadhi, 1197).

Dari keterangan kitab ini disebut bahwa suami Dara Jingga bernama Dewa dan diduga seorang pangeran dari Singasari. Dari perkawinan ini dilahirkan anak bernama Tuhan Janaka yang masih bersaudara dengan Dinasti Warmadewa yang memerintah di Melayu dan putra Dara Jingga ini juga menjadi raja di Melayu. Dalam Prasasti Amoghapasa, Adityawarman menyebut nama Raja Melayu ialah Maliwarmadewa. Di sini Adityawarman menyebut dirinya sebagai *maharaja* tanpa menyebut nama kerajaannya. Mungkin saat itu kerajaan Melayu telah diperluas, sebagian dikuasai Maliwarmadewa dan sebagian lagi oleh Adityawar-

Catatan

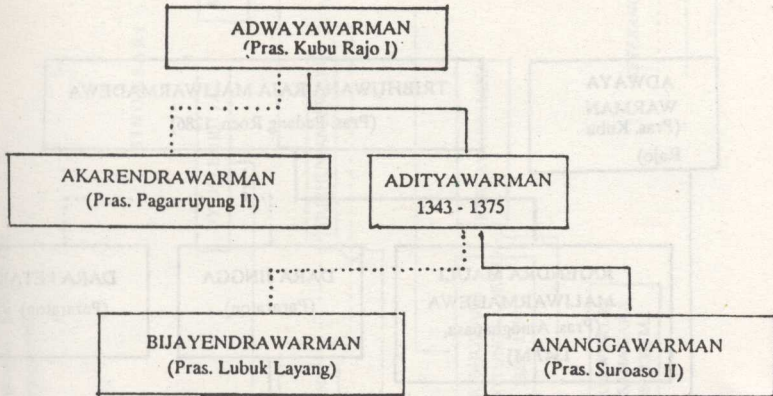
1. F.D.K. Bosch antara lain menulis:
 - a. "De Inscriptie op het Manjusri beeld van 1265 Saka". *BKI*, 77, 1921, p. 194-201.
 - b. "Verslag van een reis door Sumatera". *OV*, 1930, bijlage C; p. 133-157.
 - c. "De Rijkssieraden van Pagarruyung". *OV*, 1930, bijlage E; p. 202-215.
2. Hendrik Kern antara lain menulis:
 - a. Het opschrift van Batu Beragong op Sumatra". *BKI*, 3e Vol greeks; 7e deel; 19, 1872. *VG.VI*, 1917, p.239-263.
 - b. "Nog iets over het opschrift van Pagarruyung". *BKI*, 3e Vol greeks, 8 ste deel, 1873, p.20 *VG.VI*, 1917, p.266-275.
 - c. "Het Sanskrit inschrift op den grafsteen van Vorst Aditya-warman te Kubur Raja". *VG. VII*, 1917, p.217-221.
 - d. "De Wij-inscriptie op het Amoghapasa beeld van Padang Tjandi". *TBG*. 49, 1907, p.159-170. *VG.VII*, 1917, p.165-175.
3. N.J. Krom antara lain menulis:
 - a. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. s'-Gravenhage, 1926.
 - b. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden". *OV*. 1912, bijlage G, p.36-50.
4. J.L. Moens antara lain menulis
"Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Bloeiperiode". *TBG*. 64, 1924, p.521-579.
5. F.M. Schnitger antara lain menulis:
The Archaeology of Hindoo Sumatra. Leiden, 1937.

6. B.R. Chatterjee antara lain menulis:
India and Java. Calcutta, 1933.
7. J.G. de Casparis telah menelitinya sejak lama ketika beliau menjadi "dosen terbang" sekitar tahun 1956 di Batusangkar. Tahun 1987 beliau meneliti lagi prasasti- prasasti itu di sekitar Batusangkar. Hasil pengamatannya pernah diceramahkan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tanggal 12 Desember 1987.
8. R. Pitono menulis buku kecil dalam rangka pidato ilmiah pada saat dikukuhkan sebagai Rektor Kepala di IKIP Malang pada tahun 1966. Buku ini berjudul: *Adityawarman, Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV* dan diterbitkan oleh Bhratara Jakarta tahun 1966.
9. Satyawati Suleiman banyak menulis tentang arkeologi Indonesia; tulisannya mengenai arkeologi Sumatra antara lain ialah:
 - a. *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1976.
 - b. "Research on Srivijaya History and Art History". *Studies on Srivijaya*, pp. 53-69. The National Research Centre of Archaeology, 1981.
 - c. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang lawas". *Amerta*, No. 2, p.23-37. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, 1985.
 - d. "The Role of Sailendras in Srivijaya". Country Report of Indonesia for Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya. Thailand, March 29 - April 11, 1983.
10. Lihat J.L. Brandes: Tjandi Singhasari, 1909, p.101.

11. Prasasti ini juga disebut Pagarryung III. Lihat L.C. Damais: "Liste des principales inscriptions datees de L'Indonesie", *BEFEO*, 46, 1952, p.102. Lihat juga H. Kern: *VG. VI*, 1917, p.256.
12. Prasasti ini juga disebut Pagarryung I. Lihat L.C. Damais: "Etude d'Epigraphie Indonesienne". *BEFEO*, 46, 152, p.102. Mengenai teksnya lihat juga H. Kern: *VG.VI*, 1917, p.268; N.J. Krom dalam *OV*. 1912, p.52; *bijl.H. no.1*, p.42.
13. Lihat H. Kern: *VG,VI*, 1917, p.259; N.J. Korm dalam *OV*. 1912, p.52; *Bijl.H. III*; J.L. Moens dalam *TBG*. 64, 1924, p.521-579; F.M. Schnitger: *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden 1937.
14. Prasasti ini ditemukan sekitar tahun 1950 dan belum masuk dalam daftar inventaris, Karena belum ada yang membacanya maka publikasinya juga belum ada.
15. Lihat *OV*, 1912, p.41 No. 17; *BKI*, 4, p.115.
16. Lihat B.R. Chatterjee: *Indie and Java*, part II, p.81, Calcutta 1933; *VG. VII*, 1917, p.166-168.
17. Mengenai Prasasti Padang Roco, lihat G. Ferrand: *L'Empire Sumatranais*, 1922, p.123-129.
18. Lihat N.J. Krom dalam *OV*. 1912, p.46-47; *NBG*. 1911, p.128; *OJO*, CXXIV.
19. Lihat inventaris N.J. Krom dalam *OV*. 1912.
20. *Ibid*.

21. Lihat *OV*. 1912, p.47; *Raffles Memoir*, p.361; *NBG*. 1911, p.128, 8e.
22. Lihat F.D.K. Bosch dalam *OV*. 1930, p.150; H. Kern: *VG VII*, 1917, p.217 dan 219; F.M. Schnitger dalam *BKI*. 92, 1935, p.152.
23. Ini prasasti temuan baru dan belum dicatat dalam publikasi manapun. Abklatschnya ada di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
24. Dalam *OV*. 1912, p.42 No. 24, prasasti ini diberi nomor inventaris Pagarruyung 2 tetapi dalam registrasi Bidang Muskala Depdikbud Sumatera Barat, Batu ini diberi nomor inventaris 9, Lihat juga *TBG*, 3, p.XV sq; *BKI*, IV, p.117.
25. Lihat Krom: *HJG.*, 1931, p.410; *OV*. 1912, p.46.
26. Lihat Krom seperti di atas dan Pitono: *Adityawarman*, 1966, p.21.
27. Lihat *Pararaton* edisi Brandes, 1897.

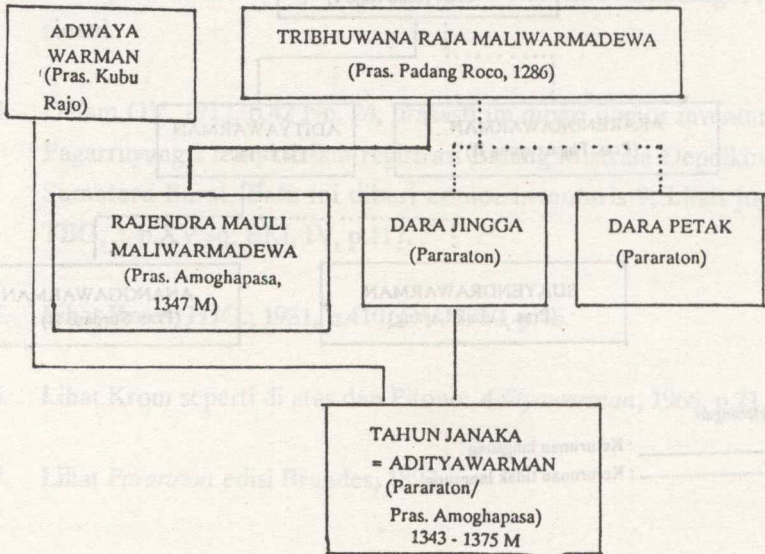
SILSILAH ADITYAWARMAN



Keterangan

- : Keturunan langsung
 : Keturunan tidak langsung

SILSILAH RAJA RAJA MELAYU



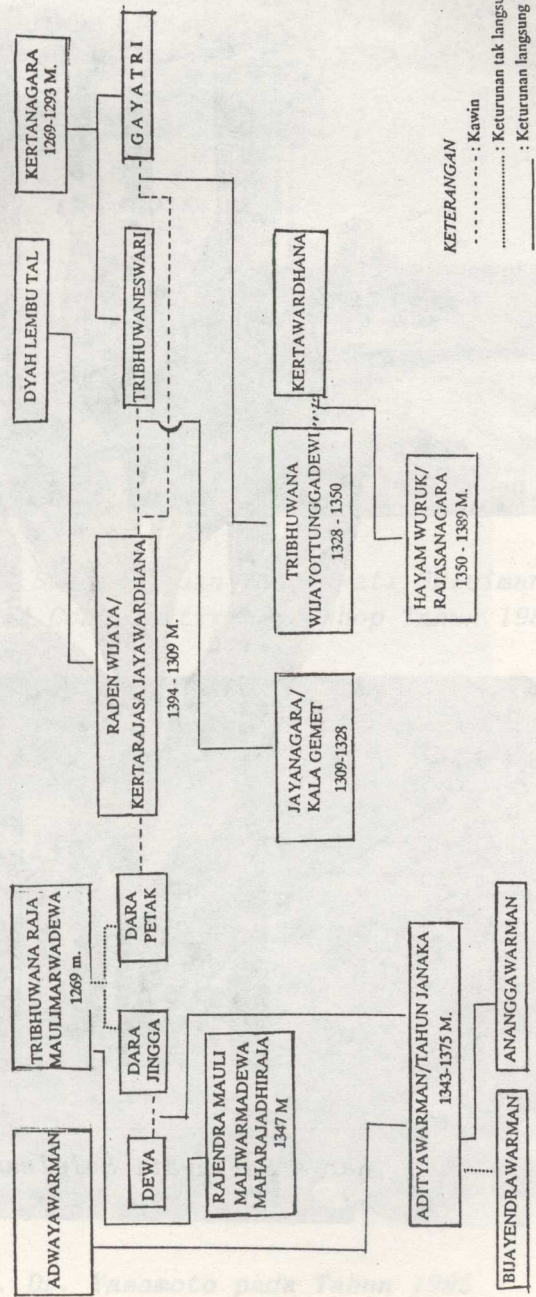
Keterangan

_____ : Keturunan langsung

..... : Keturunan tidak langsung

SILSILAH RAJA-RAJA MELAYU - MAJAPAHIT - SINGASARI
(Menurut sumber prasasti dan pararaton)
1269 - 1389 M.

MELAYU MAJAPAHIT SINGASARI



KETERANGAN
 : Kawin
 : Keturunan tak langsung
 : Keturunan langsung



Karya Satyawati Suleiman



*Rosa Tenazas, R.P. Soejono dan Satyawati Suleiman
pada Pembukaan SPAFA Consultative Workshop Tahun 1982*



Bersama Prof. Dr. Yamamoto pada Tahun 1985

KARYA TULIS DRA. NY. SATYAWATI SULEIMAN

- 1953 : *Tjandi Panataran*. (Skripsi Sarjana Sastra Universitas Indonesia)
- 1954 : "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas", dalam *Amerta*, 2 hal. 20--31.
- 1973 : *The Ancient History of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Purbakala. Cetakan ke-2 (Cetakan ke-1. 1970).
- 1974 : *Concise Ancient History of Indonesia*. Jakarta: The Archaeological Foundation.
- 1975 : *Pictorial Introduction to the Ancient Monuments of Indonesia*. Jakarta: The National Archaeological Institute.
- 1975 : "Kisah Perjalanan di Jawa tengah dan Jawa Timur: Juli--Agustus 1975", dalam *Kalpataru*, 1 hal. 39--96.
- 1976 : *Monuments of Ancient Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1976 : "Laporan Survei Peninggalan-peninggalan di Sumatra Utara dalam Rangka Penyusunan Masterplan", dalam Satyawati Suleiman *et al* (ed.), dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, 4. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1976 : *Aspek Arkeologi* (Disampaikan pada Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Kepurbakalaan, 18 Juli--16 Agustus 1976 di Jakarta dan Magelang).
- 1977 : "The Archaeology and History of West Sumatra", dalam *Berita Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional* (= Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia), 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1977 : *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1913--1963*, dalam Satyawati Suleiman *et al* (ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- 1978 : Studi Bandingan sebagai Sumbangan pada Arkeologi Indonesia. Makalah pada Lokakarya (Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta), Yogyakarta, 21--26 Pebruari 1978.
- 1979 : "Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian Sriwijaya", dalam Satyawati Suleiman *et al* (ed.,) makalah pada *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1979, hal. 85--94.
- 1980 : "History and Art of Srivijaya", dalam M.C. Subhadradis Diskul (ed.,) *The Art of Srivijaya*. Paris: Unesco, 1980. hal. 9--19.
- 1980 : "Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatra", dalam Satyawati Suleiman *et al* (ed.,) makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. hal. 375--391.
- 1980 : "Gajah di Dalam Pahatan Kuno". Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta 25--29 Pebruari 1980.
- 1980 : "A Few Observations on the Use of Ceramics in Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (=Aspects of Indonesian Archaeology)*, 7. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1980 : "Notes on the Historical Background of Borobudur and Other Monuments in Central Java", dalam *Borobudur dan Seni Purbakala Indonesia*. S.I.: Kyoto News Enterprises.
- 1980 : "Sculpture of Ancient Sumatra". Makalah pada The Eighth Conference, International Association of Historians of Asia, kuala Lumpur, Malaysia, 25th--29th August 1980.
- 1980 : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi: Cibulan, 21--25 Pebruari 1977*, dalam Satyawati Suleiman *et al* (ed.,) Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1980 : "Pengembangan Seni Arca Kuno di Indonesia", *Analisis Kebudayaan I* (1): 1980. hal. 50--59. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1981 : Country Report of Indonesia. *Final Report*. SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia (Kuching, Sarawak, Malaysia 16 Mei 1981). Appendix 6. S.E. Minister of Education Organization.
- 1981 : *Batur Pendopo Panataran*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Seri Penerbitan Bergambar, 3).
- 1982 : Country Report of Indonesia. *Final Report*. SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya. Bangkok. Appendix 3a.
- 1983 : "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik", Makalah pada *Rapat Evaluasi Penelitian Arkeologi I*. hal. 201--221. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1983 : The Role of Sailendra in Sriwijaya. *Final Report*, SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya. Appendix 49.
- 1984 : "Identification of Toponyms from Chinese Sources in relation to Chinese Ceramics Finds", *Studies on Ceramics Finds*. hal. 1--12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985 : Peranan Wanita pada Masa Klasik Sebagaimana Terlihat pada Pahatan-pahatan Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Makalah pada *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. hal. 289--303. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985 : "Arca-arca Tipe Pajajaran di Jawa Barat", Makalah *Seminar Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi*. Bandung, 20--24 Maret 1985.
- 1985 : The Art of Sriwijaya. *Final Report*, SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya. Bangkok. hal. 97--104.

- 1986 : "Penggunaan Gerabah Sebagaimana Nampak pada Relief-relief Kuno Indonesia", Makalah pada *10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan EFEO*. hal. 1--10.
- 1986 : "Unsur-unsur Persamaan dalam Kebudayaan Indonesia dan Polinesia", Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* Cipanas, 3--9 Maret 1986. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1986 : "Local Genius pada Masa Klasik", dalam Ayatrohaedi (peny.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. hal. 152--185. Jakarta: Balai Pustaka.



Ekskavasi di Muara Jambi pada Tahun 1982